



UNIVERSITAS INDONESIA

TEMA PENDIDIKAN
DALAM EMPAT ESAI RASYID RIDA

SKRIPSI

ARIEF HARIWIBOWO
NPM 070407011Y

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
DESEMBER 2008



UNIVERSITAS INDONESIA

TEMA PENDIDIKAN
DALAM EMPAT ESAI RASYID RIDA

SKRIPSI
**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

ARIEF HARIWIBOWO
NPM 070407011Y

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
DESEMBER 2008

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

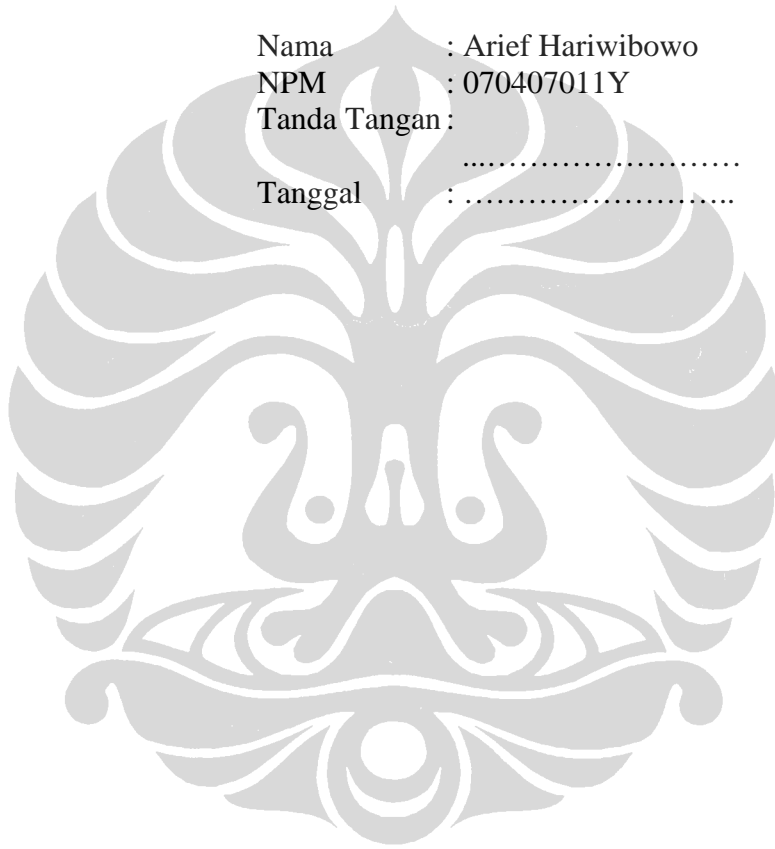
**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Arief Hariwibowo

NPM : 070407011Y

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Arief Hariwibowo
NPM : 070407011Y
Program Studi : Program Studi Arab
Judul : Tema Pendidikan dalam Empat Esai Rasyid Rida

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Muhammad Luthfi Zuhdi (.....)
Penguji : Dr. Basuni Imamuddin (.....)
Penguji : Fauzan Muslim, M.Hum. (.....)

Ditetapkan di :
Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP

KATA PENGANTAR

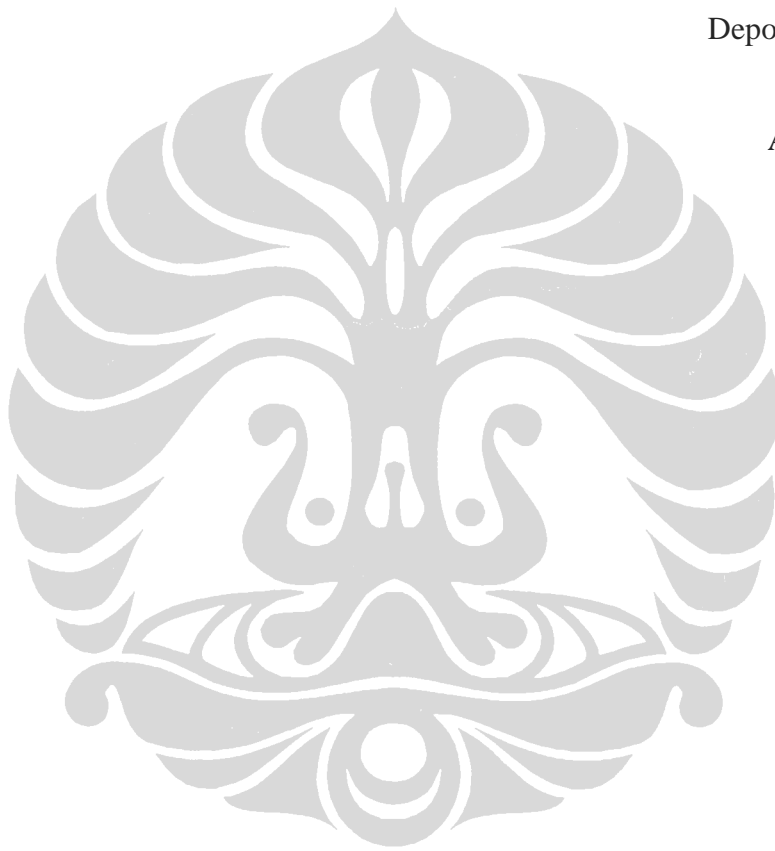
Segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, yang telah memberikan segala karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi tentang analisis tema dalam empat esai karya Rasyid Rida. Penelitian kesusastraan yang mengambil studi kasus esai masih sangat jarang dilakukan. Hal ini karena esai masih dipandang sebelah mata dalam dunia kesusastraan. Bahkan, esai cenderung diabaikan dari buku-buku teks sastra karena, mungkin, esai tidak menampilkan sesuatu yang fiksi, yaitu yang mengimajinasikan sebuah dunia. Akan tetapi, esai lebih sering menggali ide-ide atau fakta-fakta yang mengembangkan potret aktual kehidupan manusia. Meskipun begitu, esai juga tidak jarang mengisahkan suatu cerita. Padahal, perkembangan bentuk esai mungkin dapat dianggap sebagai sebuah hasil dari perhatian zaman Renaissance terhadap individu yang memotivasi diri seseorang dalam hubungannya dengan dunia luar. Bahkan, dalam perkembangannya, esai telah dituangkan ke media film. Esai maju dengan pesat dalam bentuk televisi karena baik esai dan televisi menuntut kebenaran dan kerukunan individual. Unsur-unsur itu juga yang dikenalkan Montaigne dalam esai lebih dari 400 tahun lalu – sebagaimana kehidupan pada umumnya, terdapat perbedaan pendapat yang memaparkan sudut pandang individu.

Penulisan skripsi tentang esai ini tidak dapat dilepaskan dari kontribusi orang-orang yang telah berperan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada segenap keluarga yang telah memotivasi penulis secara moral, spiritual, dan material selama perjalanan pendidikan penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Luthfi yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini. Dr. Maman Lesmana yang telah menjadi pemicu dan motivator dalam penelitian esai ini. Dr. Afdhol Tharik dan Ibu Wiwin Triwinarti, M.A. yang telah meluruskan pemahaman penulis dalam penelitian sintaksis esai ini. Dr. Basuni Imamuddin dan Bapak Fauzan Muslim, M.Hum. yang telah menguji dan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini. Bapak Suranta, M.Hum. yang membantu penulis mencari literatur-literatur tentang sintaksis Arab. Dan segenap staf pengajar Program Studi Arab yang telah

membuka cakrawala penulis dan senantiasa menjadi lentera dalam gulita. Serta kepada keluarga SOA 2004, tempat berbagi suka dan duka. Terakhir, *last but not least in love*, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap rekan-rekan program studi Arab angkatan 2004 yang telah mewarnai kehidupan penulis dan telah merangkai kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana dalam kehidupan kampus.

Depok, 31 Desember 2008

Arief Hariwibowo



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Hariwibowo
NPM : 070407011Y
Program Studi : Program Studi Arab
Departemen :
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Tema Pendidikan dalam Empat Esai Rasyid Rida

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmdia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangakalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

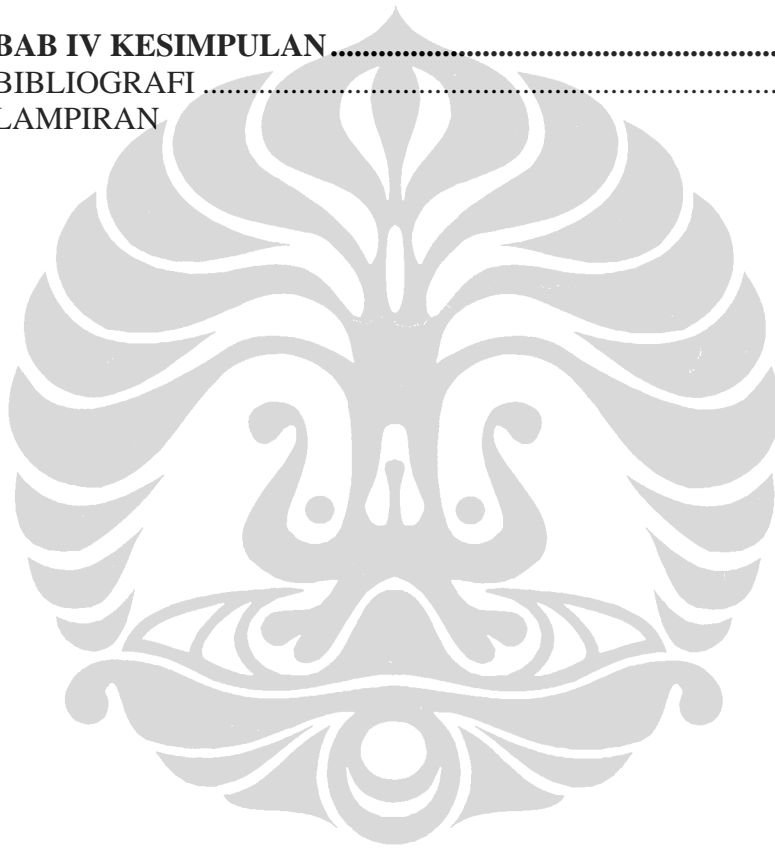
Dibuat di :
Pada Tanggal :
Yang menyatakan

(Arief Hariwibowo)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup Konseptual.....	6
1. Esai	6
2. Pendidikan	11
C. Permasalahan.....	16
D. Tujuan Penulisan	16
E. Metodologi Penelitian	16
1. Sumber Data	16
2. Metode Analisis Data	17
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. Aspek Struktur.....	19
1. Retorika Arab	20
a. Ilmu Bayan.....	21
(1) Tasybih.....	21
(2) Hakikat dan Majaz.....	23
(3) Kinayah.....	25
2. Klausa dan Kalimat	26
B. Aspek Semiotik	28
BAB III ANALISIS EMPAT ESAI RASYID RIDA.....	31
A. Esai <i>al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim</i>	31
1. Tema	31
2. Citraan	39
3. Sintaksis.....	44
4. Diksi.....	47
5. Nada.....	53
B. Esai <i>al-Madaaris al-Wathaniyyah fi al-Diyaar al-Mishriyyah</i>	55
1. Tema	55
2. Citraan	65
3. Sintaksis.....	69
4. Diksi.....	71
5. Nada.....	83
C. Esai <i>Ila Ayyi Ta'lim wa Tarbiyyah Nahnu Ahwaj?</i>	84
1. Tema	84

2. Citraan	94
3. Sintaksis.....	99
4. Diksi.....	101
5. Nada.....	113
D. Esai <i>al-Ilm wa al-Harb</i>	114
1. Tema	114
2. Citraan	122
3. Sintaksis.....	128
4. Diksi.....	129
5. Nada.....	139
BAB IV KESIMPULAN.....	141
BIBLIOGRAFI	144
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nama : Arief Hariwibowo
Program Studi : Program Studi Arab
Judul : Tema Pendidikan dalam Empat Esai Rasyid Rida

Penelitian ini mengenai analisis tema pada empat esai karya Rasyid Rida dalam majalah al-Manar yang berjudul *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *al-Madaris al-Wathaniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*, *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*, dan *al-'Ilm wa al-Harb*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mencari ide-ide yang terkandung dalam empat esai karya Rasyid Rida dan tema yang dibangun dari ide-ide tersebut, serta unsur-unsur yang berperan dalam membangun tema tersebut.

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap empat esai tersebut berdasarkan pendekatan struktural semiotik. Pendekatan struktural dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri struktur yang terkandung dalam keempat esai tersebut. Pendekatan semiotik dilakukan untuk mengetahui makna dari gejala-gejala struktural yang terdapat dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang dianalisis dalam keempat esai ini adalah tema, citraan, sintaksis, diksi, dan nada.

Hasil analisa mengungkapkan bahwa ide-ide yang membangun keempat esai Rasyid Rida mengangkat tema tentang pendidikan. Esai '*al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*' dan '*al-'Ilm wa al-Harb*' lebih menekankan pada tema pendidikan moral, sedangkan esai '*al-Madaris al-Wathaniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*' dan '*Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*' lebih menekankan pada tema pendidikan nilai-nilai nasionalisme. Ide dan nada yang terdapat dalam keempat esai tersebut mengambil peran utama dalam membangun tema. Ide-ide dalam keempat esai tersebut dibangun melalui potret, citraan, diksi, dan bentuk kalimat (sintaksis) yang terdapat pada esai-esai itu. Sedangkan nada dibangun melalui citraan, diksi, dan sintaksis pada keempat esai tersebut. Akhirnya, ide-ide dan unsur-unsur yang terdapat dalam empat esai Rasyid Rida, seperti citraan, sintaksis, diksi, dan nada bersama-sama membangun tema keempat esai tersebut.

Kata kunci:

Kesusastraan, esai, Rasyid Rida, pendidikan

ABSTRAK

Nama : Arief Hariwibowo
Program Studi : Program Studi Arab
Judul : Tema Pendidikan dalam Empat Esai Rasyid Rida

Penelitian ini mengenai analisis tema pada empat esai karya Rasyid Rida dalam majalah al-Manar yang berjudul *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *al-Madaris al-Wathaniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*, *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*, dan *al-'Ilm wa al-Harb*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mencari ide-ide yang terkandung dalam empat esai karya Rasyid Rida dan tema yang dibangun dari ide-ide tersebut, serta unsur-unsur yang berperan dalam membangun tema tersebut.

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Sedangkan penelitian yang dilakukan terhadap empat esai tersebut berdasarkan pendekatan struktural semiotik. Pendekatan struktural dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri struktur yang terkandung dalam keempat esai tersebut. Pendekatan semiotik dilakukan untuk mengetahui makna dari gejala-gejala struktural yang terdapat dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang dianalisis dalam keempat esai ini adalah tema, citraan, sintaksis, diksi, dan nada.

Hasil analisa mengungkapkan bahwa ide-ide yang membangun keempat esai Rasyid Rida mengangkat tema tentang pendidikan. Esai '*al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*' dan '*al-'Ilm wa al-Harb*' lebih menekankan pada tema pendidikan moral, sedangkan esai '*al-Madaris al-Wathaniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*' dan '*Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*' lebih menekankan pada tema pendidikan nilai-nilai nasionalisme. Ide dan nada yang terdapat dalam keempat esai tersebut mengambil peran utama dalam membangun tema. Ide-ide dalam keempat esai tersebut dibangun melalui potret, citraan, diksi, dan bentuk kalimat (sintaksis) yang terdapat pada esai-esai itu. Sedangkan nada dibangun melalui citraan, diksi, dan sintaksis pada keempat esai tersebut. Akhirnya, ide-ide dan unsur-unsur yang terdapat dalam empat esai Rasyid Rida, seperti citraan, sintaksis, diksi, dan nada bersama-sama membangun tema keempat esai tersebut.

Kata kunci:

Kesusastraan, esai, Rasyid Rida, pendidikan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammad Rasyid Rida¹ (1865-1935) adalah seorang revivalis dan reformis Islam (Esposito, 1995: 410). Dia merupakan salah seorang penulis yang produktif

¹ Rasyid Rida memiliki nama lengkap Muhammad Rashid bin Ali Rida bin Muhammad Shams al-Din bin Muhammad Baha' al-Din bin Munla Ali Khalifa (1865-1935). Rasyid Rida dilahirkan pada 27 Jumadil Awal 1282H bertepatan dengan 23 September 1865M di Kalamun, sebuah kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Lebanon. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Muhammad Rasyid Rida berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Husein bin Ali bin Abi Talib. Itulah sebabnya ia memakai gelar sayid.

Di masa kecil dia belajar di taman-taman pendidikan di kampungnya yang ketika itu dinamai *al-Kuttab*, di sana diajarkan membaca al-Qur'an, menulis, dan dasar-dasar berhitung. Setelah lancar membaca dan menulis, Muhammad Rasyid Rida masuk ke Madrasah ar-Rasyidiyah, yaitu sekolah milik pemerintah di kota Tripoli. Di sekolah itu, ia belajar ilmu bumi, ilmu berhitung, ilmu bahasa, seperti nahu dan saraf (ilmu tata bahasa Arab), dan ilmu-ilmu agama, seperti akidah dan ibadah. Hanya setahun ia belajar di sini, karena ternyata sekolah itu khusus diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, sedangkan ia tidak berminat mengabdikan untuk pemerintah. Ketika berumur 18 tahun, ia kembali melanjutkan studinya dan sekolah yang dipilihnya adalah Madrasah al-Wataniyah al-Islamiyah yang didirikan Syekh Husain al-Jisr. Dibandingkan dengan Madrasah ar-Rasyidiyah, madrasah ini jauh lebih maju, baik dalam sistem pengajaran maupun materi yang diajarkan. Di sini ia belajar logika, matematika, dan filsafat, di samping juga ilmu-ilmu agama. Gurunya, Syekh Husain al-Jisr, dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaruan dalam diri Rasyid Rida kelak. Di antara pikiran-pikiran gurunya yang sangat mempengaruhi ide pembaruan Rasyid Rida adalah bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk mencapai kemajuan adalah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa. Di sini, Rida juga mendapatkan pendidikan Islam, ilmu alam, dan bahasa (Turki dan Perancis). Ia juga mempelajari karya-karya al-Ghazali dan Ibn Taymiyah, yang memberikannya inspirasi tentang pentingnya perbaikan dari kemunduran umat Islam dan untuk memurnikan ajaran Islam.

Selain menekuni pelajarannya di Madrasah al-Wataniyah al-Islamiyah, Rasyid Rida juga tekun mengikuti berita perkembangan dunia Islam melalui surat kabar *al-'Urwah al-Wusqa*. Melalui surat kabar ini Rasyid Rida mengenal gagasan dua tokoh pembaru yang sangat dikaguminya, yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ide-ide pembaruan yang dikumandangkan oleh kedua tokoh itu melalui surat kabar *al-'Urwah al-Wusqa* sangat berkesan dalam diri Rasyid Rida dan menimbulkan keinginan yang kuat di hatinya untuk bergabung dan berguru pada keduanya. Keinginan Rasyid Rida untuk bertemu al-Afghani tidak tercapai karena ia lebih dahulu meninggal sebelum Rasyid Rida sempat menjumpainya. Sebaliknya, Muhammad Abduh sempat dijumpainya ketika yang disebut terakhir ini berada dalam pembuangannya di Beirut. Pada tahun 1314H/1897M, Syaikh al-Jisr memberikan kepada Rasyid Rida ijazah dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa, dan filsafat. Di samping guru tersebut, Rasyid Rida juga belajar

dan berpengaruh dalam reformasi Islam, Pan Arabisme, dan Nasionalisme Arab (Brill, 1995: 446). Rasyid Rida banyak terpengaruh dan belajar dari ayahnya sendiri, Ali Rida, sebagaimana yang ditulis di buku hariannya yang dikutip oleh Ibrahim Ahmad al-Adawi (Shihab, 2006: 72).

Ketika aku mencapai umur remaja, aku melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama Kristen dari Tripoli dan Lebanon, bahkan aku lihat pula pendeta-pendeta, khususnya pada hari-hari raya, aku melihat ayahku *rahimahullah* berbasa-basi dengan mereka sebagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikan-kebaikan mereka secara objektif, tetapi tidak di hadapan mereka. Ini adalah salah satu sebab mengapa aku menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan kerja sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan dan kebajikan yang dibenarkan oleh agama, demi kemajuan negara. (Ibrahim Ahmad al-Adawi, 1964:21).

Ketika berumur 18 tahun, Rasyid Rida menempuh studi di Madrasah al-Wataniah al-Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Husain al-Jisr. Gurunya, Syekh Husain al-Jisr, dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaruan dalam diri Rasyid Rida kelak. Di antara pikiran-pikiran gurunya yang sangat mempengaruhi ide pembaruan Rasyid Rida adalah bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk mencapai kemajuan adalah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa. Rasyid Rida juga mempelajari karya-karya al-Ghazali dan Ibn Taymiyah, yang memberikannya inspirasi tentang pentingnya perbaikan dari kemunduran umat Islam dan untuk memurnikan ajaran Islam (Ensiklopedi Islam, 1994: 162).

pada guru-guru yang lain, walaupun pengaruh mereka kepadanya tidak sebesar pengaruh Syaikh al-Jisr.

Dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir, setelah mengantar pangeran Sa'ud al-Faisal (yang kemudian menjadi raja Saudi Arabia), mobil yang dikendarai Rida mengalami kecelakaan dan dia menderita gegar otak. Tokoh ini wafat pada tanggal 23 Jumadil Awal 1354H, bertepatan dengan 22 agustus 1935M.

Universitas Indonesia

Pada akhir abad ke-19, pergerakan reformasi, gerakan Salafiyah yang dipimpin oleh Jamauddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, sedang berlangsung di Mesir. Prinsip gerakan ini diuraikan dalam majalah *al-Urwah al-Wutsqa* yang diterbitkan oleh al-Afghani dan Abduh di Paris pada 1884. Dengan menanamkan gagasan-gagasan baru seperti kemerdekaan, kemandirian, kesatuan, dan hak orang terjajah ke dalam benak pembaca muslimnya, al-Urwah memberi kesan yang mendalam pada diri Rida; majalah ini memperluas gagasan reformasinya dan membawanya ke tahap baru dalam kehidupan intelektualnya (Esposito, 1995: 410).

Nama Rasyid Rida tidak dapat terlepas dari majalah *al-Manar*. Rida berperan sebagai editor pada majalah tersebut sejak awal diterbitkan tahun 1898 sampai Rida wafat (Brill, 1995: 446). Peluncuran perdana majalah tersebut, *al-Manar*, terbit pada 22 Syawal 1315H atau pertengahan Maret 1898 (Brill, 1995: 446). Majalah *al-Manar* secara objektif menyampaikan dan menyebarkan ide-ide pembaruan, serta menjaga persatuan Negara Muslim. Rida merupakan penulis yang produktif dan menghasilkan karya lebih banyak dibandingkan dengan Abduh dan al-Afghani. Selain menulis berbagai artikel yang terbit di *al-Manar*, dia juga menulis berbagai buku tentang isu-isu Islam (Esposito, 1995: 410).

Sepanjang karier intelektualnya, Rida sibuk dengan masalah reformasi. Dia meyakini bahwa kemunduran bangsa Muslim adalah akibat stagnasi para ulamanya dan kezaliman para penguasanya. Dia memandang dominasi Eropa atas kaum Muslim sebagai akibat kelemahan kaum Muslim, yang menurutnya terjadi akibat ketidakmampuan kaum Muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan, membentuk lembaga politik yang terorganisasi, dan membatasi kekuasaan pemerintah mereka. Rasyid Rida menganggap pendidikan sebagai prasyarat untuk reformasi politik dan kemerdekaan. Oleh karena itu, Rida mendorong rakyat Muslim untuk mengambil aspek-aspek yang baik dari peradaban Barat, seperti ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, dan kekayaan. Rasyid Rida menekankan pendidikan dakwah dan bimbingan pada 1912; di sini Rida mencoba memadukan pendidikan modern dengan ajaran agama (Esposito, 1995: 411).

Ide-ide pembaruan penting yang dibawa Rasyid Rida adalah dalam bidang agama, bidang pendidikan, dan bidang politik. Dalam bidang agama ia berpendapat bahwa umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni seperti yang dipraktikkan pada masa Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Rasyid Rida menyoroti sifat statis yang menyelimuti umat Islam waktu itu. Menurut Rasyid Rida, ajaran Islam sebenarnya mengandung paham dinamika, bukan fatalisme. Paham dinamika inilah yang membuat dunia Barat maju (Ensiklopedi Islam, 1994: 163).

Dalam bidang pendidikan Rasyid Rida mengikuti gurunya, Muhammad Abduh. Rida sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai bidang pendidikan. Oleh karena itu, dia selalu menghimbau dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Usaha yang dilakukannya di bidang pendidikan membangun sekolah misi Islam dengan tujuan utama untuk mencetak kader-kader mubalig yang tangguh, sebagai imbalan terhadap sekolah misionaris Kristen. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Kairo dengan nama Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad. Di sekolah tersebut diajarkan ilmu agama seperti al-Qur'an, tafsir, akhlak, *hikmah al-tasyri'* (hikmah ditetapkan syariat), bahasa Eropa, dan ilmu kesehatan. Setelah itu, Rasyid Rida mendapat undangan dari pemuka Islam India untuk mendirikan lembaga yang sama di sana (Ensiklopedi Islam, 1994: 163).

Selain aktif di bidang pendidikan, ia juga aktif berkiprah di dunia politik. Kegiatannya antara lain menjadi Presiden Kongres Suriah pada tahun 1920, sebagai Delegasi Palestina-Suriah di Jenewa tahun 1921, sebagai Anggota Komite Politik di Kairo tahun 1925, dan menghadiri Konferensi Islam di Mekah tahun 1926 dan di Yerusalem tahun 1931. Ide-idenya yang penting di bidang politik adalah tentang *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam). Ia melihat salah satu sebab kemunduran Islam ialah perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Untuk itu, ia menyeru umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu

sistem moral, satu sistem pendidikan, dan tunduk kepada satu sistem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk negara (Ensiklopedi Islam, 1994: 163).

Seperti Abduh, Rida meyakini kesesuaian antara Islam dan modernitas. Abduh menekankan ijtihad dalam upaya menafsirkan kembali doktrin Islam dan memberi Islam vitalitas baru. Akan tetapi, Rida, yang menghadapi tantangan lebih besar, bersikeras pada beberapa kriteria untuk reformasi Islam. Pada masa kehidupan Rida terjadi disintegrasi kekhalifahan Islam, fragmentasi dunia Muslim, dan naiknya penganjur adopsi besar-besaran model Barat, yang mencoba mengambil penafsiran Abduh tentang doktrin Islam menjadi kesimpulan yang bersifat sekular (mungkin berlawanan dengan tujuan Abduh) (Esposito, 1995: 410).

Gagasan-gagasan Rida, khususnya dalam masa damai, menekankan Arab pada gerakan reformasi Islam. Sebagai akibat kebijakan represif pemerintah Turki pada 1911, Rida menuduh rakyat Turki bertanggung jawab atas kemunduran dunia Muslim. Untuk memuliakan peran kaum Arab dalam sejarah, dia menempatkan mereka pada pusat Negara Islam yang bangkit. Rida juga berpartisipasi dalam beberapa partai dan perhimpunan yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan Arab. Rida banyak memberi sumbangan terhadap kelestarian dan penyebaran ideologi reformasi Islam. Dia menyadari adanya tantangan dan ancaman yang mengakibatkan disintegrasi bangsa Muslim, al-Afghani dan Abduh sebagai generasi aktivis dan pemikir Muslim berikutnya, yang muncul dalam dasawarsa ketiga abad kedua puluh. Dia mengembangkan pemikirannya sendiri dan mencoba menguraikan doktrin hukum dan kebijakan Islam yang spesifik dan sistematis (Esposito, 1995: 411).

Pengaruh pemikiran pembaruan Rasyid Rida dan gurunya, Muhammad Abduh, terasa sampai ke Indonesia. Ide-idenya yang terkandung dalam majalah *al-Manar*, khususnya mengenai pemberantasan bid'ah dan khurafat, banyak mengilhami timbulnya gerakan pembaruan di Indonesia. Bukti-bukti yang dapat dikemukakan sebagai adanya pengaruh ide-ide Rasyid Rida di Indonesia, antara lain, terbitnya majalah *al-Munir* di Padang yang dikelola oleh ulama-ulama yang pernah belajar

di Mekah. Majalah ini mengulas berita-berita yang dimuat dalam majalah *al-Manar* (Ensiklopedi Islam, 1994: 163 – 164).

Meskipun lebih dikenal sebagai pemikir, Rasyid Rida juga merupakan seorang sastrawan.² Sebagian besar tulisan yang pernah terbit dalam majalah *al-Manar* merupakan karya-karya Rida. Rida menulis esai-esai yang bertujuan untuk menyiapkan dan mengokohkan sarana-sarana kebangkitan masyarakat. Majalah *al-Manar* sangat memerhatikan bidang pendidikan. Semua edisi dalam majalah *al-Manar* selalu menyuguhkan esai-esai yang bertemakan pendidikan. Hal ini karena Rida merupakan salah seorang yang meyakini bahwa reformasi hanya dapat ditempuh dengan jalan pendidikan.³

B. Ruang Lingkup Konseptual

1. Esai

Pengertian sastra tidak hanya menyangkut jenis atau bentuk sastra. Jenis sastra ada bermacam ragam, dan semuanya itu dapat disebut sebagai “sastra”. Masing-masing jenis sastra memiliki karakteristik dan bentuk yang berbeda-beda. Bentuk sastra berbeda-beda karena memiliki unsur-unsur yang membentuk pola secara berbeda untuk tujuan-tujuan tertentu pula. Dalam garis besarnya terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dan bukan sastra, yakni (1) sifat khayali sastra, (2) adanya nilai-nilai seni, dan (3) adanya cara penggunaan bahasa secara khas (Sumardjo, 1991: 16).

Namun dalam praktiknya ketiga hal tersebut memiliki bobot dan nuansa yang berbeda-beda antara satu jenis karya sastra dengan karya sastra lainnya. Ciri karya sastra yang menuntut adanya nilai-nilai seni boleh dikatakan tidak ada permasalahan, karena semua karya sastra apa pun jenisnya harus memiliki nilai-nilai estetik atau seninya. Namun dalam dua hal yang lain, yakni sifat khayali dan

² Quras Majallah al-Manar, “Tarjamah Sahib al-Manar” dalam *Muqaddimat majalah al-Manar*; merujuk kepada tulisan-tulisan Ahmad al-Shirbasi, Ibrahim al-‘Adwi, dan Anwar al-Jundi.

³ Quras Majallah al-Manar, “al-Ta’rif bi al-Majallah”, dalam *Muqaddimat majalah al-Manar*; merujuk kepada tulisan-tulisan Ahmad al-Shirbasi, Ibrahim al-‘Adwi, Anwar al-Jundi, Mahmud Mansur Haibah, dan Sami ‘Abd al-‘Aziz al-Kawmi.

penggunaan bahasa, ada perbedaan-perbedaan yang menyolok sehingga perlu adanya dua penggolongan jenis (genre) sastra (Sumardjo, 1991: 17).

Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra imajinatif adalah: karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imajinatif adalah: karya tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Dalam praktiknya jenis sastra non-imajinatif tadi terdiri dari karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Dalam jenis sastra non-imajinatif ini kadang-kadang dimasukkan pula jenis memoir, catatan harian, dan surat-surat. Termasuk pada penggolongan sastra imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi (Sumardjo, 1991: 17).

Esai sastra adalah sebuah karangan yang tidak terlalu panjang. Esai sering berbentuk prosa dengan gaya yang sederhana dan menganalisis satu tema dengan sudut pandang penulisnya (Muhammad, 1959: 61). Menurut Jakob Sumardjo (1991: 19 – 20), esai adalah karangan pendek tentang suatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya. Pembatasan seperti ini banyak disepakati umum seperti tampak dalam *KBBI, Ensiklopedi Indonesia, Kamus Istilah Sastra Indonesia, Encyclopedia Britanica, Oxford Reference The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*, dan *A Glossary of Literary Terms*. Dalam *Encyclopedia of Americana* disebutkan bahwa esai merupakan karya seni nonfiksi. Dalam esai baik pikiran maupun perasaan dan keseluruhan pribadi penulisnya tergambar dengan jelas, sebab esai memang merupakan ungkapan pribadi penulisnya terhadap suatu fakta (Sumardjo, 1991: 17). Menurut Eddy (1991: 78), penulisan esai tidak menggunakan metode. Pengarang dapat mulai dari mana saja. Selain itu, esai juga tidak menuntut suatu tulisan yang cermat dan utuh (Baldick, 1991: 75). Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1985: 56) bahwa esai berbeda dengan disertasi; esai tidak menuntut suatu tulisan yang lengkap dan sistimatis. Sebagai konsekuensi logisnya, esai memaparkan suatu

masalah dengan gaya yang bebas dan dapat menggunakan sarana anekdot, ilustrasi, dan humor terhadap argumen yang dipegangnya.

Meskipun mungkin bentuk dasarnya terdapat dalam karya penulis-penulis latin seperti Cicero, Seneca, dan Plutarch, pada dasarnya esai merupakan ciptaan dari zaman *Renaissance* di Eropa dan merupakan penelitian dari penulis Prancis Michel Eyquem de Montaigne. Perkembangan bentuk esai mungkin dapat dianggap sebagai sebuah hasil dari perhatian zaman *Renaissance* terhadap individu, yang memotivasi diri seseorang dalam hubungannya dengan dunia luar. Esai-esai Montaigne (seperti yang dikatakannya renungan pribadi yang singkat dalam prosa yang mulai diterbitkan pada 1580) dibuat pada masa kejayaan intelektual dan reorientasi kemasyarakatan, sebuah masa ketika orang-orang Eropa mengatur kembali visi-visi dan nilai-nilai mereka dengan rasa hormat terhadap segala hal: kematian dan kehidupan akhirat, perjalanan dan penjelajahan, dan hubungan kemasyarakatan. Semua itu merupakan tema dari sebagian besar esai (Philip, 1983: 356 – 357).

Ketika individualisme pada masa pencerahan mengalami kemunduran, esais sangat terbiasa dalam memalsukan identitas, menggunakan nama samaran atau tanpa nama; biarpun tema-tema mereka berlanjut untuk ditetapkan oleh sudut pandang pribadi. Karena esai membolehkan sebuah tulisan yang penuh dan mengekspresikan urusan pribadi, maka gaya dalam esai fleksibel (Philip, 1983: 356 – 357). Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1991: 20) berpendapat bahwa esai dapat digolongkan menjadi dua, yakni esai formal dan esai nonformal atau esai personal. Jenis esai personal inilah yang biasanya dapat disebut karya sastra. Penjenisan seperti ini juga digunakan dalam *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, *Encyclopedia Americana*, dan *A Glossary of Literary Terms*. Esai formal ditulis dengan bahasa yang lugas dan dalam aturan-aturan penulisan yang baku, sedangkan unsur pemikiran dan analisisnya amat dipentingkan. Pada esai personal, gaya bahasa lebih bebas dan unsur pemikiran serta perasaan lebih leluasa masuk ke dalamnya. Dengan cara ini maka keseluruhan kepribadian

penulisnya dapat ditangkap dalam esai-esainya (Sumardjo, 1991: 17). Penjenisan seperti ini dilihat dari segi penyajian esai.

Dilihat dari maksud dan tujuan penulisannya, cara mengupas suatu fakta dalam esai dapat dibagi empat (Sumardjo, 1991: 17).

1. *Esai deskripsi*, yakni kalau dalam esai itu hanya terdapat penggambaran sesuatu fakta seperti apa adanya, tanpa ada kecenderungan penulisnya untuk menjelaskan atau menafsirkan fakta. Esai ini bertujuan “memotret” dan “melaporkan” apa yang diketahui oleh penulisnya tanpa usaha komentar terhadapnya.
2. *Esai eksposisi*, yakni kalau dalam esai itu penulis tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menjelaskan rangkaian sebab-akibatnya, kegunaannya, cacat celanya dari sudut tertentu, pokoknya dalam esai ini penulis dapat menjelaskan fakta selengkap mungkin.
3. *Esai argumentasi*, yakni esai yang bukan hanya menunjukkan suatu fakta, tetapi juga menunjukkan permasalahannya dan kemudian menganalisisnya dan mengambil suatu kesimpulan dari padanya. Esai ini bertujuan memecahkan sesuatu masalah yang berakhir dengan kesimpulan penulisnya.
4. *Esai narasi*, yakni esai yang menggambarkan sesuatu fakta dalam bentuk urutan yang kronologis dalam bentuk cerita, misalnya esai tentang pertemuan seorang sastrawan Indonesia selama seminggu dengan seorang sastrawan dunia yang berkunjung ke Indonesia.

Esai merupakan tradisi Eropa dan tumbuh subur dalam berbagai bahasa. Pada tradisi Prancis, esai dirintis oleh Montaigne yang berhasil baik pada abad 16 sebagai renungan sosial dan politik para penulis, seperti Albert Camus (*Resistance, Rebellion, and Death*, 1945) dan Simone de Beauvoir (*The Second Sex*, 1949). Pemenang nobel asal Jerman, novelis Thomas Mann, juga merupakan esais yang sangat produktif di negaranya, kumpulan koleksinya *Essays of Three Decades* (1947). Penyair India, Rabindranath Tagore, mendapat penghargaan tinggi karena esainya dalam bidang sastra, filsafat, dan agama (seperti pada *Creative Unity* 1992) (Philip, 1983: 358). Charles Lamb merupakan salah satu

esai Inggris yang terkenal. Esainya, *Essays of Elia*, yang mulai diterbitkan pada 1820 merupakan karya yang diakui sebagai jenis esai yang menonjol. Esai-esai Lamb mengombinasikan unsur humor, fantasi, dan sentimen dengan observasi yang cerdas tentang kehidupan (Safra, 1998: 563).

Meskipun populer setelah abad ke-20, esai mengalami kemunduran dan benar-benar berhenti ditulis dan dibaca, akan tetapi bentuknya terus berkembang, dimodifikasi sesuai dengan perubahan waktu dan nilai. Di samping itu, bersamaan dengan drama dan fiksi abad ke-20, esai telah dituangkan ke dalam media film. Dalam film dokumenter seperti film Robert F, *Lousiana Story* (1948), narator memfokuskan peristiwa dalam sudut pandang sebagaimana sudut pandang sang fotografer dan sutradara pada peristiwa tersebut. Esai maju dengan pesat dalam bentuk televisi karena baik esai dan televisi menuntut kebenaran dan kerukunan individual. Unsur-unsur itu juga yang dikenalkan Montaigne dalam esai lebih dari 400 tahun lalu – sebagaimana kehidupan pada umumnya, terdapat perbedaan pendapat yang memaparkan sudut pandang individu (Philip, 1983: 358).

Bentuk penulisan esai baru muncul dalam kesusastraan Arab hasil dari pertemuan dengan orang-orang Barat. Dalam kesusastraan lama, esai tampil dalam bentuk yang lebih panjang dari esai yang ada sekarang. Mereka menamakannya *Risalah* atau *al-Risalah al-Adabiyah* (pesan sastra), seperti *Risalah al-Jahiz*, *Risalah Abdul Hamid al-Katib*, dan *Risalah al-Sahib bin 'Abbad* yang ditujukan kepada golongan tertentu, yaitu para sastrawan (Khalid, 1997: 500 – 501). Haywood (1972: 137) berpendapat bahwa risalat dan maqamat adalah bentuk klasik dari esai Arab modern. Penulisan esai berkaitan erat dengan munculnya koran-koran dan majalah-majalah yang memuat esai-esai dalam berbagai bidang. Bahkan eksistensi koran dan majalah tersebut sebenarnya bergantung pada esai-esai yang akan dimuat di dalamnya (Khalid, 1997: 501).

Koran pertama yang diterbitkan di Mesir adalah koran *al-Waqaai' al-Mishriyyah*, yang pada mulanya bertujuan untuk menyampaikan berita-berita resmi kerajaan kepada rakyat. Koran ini diterbitkan pada tahun 1828. Koran ini dikelola oleh Rifa'ah al-Tahtawi pada tahun 1842 yang pada awalnya menerbitkan

kajian-kajian sastra. Kemudian akibat dari hijrahnya orang Syria ke Mesir maka terbitlah berbagai koran dan majalah. Misalnya *al-Muqtataf* yang diterbitkan oleh Ya'qub Saruf pada tahun 1786. Koran ini menyiarkan berita, pandangan, serta pemikiran Barat. Pada tahun 1888 muncul pula Koran *al-Muqattam* oleh Faris Namir. Pada tahun 1892 muncul majalah *al-Hilal* yang memuat ilmu pengetahuan, sejarah, sastra, dan masalah sosial. Majalah tersebut diterbitkan oleh Jurji Zaidan. Kemudian muncul majalah *al-Taif* (1882), *al-Ustaz* (1881), *al-Sayyad* (1898), *al-Manar* (1898), *al-Muayyad* (1899), *al-Jaridah* (1907), *al-Bayan* (1911), *Lughah al-'Arab* (1911), dan lain-lain yang muncul pula pada zaman modern (Khalid, 1997: 501).

Kemunculan koran dan majalah ini, yang sebagian besar menampung karya-karya sastra, telah memberikan kesan yang meluas kepada perkembangan esai. Penulisnya yang terkenal antara lain Amin Basha Fikri, Mustafa Najib, Taufik al-Bakri, al-Manfaluti, Abdul Aziz al-Bishri, Mustafa Sadiq al-Rafi'i, Ahmad Muhammad Hasanain, dan penyair Ahmad Shauqi (Khalid, 1997: 501 – 502).

2. Pendidikan

Pada hakikatnya sejarah peradaban manusia adalah sejarah perjuangan manusia yang berlangsung dari abad ke abad untuk mewujudkan kepribadiannya dan mengembangkan hidupnya, dengan menggunakan setiap kemungkinan baik yang ada maupun yang terbuka sebagai hasil budi dayanya menghadapi segala hambatan dan keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai sepanjang perjalanan hidupnya. Sebagaimana halnya di masa-masa yang lampau, dan perjuangan di masa-masa yang akan datang, manusia senantiasa akan mencatat kemajuan di samping kebinasaan, disertai harapan di samping kecemasan (Mashuri, 1973: 5).

Dalam proses itu pendidikan senantiasa merupakan faktor yang menentukan, baik dalam arti, peranan, maupun kegunaannya. Sebabnya tidak lain karena pendidikan bertujuan agar manusia memiliki kelengkapan yang diperlukan agar pada tiap-tiap tahap selalu mampu menghadapi tantangan hidup, baik kelengkapan fisik, emosional maupun intelektual (Mashuri, 1973: 5).

Berbicara tentang peradaban, kita menyaksikan kenyataan bahwa sejak pertengahan abad XX telah terjadi perkembangan dan perubahan-perubahan besar dalam peradaban manusia itu. Pertama, sejak berakhirnya perang dunia II beratus-ratus juta manusia telah berhasil melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Kemerdekaan ini telah membuka kemungkinan bagi mereka untuk berkomunikasi lebih luas dan intensif dengan dunia luar yang semula tertutup bagi mereka, dan menghirup udara kemajuan dunia. Salah satu akibat dari berakhirnya isolasi ini ialah bertambah besar dan bertambah ragamnya keinginan, juga bertambah kuatnya tuntutan mereka akan hari depan yang lebih baik. Itu sebabnya mengapa di samping gerakan kemerdekaan, secara simultan, muncul gerakan-gerakan melawan kemiskinan dan kebodohan yang masih melanda separuh dari umat manusia (Mashuri, 1973: 5 – 6).

Kedua, sejak pertengahan abad XX terjadi revolusi ilmu dan teknologi. Disebut revolusi karena dalam sejarah peradaban manusia belum pernah terjadi ilmu dan teknologi mengalami kemajuan luar biasa dalam waktu yang begitu singkat sebagaimana yang terjadi seperempat abad belakangan. Kecepatan perkembangan ini menyebabkan keadaan dunia berubah. Tingkat kemajuan ilmu dan teknologi sekarang telah pula memungkinkan orang menggali sumber-sumber alam dan pembudayaan lingkungan dengan kepesatan yang belum pernah dikenal sebelumnya. Kemajuan ilmu dan teknologi dengan segala hasilnya dalam bidang komunikasi telah memperpendek jarak tempat dan waktu (Mashuri, 1973: 6).

Sejarah perkembangan pendidikan membuktikan bahwa kemajuan pendidikan senantiasa menyertai kemajuan ekonomi dan perkembangan teknologi produksi. Kita lihat dalam kenyataannya, dalam masyarakat yang agraris dan statis, pendidikan berkisar pada pewarisan (transmisi) keterampilan-keterampilan karya, tradisi serta nilai-nilai tertentu; pada pokoknya membatasi diri pada soal-soal khusus yang terlepas dari masalah-masalah sosial, politik dan lain-lain yang lebih luas. Tetapi kemajuan ekonomi setelah mencapai taraf perkembangan tertentu, proses produksinya memerlukan lebih banyak tenaga yang lebih tinggi kemampuan, keterampilan, dan teknologinya. Maka pendidikan cenderung

menghasilkan ilmu pengetahuan yang lebih meningkat dan menyangkut manusia yang makin lama makin bertambah pula jumlahnya (Mashuri, 1973: 8).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2001: 263). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (1991: 353) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku seseorang dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan.

Tirtarahardja (2005: 33 – 37) berpendapat bahwa pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beranekaragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan

yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*zelf vorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut *pendidikan sepanjang hidup*. Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang sejalan dengan pengembangan fisik. Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap Tuhan.

c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara.

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak tergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja menerima imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi, dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila kita melihat hal yang sebaliknya, yaitu menganggur adalah musuh kehidupan.

e. Pendidikan menurut GBHN

GBHN 1988 (BP 7 Pusat, 1990: 105) memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memerhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (kosentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal), dan dengan Tuhannya (vertikal)

C. Permasalahan

Bahan penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah empat esai karya Rasyid Rida yang diambil dari majalah *al-Manar* edisi 29 Syawal 1315H/Februari 1898M, 9 Safar 1316H/Juli 1898M, 16 Safar 1316H/Juli 1898M, dan 7 Rabi'ul Awal 1316H/Agustus 1898M. Masalah-masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah esai-esai yang berkisar tentang pendidikan.

Sehubungan dengan hal yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik ingin meneliti:

1. Apakah tema yang terkandung dalam keempat esai Rasyid Rida yang menjadi sumber data dan ide-ide apa saja yang membangunnya?
2. Bagaimana ciri struktur keempat esai Rasyid Rida dan perannya dalam pengungkapan tema?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mencari ide-ide yang terkandung dalam empat esai karya Rasyid Rida dan tema yang dibangun dari ide-ide tersebut.
2. Memaparkan ciri struktur keempat esai Rasyid Rida dan perannya dalam pengungkapan tema.

E. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Bahan penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah empat buah esai Rasyid Rida yang diambil dari majalah *al-Manar*, yaitu *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *al-Madaris al-Wataniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*, *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*, dan *al-'Ilm wa al-Harb*. Penulis memilih keempat esai

tersebut karena, secara selintas, penulis melihat adanya unsur pendidikan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membuktikannya secara lebih cermat.

2. Metode Analisis Data

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk mendapat gambaran dan menggambarkan esai beserta unsur-unsurnya. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Metode deskriptif analitis juga dapat digabungkan dengan metode formal. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan (Ratna, 2006: 53).

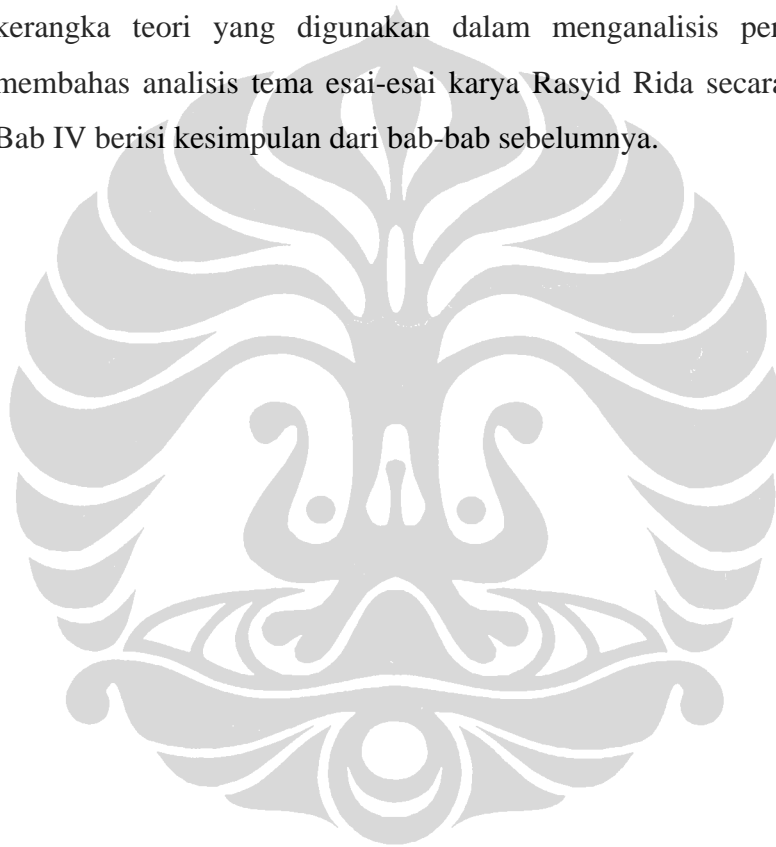
Dalam menganalisis empat esai Rasyid Rida, yaitu *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *al-Madaris al-Wataniyyah fi al-Diyar al-Misriyyah*, *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*, dan *al-'Ilm wa al-Harb*, penulis menggunakan pendekatan strukturalisme semiotik. Menurut Hartoko (1986: 135), yang dimaksud dengan struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Yang dimaksud dengan strukturalisme dalam penelitian sastra ialah metode yang meneliti relasi-relasi itu. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh artinya di dalam relasi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan unsur-unsur dalam mikroteks (misalnya kata-kata di dalam satu kalimat) atau dalam keseluruhan yang lebih luas (bait-bait dalam sebuah sajak, bab-bab dalam sebuah roman, dan sebagainya) maupun relasi intertekstual (karya-karya sastra dari suatu periode tertentu). Kaitan-kaitan dapat diteliti berdasarkan ulangan, kontras, gradasi, dan sebagainya. Menurut Zaidan (1994: 194), dalam penelitian yang menggunakan metode ini ada tiga hal yang harus diutamakan, yaitu unsur, hubungan antar unsur, dan totalitasnya.

Selden (1986: 54) dalam Ratna (2006: 97) menganggap strukturalisme dan semiotik termasuk ke dalam bidang ilmu yang sama, sehingga keduanya dapat dioperasikan secara bersama-sama. Untuk menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme mesti dilanjutkan dengan analisis semiotika. Demikian juga sebaliknya, analisis semiotika mengandaikan sudah melakukan analisis

strukturalisme. Semata-mata dalam hubungan ini, yaitu sebagai proses dan cara kerja analisis keduanya seolah-olah tidak bisa dipisahkan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam 4 (empat) bab. Bab I berupa pendahuluan, yang di dalamnya terangkum latar belakang, ruang lingkup konseptual, permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan. Bab III membahas analisis tema esai-esai karya Rasyid Rida secara struktural semiotik. Bab IV berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.



BAB II KERANGKA TEORI

A. Aspek Struktur

Esai seringkali diabaikan dari buku-buku teks sastra karena, mungkin, ia tidak menampilkan sesuatu yang fiksi, yaitu yang mengimajinasikan sebuah dunia. Akan tetapi, esai lebih mengeksplorasi fakta-fakta dan ide-ide. Tidak seperti cerita dan drama, esai tidak lazim mengembangkan karakter atau plot. Esai dapat berisi sesuatu yang lebih mengembangkan potret aktual kehidupan manusia dan dapat juga menceritakan suatu cerita. Namun, potret-potret dan cerita-cerita tersebut sering berkembang dan menjadi bawahan (*subordinate*) sebuah ide (Mason, 2005: 3). Mason (2005: 3 – 6) membagi unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah esai sebagai berikut.

a. Tema

Seorang pembaca esai harus memahami tema atau pikiran utama esai tersebut dan berbagai subpoin serta contoh-contoh yang membangun tema itu. Untuk memahami sebuah tema, seorang pembaca harus memahami bagaimana sebuah esai disatukan (*unified*) dan bagaimana setiap bagian dari esai tersebut membangun tema dalam esai. Dengan demikian, esai yang bagus adalah esai yang merupakan satu kesatuan (*unified*); semua rincian dan idenya membangun tema esai tersebut.

b. Nada (*Tone*)

Nada dapat menegaskan sikap atau pendirian penulis terhadap subjeknya. Dalam beberapa esai, nada dapat sangat personal sehingga pembaca dapat merasakan bahwa ia mengenal penulis dengan sangat intim. Dalam membaca sebuah esai, seorang pembaca seharusnya tidak hanya mempertimbangkan pikiran utamanya saja, namun juga mempertimbangkan nada (*tone*)

penegasannya. Apakah penulis tersebut lembut dan humoris atau sedikit menyindir, merindukan atau menyesali, marah atau memaklumi, tenang atau berapi-api? Sebagaimana tema, nada membantu untuk menyatukan (*unify*) sebuah esai. Seorang pembaca harus melihat bagaimana contoh bentuk rincian-rincian fakta. Dengan demikian, pembangunan tema cocok dengan nada yang diciptakan.

c. Citraan (*Imagery*)

Esais sering menggunakan citraan, kombinasi kata yang menciptakan gambaran.

d. Diksi

Esais yang baik memilih kata-kata dengan cermat, menggunakan fakta-fakta dengan memerhatikan konotasi, yang memberikan kesan atau mengandung makna tertentu, sebagai lawan dari denotasi atau makna eksplisit. Tingkatan diksi seorang esais, pilihannya menggunakan kata-kata dialek (*slang*) atau formal, biasa atau tidak biasa juga harus cocok dengan tema dan nada esai.

e. Sintaksis

Terakhir, sintaksis, bentuk kalimat penulis, dapat membangun tema dan nada. Kalimat-kalimat seorang penulis dapat lebih didominasi oleh kalimat-kalimat pendek dan sederhana, datar; atau dapat didominasi oleh kalimat-kalimat panjang, banyak hiasan, dan rumit. Akhirnya, nada, citraan, diksi, dan sintaksis membangun tema dalam esai.

1. Retorika Arab

Balaghah atau retorika dapat memberikan makna yang jelas, dengan ungkapan yang benar, memberikan bekas yang berkesan, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara bermacam-macam ungkapan (al-Jarim, 1994: 6). Ali al-Jarim (1994) membagi balaghah ke dalam ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi'. Dalam penelitian ini, balaghah digunakan untuk meneliti diksi yang digunakan oleh esais. Oleh karena itu, penulis hanya akan menggunakan teori-teori ilmu bayan dalam penelitian ini. Hal ini karena sesuai

dengan fungsi ilmu bayan, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai gaya (*uslub*); dengan *tasybih*, *majaz*, atau *kinayah*..

a. Ilmu Bayan

(1) *Tasybih* (Penyerupaan)

Tasybih, dalam al-Jarim (1994: 19 – 21), adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat. Unsur *tasybih* ada empat, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih* (kedua unsur ini disebut sebagai *tharafait-tasybih*/dua pihak yang diserupakan), *adat tasybih*, dan *wajah syibeh*. *Wajah syibeh* pada *musyabbah bih* disyaratkan lebih kuat dan lebih jelas daripada *musyabbah*. Misalnya perkataan al-Ma'arri yang menyatakan tentang seseorang yang dipujanya:

◇

Engkau bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya walaupun kau berada di atas planet Pluto di tempat yang paling tinggi.

Pada bait ini, si penyair tahu bahwa orang yang dipujanya itu wajahnya bercahaya dan menyilaukan mata. Kemudian ia ingin membuat perumpamaan yang memiliki sifat paling kuat dalam hal menerangi, dan ia tidak menemukan yang lebih kuat daripada sinar matahari. Maka ia menyerupakannya dengan matahari, dan untuk itu ia bubuhi huruf *kaf* (kata perumpamaan/seperti).

Tasybih ada bermacam ragamnya, yaitu *tasybih mursal*, *tasybih mu'akkad*, *tasybih mujmal*, *tasybih mufashshal*, dan *tasybih baligh*. *Tasybih mursal* adalah *tasybih* yang disebut *adat tasybih*-nya. *Tasybih mu'akkad* adalah *tasybih* yang dibuang *adat tasybih*-nya. *Tasybih mujmal* adalah *tasybih* yang dibuang *wajah syibeh*-nya. *Tasybih mufashshal* adalah *tasybih* yang disebut *wajah syibeh*-nya. *Tasybih baligh* adalah *tasybih* yang dibuang *adat tasybih* dan *wajah syibeh*-nya (al-Jarim, 1994: 28).

Tasybih disebut sebagai *tasybih tamtsil* jika *wajah syibeh*-nya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dan disebut *tasybih ghair tamtsil* jika *wajah syibeh*-nya tidak demikian. Misalnya perkataan as-Sariyyur-Rafa':



Dan seakan-akan bulan sabit itu huruf nun yang terbuat dari perak yang tenggelam dalam piring besar yang biru.

Pada bait ini, as-Sari menyerupakan keadaan bulan sabit yang putih berkilau – yang berbentuk melengkung dan terletak di langit yang biru – dengan keadaan huruf *nun* yang terbuat dari perak dan disimpan di dalam piring besar yang berwarna biru. *Wajah syibeh*-nya adalah gambaran yang diambil dari beberapa hal, yaitu adanya sesuatu yang putih berbentuk melengkung terletak di suatu tempat yang berwarna biru (al-Jarim, 1994: 41 – 43).

Sedangkan *tasybih dhimni* adalah *tasybih* yang kedua *tharaf*-nya tidak dirangkai dalam bentuk *tasybih* yang kita kenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat. *Tasybih* jenis ini digunakan untuk menunjukkan bahwa makna yang disandarkan kepada *musyabbah* itu mungkin adanya. Misalnya perkataan Ibnur-Rumi:



Kadang-kadang seorang pemuda beruban, dan hal ini tidaklah mengherankan. Bunga pun dapat keluar pada dahan muda dan lembut.

Ibnur-Rumi menyatakan bahwa kadang-kadang seorang pemuda beruban sebelum usianya. Hal ini bukanlah suatu hal yang mengherankan karena dahan yang masih baru dan lembut kadang-kadang berbunga. Dalam kalimat tersebut Ibnur-Rumi tidak mengungkapkan *tasybih* yang jelas karena ia tidak berkata bahwa seorang pemuda yang telah beruban itu bagaikan dahan muda yang berbunga, melainkan ia menyatakan yang demikian secara implisit (al-Jarim, 59 – 61).

Maksud dan tujuan penggunaan *tasybih* itu banyak (al-Jarim, 1994: 71 – 72), di antaranya:

- a. Menjelaskan kemungkinan terjadinya sesuatu hal pada *musyabbah*, yakni ketika sesuatu yang sangat aneh disandarkan kepada *musyabbah*, dan keanehan itu tidak lenyap sebelum dijelaskan keanehan serupa dalam kasus lain.

- b. Menjelaskan keadaan *musyabbah*, yakni bila *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui *tasybih* yang menjelaskannya. Dengan demikian, *tasybih* itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat.
- c. Menjelaskan kadar keadaan *musyabbah*, yakni bila *musyabbah* sudah diketahui keadaannya secara global, lalu *tasybih* digunakan untuk menjelaskan rincian keadaan itu.
- d. Menegaskan keadaan *musyabbah*, yakni bila sesuatu yang disandarkan kepada *musyabbah* itu membutuhkan penegasan dan penjelasan dengan contoh.
- e. Memperindah atau memperburuk *musyabbah*.

(2) Hakikat dan Majaz

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai *majaz lughawi*, *majaz mursal*, dan *majaz aqli* beserta unsur-unsur dan nilainya dalam balaghah. *Majaz lughawi* adalah kata yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai *karinah* yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi itu kadang-kadang karena adanya keserupaan atau lain dari itu. Dan *karinah* itu adakalanya *lafzhiyah* atau *haliyah*. Misalnya perkataan al-Buhturi:

Ketika mata telah tenang dan menjadi mata-mata terhadap segala kata hati, maka bukanlah suatu rahasia apa-apa yang tertutup oleh tulang rusuk.

Makna syair al-Buhturi adalah bahwa bila mata manusia karena menangis lalu menjadi mata-mata bagi kemarahan dan kesusahan yang bergejolak dalam hati, maka segala yang terdapat dalam hati itu bukan lagi suatu rahasia. Dengan demikian, kita tahu bahwa kata *al-'ain* yang pertama digunakan dalam makna hakiki, sedangkan kata *'ain* yang kedua digunakan dalam makna lain, yakni mata-mata. Namun, karena mata itu sebagian dari mata-mata dan justru alatnya yang utama, maka digunakanlah kata *al-'ain* itu untuk makna keseluruhan. Dan suatu tradisi orang Arab mengatakan sebagian dengan maksud seluruhnya. Kita pun

tahu bahwa hubungan antara mata dan mata-mata bukanlah adanya keserupaan, melainkan salah satunya merupakan bagian dari yang lain. Dan *karinah*-nya adalah kata '*alal-jawa* (bagi isi hati), jadi *karinah lafzhiyah* (al-Jarim, 1994: 92 – 95).

Isti'arah, dalam al-Jarim (1994: 100 – 102), adalah satu bagian dari *majaz lughawi*. *Isti'arah* adalah *tasybih* yang dibuang salah satu *tharaf*-nya. Oleh karena itu, hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *musyabahah* selamanya. *Isti'arah* ada dua macam, yaitu:

- a. *Tashrihiyyah*, yaitu *isti'arah* yang *musyabbah bih*-nya ditegaskan.
- b. *Makniyyah*, yaitu *isti'arah* yang dibuang *musyabbah bih*-nya, dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya.

Sedangkan *isti'arah tamtsiliyyah* adalah suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan (antara makna asli dan makna majazi) disertai adanya *karinah* yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan maknanya yang asli. Misalnya perkataan al-Mutanabbi:

◇

Barang siapa merasa pahit mulutnya karena sakit, niscaya air yang tawar terasa pahit olehnya.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak dianugerahi bakat untuk memahami keindahan syair (al-Jarim, 1994: 131 – 133).

Unsur selanjutnya dari *majaz lughawi* adalah *majaz mursal*. *Majaz mursal* adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *karinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli. Hubungan makna asli dan makna majazi dalam *majaz mursal* adalah: *as-sababiyyah*, *al-musabbabiyyah*, *al-juz'iyyah*, *al-kulliyyah*, *I'tibaaru maa kaana*, *I'tibaru maa yakuunu*, *al-Mahalliyah*, *al-Haaliyyah* (al-Jarim, 1994: 152).

Kemudian unsur yang terakhir adalah *majaz aqli*. *Majaz aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang

tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang hakiki. Penyandaran majazi adalah penyandaran kepada sebab fi'il, waktu fi'il, tempat fi'il, atau mashdarnya, atau penyandaran ism mabnii fa'il kepada maf'ulnya, atau ism mabni maf'ul kepada fa'ilnya (al-Jarim, 1994: 162).

(3) *Kinayah*

Kinayah, dalam al-Jarim (1994: 173 – 175), adalah lafaz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. Ditinjau dari sesuatu yang berada di balik *kinayah*, maka *kinayah* ada tiga macam karena sesuatu yang dijelaskan dengan *kinayah* itu adakalanya berupa sifat, adakalanya berupa maushuf, dan adakalanya berupa nisbat. Perhatikanlah contoh-contoh berikut:

Al-Khansa berkata tentang saudara laki-lakinya, Shakhr:

Ia adalah orang yang panjang sarung pedangnya, tiangnya tinggi, dan banyak abu dapurnya bila ia bermukim.

Penyair lain berkata tentang keutamaan Darul Ulum dalam menghidupkan bahasa Arab:

Binti Adnan menemukan padamu suatu tempat tinggal yang mengingatkannya daerah pedalaman orang-orang Badui.

Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu.

Pada contoh pertama, Khansa' menyifati saudara laki-lakinya bahwa ia panjang sarung pedangnya, tiangnya tinggi, dan banyak abunya. Ungkapan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa saudara laki-lakinya itu seorang pemberani, terhormat di lingkungan kaumnya, dan seorang dermawan. Jadi, ia tidak mengemukakan sifat-sifat ini dengan kata-kata yang *sharih* (jelas),

melainkan dengan *isyarat* dan *kinayah*, karena panjangnya sarung pedang itu menunjukkan bahwa pemiliknya adalah jangkung, dan orang yang jangkung itu umumnya adalah pemberani. Selain itu, panjangnya tiang itu menunjukkan tingginya kedudukan di tengah-tengah kaumnya dan keluarganya, sebagaimana orang yang banyak abunya itu banyak membakar kayu bakar, lalu banyak memasak, lalu banyak tamunya, lalu ia adalah seorang yang pemurah. Karena ungkapan tersebut merupakan *kinayah* dari sifat yang sesuai dengan maknanya, maka kata-kata tersebut serta yang serupa dengannya disebut *kinayah 'an sifat*.

Pada contoh kedua, sang penyair bermaksud untuk menyatakan bahwa bahasa Arab menemukan padamu, wahai madrasah, suatu tempat untuk mengingatkannya tentang masa keterasingannya. Namun, ia menggantinya dari ungkapan yang *sharih* itu dengan menyebut bahasa Arab dengan ungkapan yang mengisyaratkannya dan dianggap sebagai *kinayah* darinya, yaitu lafaz *bintu Adnan* (putri Adnan). Oleh karena itu, ungkapan tersebut merupakan *kinayah* dari *maushuf* (sesuatu yang disifati), demikian juga setiap ungkapan yang menyerupainya.

Ada pun contoh terakhir, pembicara bermaksud menisbatkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara. Namun, ia tidak menisbatkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya, yaitu dua pakaian dan dua selimut. Penisbatan yang seperti ini disebut *kinayah 'an nisbat*.

2. Klausa dan Kalimat

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1987: 210). Dalam bahasa Arab, konsep klausa ini serupa dengan konsep *al-jumlah*. *al-Jumlah* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki makna fungsional. Kedua gabungan kata itu mencakup unsur inti *al-musnad* (predikat) dan *al-musnad ilaih* (subjek), sedangkan unsur selain itu dinamakan *al-fadlah* (pemerlengkap) (El-Dahdah, 1990: 2). Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, Kridalaksana (1987: 217) membagi klausa atas dua jenis, yaitu:

1. klausa bebas: klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat.
2. klausa terikat: klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat dan hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor.

Kalimat minor adalah konsep yang merangkum panggilan, salam, judul, moto, pepatah, dan kalimat telegram. Sedangkan berdasarkan kategori predikatnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal dan klausa non-verbal. Sedangkan *jumlah* digolongkan menjadi dua jenis (El-Dahdah, 1990: 2), yaitu:

1. *jumlah ismiyyah*, yaitu klausa yang diawali dengan *ism* (nomina) dan strukturnya adalah *mubtada'* (sebagai *musnad ilaih*/subjek) dan *khobar* (sebagai *musnad*/predikat). Pada skripsi ini, penulis menggunakan istilah yang digunakan Holes untuk *jumlah ismiyyah*, yaitu SVCOMP.
2. *jumlah fi'liyyah*, yaitu klausa yang diawali dengan *fi'il* (verba) dan strukturnya adalah *fi'il* (sebagai *musnad*/predikat) dan *fa'il* (sebagai *musnad ilaih*/subjek partisipan aktif) atau *na'ib al-fa'il* (partisipan pasif). Pada skripsi ini, penulis menggunakan istilah yang digunakan Holes untuk *jumlah fi'liyyah*, yaitu VSCOMP.

Menurut Quirk (1986: 60 – 61) fungsi predikat bahasa Arab tidak hanya diisi oleh frase verbal, tetapi juga frase non-verbal; sehingga berdasarkan bentuk dan jenis predikatnya, klausa dalam bahasa Arab dapat dibagi atas: (1) klausa nominal, (2) klausa adjectival, (3) klausa numeral, (4) klausa preposisional, dan (5) klausa verbal. Berdasarkan bentuk dan jenis verba predikat yang menentukan hadir atau tidaknya konstituen pemerlangkapan, yakni objek, pelengkap, keterangan, dan jumlah, kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*) di bagi atas: (1) klausa taktransitif (intransitif), (2) klausa semitransitif, (3) klausa verbal berpreposisi, (4) klausa ekatransitif, dan (5) klausa dwitransitif (Wastono, 1998: 35 – 36).

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1987: 231). Menurut jumlah klausanya, Kridalaksana (1987: 233) menjeniskan kalimat sebagai berikut.

- a. Kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas.
- b. Kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.
- c. Kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Melihat hubungan di antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk, dapat dibedakan kalimat majemuk setara (koordinatif) dan kalimat majemuk bertingkat (subordinatif). Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas klausa-klausa bebas yang mempunyai hubungan penambahan, kontras, urutan, pilihan, pengandaian, sebab-akibat, misal, parafrase, perlawanan, dan keserentakan. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional; jadi salah satu di antaranya, yang berupa klausa bebas, merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa bebas juga.
- d. Kalimat bertopang, yaitu kalimat yang komponen-komponennya bukan klausa bebas, jadi masing-masing tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, dan tergantung satu dari yang lain; tetapi sebagai kalimat merupakan satuan yang bebas.
- e. Kombinasi keempat jenis kalimat itu.

Menurut Quirk (1985: 719) dan Lapoliwa (1990: 26 – 27), berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibagi atas (1) kalimat tunggal (*simple sentence*), yakni kalimat yang terdiri atas satu klausa, (2) kalimat kompleks (*complex sentence*), yakni kalimat yang terdiri atas satu klausa utama (*main clause*) dan satu klausa subordinatif, dan (3) kalimat majemuk (*compound sentence*), yakni kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih dengan atau tanpa klausa subordinatif (Wastono: 1998: 33).

B. Aspek Semiotik

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Nama lain semiotika adalah semiologi. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda (Santosa, 1993: 2). Menurut Zoest (1993: 1),

semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Charles Sanders Peirce (1839 – 1914), dalam Santosa (1993: 10), mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - a. *Qualisign*: penanda yang bertalian dengan kualitas.
 - b. *Sinsign*: penanda yang bertalian dengan kenyataan.
 - c. *Legisign*: penanda yang bertalian dengan kaidah.
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
 - a. *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Dalam Zoest, ikon ada berbagai macam, yaitu:
 - 1) Ikon tipologis, yaitu ikon yang berdasarkan persamaan tata ruang. Jika tata ruang unsur-unsur bahasa serupa dengan tata ruang unsur-unsur *denotatum* (objek).
 - 2) Ikon diagramatis, yaitu ikon yang berdasarkan persamaan struktur/relasional. Jika bagian-bagian dihubungkan satu sama lain hanya dapat dilukiskan dengan ikon, maka hubungan yang ada pada wilayah tanda identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah tanda denotatum. Ikon ini disebut juga ikon relasional/struktural.
 - 3) Ikon metaforis, yaitu ikon yang berdasarkan persamaan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus, langsung dan tak langsung. Penggambaran ikon harus mengandalkan penggunaan bahasa metaforis.

- b. *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
 - c. *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
- a. *Rheme or seme*: penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.
 - b. *Dicent or dicisign or pheme*: penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
 - c. *Argument*: penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan lainnya. Menurut Zoest (1992: 11), teks sastra, dan secara lebih umum, teks-teks persuasif yang menggunakan cara-cara sastra (teks iklan, politik, dan lain-lain, dengan retorikanya yang khas), kaya dengan tanda-tanda ikon. Kalau kita ingin menunjukkan bagaimana semiotika Peirce dapat memberikan sumbangannya pada penelitian tentang sifat puitis dan efisiennya suatu teks sastra, tampaknya metode yang baik pertama-tama adalah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan penerapan konsep ikonisitas. Akan tetapi, tidak selamanya diperlukan pembedaan antara berbagai kategori. Yang harus dipentingkan pertama-tama adalah berfungsinya tanda-tanda yang sering tak kelihatan, dan boleh dikatakan secara tak disadari. Berfungsinya ikon itu menimbulkan akibat yang bersifat pragmatik: untuk menarik atau memanfaatkan pembaca. Pembedaan kategori-kategori memungkinkan kita menelaah ikon-ikon tersebut dan menunjukkan kekayaan kemungkinan yang dapat dimanfaatkan oleh taktik dan strategi semiotika (Zoest, 1992: 23).

BAB III

ANALISIS EMPAT ESAI RASYID RIDA

A. Esai *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*

1. Tema

Esai *al-tarbiyyah wa al-ta'lim* terdiri atas sebelas paragraf. Dalam esai ini, Rida mengangkat tema pendidikan yang mencakup empat idenya. Ide-ide tersebut dikembangkan melalui beberapa potret kehidupan aktual bangsa Mesir. Empat ide tersebut sebagai berikut.

Ide I : kebodohan sebagian bangsa Mesir akan manfaat pengajaran dan pendidikan

Ide II : dampak pengajaran tanpa pendidikan.

Ide III : pendidikan moral.

Ide IV : keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran.

Pada paragraf I, Rida membuka esainya dengan pernyataan sebagai berikut (lihat lampiran A.1).

Paragraf I baris 1 – 8:

Pada edisi yang lalu kita telah membahas dalam majalah kita sebuah esai yang isinya: bahwa orang yang melihat kepada sejarah bangsa-bangsa dan dinodai oleh kepentingan-kepentingannya maka jelaslah baginya bahwa kekuatan, kekuasaan, kekayaan, perluasan kekuasaan, dan segala hal yang mendatangkan kebahagiaan bergantung pada pemerataan pendidikan dalam bentuk yang semestinya. Perkara ini telah jelas menurut orang-orang yang mengetahui sejarah; karena eksistensi manusia seluruhnya menjadi saksi dan bukti terhadapnya, maka kegelapan terbesar dalam bangsa kita adalah mengabaikannya dan tidak kembali sedikitpun, tidak mendengarkan sedikitpun, sedangkan orang-orang yang mengingatkan jumlahnya hanya sedikit dan mereka terus-menerus berteriak dan memberi kabar, namun tidak ada yang menyambut dan tak ada yang menjawab "seperti (penggembala) yang memanggil (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti" (al-Baqarah 171). Jika Anda merasa takjub

maka takjublah pada ocehan orang yang mendengar teriakan tersebut di antara mereka: sungguh ini tidak bermanfaat dan tidak berfaedah.

Kutipan tersebut memberikan kita sebuah potret ketidakpedulian sebagian bangsa Mesir terhadap pendidikan. Rida berpendapat bahwa segala hal yang menyangkut kebahagiaan suatu bangsa bergantung pada pemerataan pendidikan. Kemudian digambarkan bagaimana pengingkaran sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pendidikan. Sedangkan orang-orang yang menasehati mereka "*seperti (penggembala) yang memanggil (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti*". Maka hal inilah yang menghalangi bangsa Mesir memperoleh kebahagiaannya.

Namun, pengingkaran sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pendidikan bukanlah sesuatu yang tidak beralasan (lihat lampiran A.2).

Paragraf I baris 14 – 16:

Di antara yang aneh bahwa yang kita telah duga pada esai sebelumnya bahwa kebahagiaan bangsa ini dalam hal pendidikan dan pengajaran terbentuk dengan penyelidikan dan eksplorasi secara mendalam, begitulah layaknya mereka yang menganggapnya tidak bermanfaat bersandar pada eksplorasi dan penyelidikan, tetapi kurang dan tidak sempurna

Kutipan di atas memberikan potret sempitnya pandangan sebagian bangsa Mesir terhadap pendidikan dan pengajaran untuk perbaikan masyarakat. Mereka berpandangan seperti itu atas dasar kenyataan-kenyataan yang mereka lihat di dalam masyarakat. Akan tetapi, fakta-fakta tersebut, menurut Rida, tidak cukup membuktikan tidak adanya manfaat dari pengajaran dan pendidikan.

Kedua potret di atas menunjukkan kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pengajaran dan pendidikan. Jadi, ide yang dibangun dari kutipan-kutipan di atas adalah tentang kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pengajaran dan pendidikan. Namun, ada berbagai sebab yang menyebabkan kebodohan sebagian bangsa Mesir tersebut. Sebab-sebab itu dijabarkan oleh Rida pada paragraf-paragraf selanjutnya.

Di paragraf II, Rida menjabarkan salah satu alasan ketidakpedulian sebagian bangsa Mesir terhadap pengajaran (lihat lampiran A.3).

Paragraf II baris 2 – 7:

Mereka berkata: sungguh kami melihat banyak orang yang pergi ke ruangan-ruangan kuttab, kemudian naik ke ruangan-ruangan sekolah-sekolah tinggi, kemudian bertemu dengan berbagai ilmu dan seni, dan nampaklah kepadanya apartemen-apartemen kaum ningrat, sehingga mereka menjadikannya kiblat impian negri, dan akhir pengharapan penduduknya, kemudian ketika ditunjukkan kepadanya perkara yang palsu di dalamnya maka semuanya akan melayu, dan mengganggu matanya, namun itu adalah bencana yang meninggalkan hasilnya, dan merupakan halilintar yang menukik di atas rumah-rumah mereka, ia tidak berusaha selain untuk kebaikan dirinya sendiri, ia memelihara hartanya meskipun dengan cara yang dapat menghancurkan kepentingan-kepentingan umum.

Kutipan tersebut memberikan potret tentang keterpurukan mental sebagian besar penuntut ilmu yang menjadi korban materialisme⁴ dan individualisme⁵. Digambarkan bahwa mereka hanya mengejar materi semata dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Bahkan mereka rela mengorbankan kepentingan-kepentingan umum untuk kepentingan diri sendiri. Jadi, sebagian bangsa Mesir memandang bahwa pendidikan justru menghancurkan moral generasi muda, bukan untuk perbaikan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan argumen berikut (lihat lampiran A.4).

Paragraf III baris 1 – 3:

Kemudian di antara mereka ada yang menjadi penolong orang asing, dan menjadi alat untuk menguasai bangsanya, ia melicinkan segala kesulitan mereka, sedangkan di depannya terdapat perangkap dan hukuman, dan menggadaikan nyawa-nyawa manusia demi kekuasaan, bahkan di antaranya ada yang menjual negaranya untuk orang asing dengan harga yang sangat rendah (berapapun harga yang ditawarkan untuk menjual negara adalah sangat rendah)

Kutipan di atas merupakan potret para pelajar, yang berwawasan luas, justru menjadi pengkhianat bagi negerinya dan menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membodohi bangsanya. Bahkan mereka mendukung penjajahan atas negeri mereka sendiri hanya untuk memperoleh kepuasan pribadi. Sebagian bangsa Mesir berpendapat bahwa seandainya mereka tidak belajar maka keburukan-

⁴ Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan sesuatu yang mengatasi alam indera (KBBI, 2001: 723)

⁵ Individualisme adalah paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting. Individualis adalah orang yang mementingkan diri sendiri (egois) (KBBI, 2001: 430).

keburukan ini tidak akan terjadi. Seandainya mereka tidak memiliki wawasan yang luas maka keburukan yang mereka timbulkan akan benar-benar terbatas pada wilayah yang sempit dan untuk orang-orang tertentu saja.

Hal tersebut tidak hanya menimpa para penuntut ilmu duniawi semata. Bahkan para penuntut ilmu agama berbondong-bondong terhempas ke dalam arus materialisme dan individualisme. Paragraf IV memberikan potret tentang para penuntut ilmu agama yang menggunakan ilmu mereka sebagai alat untuk memperoleh materi (lihat lampiran A.5).

Paragraf IV baris 1 – 5:

sedangkan mereka yang belajar ilmu-ilmu syariat Islam, banyak kita lihat juga di antara mereka yang menjadikannya perangkap untuk memburu dunia. Mereka menipu dan mengajarkan orang-orang sebuah tipu daya untuk mencerna hak-hak Allah dan hak-hak seorang hamba, dan jika mereka menduduki suatu jabatan (seperti hakim atau mufti), atau ia menjadi pembela (pengacara), mereka akan menjadikan yang hak menjadi batil dan yang batil menjadi hak, untuk mendapatkan upah yang sedikit...

Kemudian Rida memberikan potret tentang faktor-faktor yang menyebabkan keterpurukan mental para pelajar tersebut (lihat lampiran A.6).

Paragraf IV baris 6 – 15:

Dan jawaban atas hal ini jelas: yaitu bahwa seandainya mereka menerima beberapa disiplin ilmu, mereka belum menerima pendidikan yang benar. Dengan ilmu itu mereka melubangi agama dan negara mereka. Oleh karena itu, ilmu hanya dipahami sebatas meraih berbagai bentuk informasi tanpa praktik. Andaipun dipraktikkan, ilmu tersebut tidak mengharuskan pemiliknya menghasilkan hal-hal yang baik dan bermanfaat terhadap bangsanya kecuali jika ia dididik untuk seperti itu. Kemudian pahami bahwa para pengajar dan pendidik para pengkhianat itu di sekolah-sekolah adalah orang-orang asing atau orang-orang yang diproduksi oleh asing sehingga orang-orang asing tersebut menodainya dengan corak mereka. Orang-orang asing tersebut menarik tali kekang hati-hati mereka dan mengarahkannya sesuka mereka. Mereka mengajarkan bagaimana mereka bekerja untuk manfaat orang asing atau menancapkan di jiwa-jiwa mereka keyakinan akan keagungan dan kemampuan mereka. Sedangkan mereka tidak menolaknya sedikitpun. Mereka juga tidak memiliki harapan yang mulia sehingga orang-orang asing itu merendahkan derajat mereka dan memanfaatkan mereka seperti memanfaatkan hewan ternak. Atau meyakinkan mereka bahwa kebahagiaan tidak diperoleh selain dengan tangan-tangan asing dan perdamaian hanya diperoleh dari mereka

Keempat potret yang telah disebutkan di atas dapat berkembang menjadi bawahan sebuah ide. Potret pertama menggambarkan tentang keterpurukan mental para penuntut ilmu yang menjadi korban materialisme dan individualisme. Potret kedua menggambarkan para pelajar, yang berwawasan luas, justru menjadi pengkhianat bagi negerinya dan menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membodohi bangsanya, yang merupakan akibat yang ditimbulkan dari potret pertama. Potret ketiga menggambarkan para penuntut ilmu agama yang menggunakan ilmu mereka sebagai alat untuk memperoleh materi. Hal ini bertujuan untuk menguatkan argumen yang sebelumnya, yaitu tentang keterpurukan mental para pelajar. Sedangkan potret keempat merupakan kesimpulan, yaitu tentang sebab-sebab keterpurukan mental para pelajar tersebut. Selanjutnya, keempat potret menunjukkan dampak pengajaran tanpa pendidikan. Jadi, ide yang dibangun dari potret-potret tersebut adalah tentang dampak pengajaran tanpa pendidikan. Adapun perbedaan antara pengajaran dan pendidikan, menurut konsep Rida, akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya.

Paragraf V menggambarkan argumen sebagian bangsa Mesir terhadap tidak adanya manfaat dari pendidikan (lihat lampiran A.7).

Paragraf V baris 2 – 10:

Mereka berkata: kami melihat banyak anak yang pendidikannya diabaikan oleh kedua orang tuanya. Mereka tidak memarahinya dan juga tidak memukulnya. Oleh karena itu, Anda melihat anak-anak itu tumbuh menjadi anak yang kalem, lemah-lembut, berbudi, jujur, tepat janji, amanah, dan sebagainya di antara akhlak dan perbuatan terpuji. Sebaliknya, kita melihat beberapa orang diperlakukan keras oleh orang tuanya, tidak ada senyum di wajahnya, tidak pula kesenangan. Jika mereka berbuat sesuatu yang tercela maka orang tuanya akan memberinya cambuk azab, atau sebagaimana yang dikatakan masyarakat Syam: (tongkat bermain di kulit), sehingga Anda melihat mereka sebagai anak pendusta, tidak berbudi, pengkhianat, pembuat makar, rusak dan merusak, menyimpang, dan terlaknat, atau dirangkai dalam satu kalimat: tenggelam dalam sifat buruk, ternoda dengan lumpur kotoran, senang dalam kejelekan. Seandainya ia tidak diberikan pendidikan maka batas ini tidak akan tercapai dan ia tidak akan berakhir dalam kerusakan pada tujuan tersebut.

Kutipan di atas memberikan potret tentang kesalahan persepsi sebagian bangsa Mesir terhadap pendidikan. Mereka beranggapan bahwa pendidikan selalu dihubungkan dengan memperlakukan anak secara keras dan kasar. Mereka

menganggap bahwa dengan perlakuan seperti itu membuat anak menuruti segala perintah orang tua. Dengan begitu, mereka berharap agar anak memiliki moral yang baik. Padahal, menurut Rida, moral adalah pembawaan takdir. Dan pendidikan dapat kembali kepada penerimanya dengan kekecewaan (lihat lampiran A.8).

Paragraf VI baris 2 – 3:

seperti sebuah obat yang tidak tepat sehingga menewaskan orang yang meminumnya dan membawanya kepada kehancuran.

Pendidikan yang salah akan mencapai tujuan yang salah juga. Begitulah Rida menggambarkan kesalahpahaman sebagian bangsa Mesir terhadap makna pendidikan. Dalam esai ini, Rida memandang pendidikan secara luas. Ia menganggap pendidikan tidak selalu ditentukan oleh orang tua dan guru (lihat lampiran A.9).

Paragraf VIII baris 1 – 2:

Kendali pendidikan tidak selalu ada di tangan kedua orang tua dan para pengajar, namun mungkin juga ada di tangan para sahabat. Pergaulan lebih banyak berpengaruh.

Kutipan tersebut, memberikan potret tentang peran pergaulan dalam pendidikan.

Paragraf X menggambarkan tentang kesalahpahaman sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pendidikan (lihat lampiran A.10).

Paragraf X baris 3 – 4:

Maka bodohlah mereka, orang-orang tolol, bahwa yang memanen manfaat-manfaat dari pendidikan adalah orang-orang Eropa. Sedangkan mereka hanyalah cukup mencari tahu dan menyaksikan

Kutipan di atas, memberikan potret tentang kesalahan persepsi sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pendidikan. Mereka menganggap bahwa yang mengambil manfaat dari pendidikan adalah para pendidiknya sendiri, yaitu orang-orang Eropa. Jadi, menurut Rida, pendidikan tidak terhenti hanya pada batasan mengirimkan tali kepada orang asing.

Ketiga potret di atas dapat berkembang menjadi bawahan sebuah ide. Potret-potret tersebut merupakan gambaran dari argumen-argumen sebagian bangsa Mesir terhadap tidak adanya manfaat dari pendidikan. Potret pertama

menggambarkan kesalahan persepsi sebagian bangsa Mesir terhadap pendidikan. Dalam potret ini digambarkan bahwa, kenyataannya, moral anak-anak yang pedidikannya diabaikan oleh orang tuanya justru jauh lebih baik dibandingkan moral anak-anak yang dididik dengan keras. Potret kedua menggambarkan tentang peran pergaulan dalam pendidikan. Jadi, yang dimaksud Rida dengan pendidikan dalam kedua potret ini bukanlah pendidikan formal. Dalam kedua potret ini, Rida berbicara tentang ide pendidikan moral. Hal ini diperkuat dengan gambaran yang terdapat dalam potret ketiga, yaitu kesalahan persepsi sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pendidikan. Menurut Rida, pendidikan tidak terbatas dengan mengirimkan anak-anak ke sekolah formal yang pendidiknya adalah orang asing. Akan tetapi, anak-anak juga harus diberikan pendidikan moral yang benar agar mereka tidak terjebak dalam arus materialisme dan individualisme.

Kemudian, di paragraf XI, Rida menyebutkan bermacam ragam pendidikan menurut persepsinya (lihat lampiran A.11).

Paragraf XI baris 1 – 3:

Sesungguhnya pendidikan dan pengajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa yang kedua melekat pada yang pertama, tidak sempurna kecuali dengannya, bahkan ia adalah bagian darinya; karena pendidikan mencakup tiga hal: pendidikan jasmani, pendidikan jiwa, dan pendidikan akal budi, dan yang terakhir inilah sejatinya pengajaran. Kemudian semua itu membutuhkan ilmu dan pengajaran

Kutipan di atas merupakan potret bahwa pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan juga sebaliknya. Dengan kata lain bahwa pengajaran dan pendidikan saling melengkapi. Yang dimaksud Rida dengan pengajaran adalah pendidikan akal budi/logika. Menurut Rida, pendidikan akal budi tidak sempurna tanpa pendidikan moral yang merupakan pendidikan jiwa (lihat lampiran A.12).

Paragraf XI baris 5 – 6:

Kita akan mulai pembahasan dari bagian yang penting dari pendidikan, yaitu: pendidikan jiwa, yang diibaratkan dengan pendidikan moral

Menurut Rida, pendidikan moral adalah hal yang terpenting dari berbagai jenis pendidikan. Jadi, di sini jelas bahwa yang dimaksud Rida dengan pengajaran

adalah pendidikan akal budi. Sedangkan, pendidikan yang di maksud adalah pendidikan jiwa, yang diibaratkan dengan pendidikan moral. Potret tersebut merupakan bawahan dari sebuah ide yang ingin diungkapkan oleh Rida. Potret tersebut menunjukkan keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan jumlah paragraf dan keterkaitannya dengan ide yang dimunculkan, esai ini dapat dibagi sebagai berikut.

- Ide I terdiri atas paragraf I : kebodohan sebagian bangsa Mesir akan manfaat pengajaran dan pendidikan.
- Ide II terdiri atas paragraf II – IV : dampak pengajaran tanpa pendidikan.
- Ide III terdiri atas paragraf V – X : pendidikan moral.
- Ide IV terdiri atas paragraf XI : keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran.

Dari daftar di atas, bisa dilihat bahwa Rida memberikan porsi yang berbeda untuk setiap idenya. Ide I hanya ditulis dalam satu paragraf. Ide II ditulis dalam tiga paragraf. Ide III mendapat porsi paling banyak, yaitu enam paragraf. Sedangkan ide IV, yang merupakan kesimpulan, hanya mendapat porsi satu paragraf. Dilihat dari jumlah paragrafnya, secara tipologis, terlihat bahwa Rida sangat prihatin atas kondisi moral masyarakat Mesir pada saat itu. Oleh karena itu, dalam esai ini Rida sangat menekankan idenya pada pendidikan moral. Ide-ide tersebut menandakan korelasi antara pendidikan moral dengan pendidikan akal budi. Di lihat dari penulisan judul, esai ini mengedepankan kata 'pendidikan' di depan kata 'pengajaran'. Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa pendidikan moral harus lebih didahulukan daripada pendidikan akal budi.

Dilihat dari maksud penulisannya, esai ini dapat digolongkan ke dalam esai argumentasi. Menurut Sumardjo (1991: 20), esai argumentasi adalah esai yang bukan hanya menunjukkan suatu fakta, tetapi juga menunjukkan permasalahannya dan kemudian menganalisisnya dan mengambil suatu kesimpulan darinya. Esai ini bertujuan memecahkan suatu masalah yang berakhir dengan kesimpulan penulisnya. Hal ini dibuktikan dengan ide-ide yang dimunculkan oleh Rida dalam esai ini. Ide I merupakan suatu fakta kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap mafaat pendidikan. Kemudian pada ide II dan III, Rida menjabarkan

permasalahan yang menyebabkan kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pendidikan, yaitu pendidikan akal budi yang tidak disertai dengan pendidikan moral dan pendidikan moral yang salah. Akhirnya, pada ide IV, Rida menyimpulkan sekaligus memecahkan akar dari masalah-masalah tersebut, yaitu dengan menyelaraskan antara kedua jenis pendidikan tersebut. Jadi, tema esai ini adalah korelasi antara pendidikan moral dan pendidikan akal budi.

2. Citraan

Dalam esai ini terdapat beberapa gambaran yang dapat membangun ide dan nada di dalamnya. Di bab ini akan dijabarkan citraan yang terdapat pada esai ini. Pada paragraf I, Rida menjelaskan keadaan sebagian bangsa Mesir pada waktu itu (lihat lampiran A.13).

Paragraf I baris 1 – 8:

Pada edisi yang lalu kita telah membahas dalam majalah kita sebuah esai yang isinya: bahwa orang yang melihat kepada sejarah bangsa-bangsa dan dinodai oleh kepentingan-kepentingannya maka jelaslah baginya bahwa kekuatan, kekuasaan, kekayaan, perluasan kuasa, dan segala hal yang mendatangkan kebahagiaan bergantung pada pemerataan pendidikan dalam bentuk yang semestinya. Perkara ini telah jelas menurut orang-orang yang mengetahui sejarah; karena eksistensi manusia seluruhnya menjadi saksi dan bukti terhadapnya, maka kegelapan terbesar dalam bangsa kita adalah mengabaikannya dan tidak kembali sedikitpun, tidak mendengarkan sedikitpun, sedangkan orang-orang yang mengingatkan jumlahnya hanya sedikit dan mereka terus-menerus berteriak dan memberi kabar, namun tidak ada yang menyambut dan tak ada yang menjawab "seperti (penggembala) yang memanggil (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti" (al-Baqarah 171). Jika kau takjub maka takjublah pada ocehan orang yang mendengar teriakan tersebut di antara mereka: sungguh ini tidak bermanfaat dan tidak berfaedah.

Kutipan di atas menunjukkan gambaran keterpurukan pemikiran sebagian bangsa Mesir, khususnya dalam hal pendidikan. Kesan ini diperkuat dengan pernyataan Rida yang mengutip sebuah ayat dalam al-Quran, "seperti (penggembala) yang memanggil (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti" (al-Baqarah 171). Dengan mengutip ayat ini, Rida memberikan kesan bahwa konteks ayat ini serupa dengan keadaan sebagian bangsa Mesir saat itu. Meskipun telah dinasihati,

Universitas Indonesia

sebagian bangsa Mesir tetap pada pendiriannya yang salah. Ini merupakan bukti bahwa sebagian bangsa Mesir pada saat itu memang sedang mengalami keterpurukan pemikiran. Gambaran tersebut ikut serta membangun ide tentang kebodohan sebagian bangsa Mesir akan manfaat pengajaran dan pendidikan.

Kemudian dalam paragraf II disebutkan sebagai berikut (lihat lampiran A.14).

Paragraf II baris 1 – 7:

Argumen-argumen mereka terhadap tidak adanya manfaat pengajaran untuk perbaikan masyarakat:

Mereka berkata: sungguh kami melihat banyak orang yang pergi ke ruangan-ruangan kuttab, kemudian naik ke ruangan-ruangan sekolah-sekolah tinggi, kemudian bertemu dengan berbagai ilmu dan seni, dan nampaklah kepadanya apartemen-apartemen kaum ningrat, sehingga mereka menjadikannya kiblat impian negri, dan akhir pengharapan penduduknya, kemudian ketika ditunjukkan kepadanya perkara yang palsu di dalamnya maka semuanya akan melayu, dan mengganggu matanya, namun itu adalah bencana yang meninggalkan hasilnya, dan merupakan halilintar yang menukik di atas rumah-rumah mereka, ia tidak berusaha selain untuk kebaikan dirinya sendiri, ia memelihara hartanya meskipun dengan cara yang dapat menghancurkan kepentingan-kepentingan umum.

Dalam kutipan ini, Rida menjelaskan berbagai alasan sebagian bangsa Mesir menganggap tidak adanya manfaat dari pengajaran. Sebagian bangsa Mesir berpandangan bahwa orang-orang yang mendapat pengajaran hanya mengejar materi meskipun harus menghancurkan kepentingan umum. Hal tersebut menunjukkan gambaran tentang keterpurukan moral sebagian bangsa Mesir. Dalam kutipan ini, Rida ingin menegaskan bahwa keterpurukan pemikiran sebagian bangsa Mesir disebabkan oleh keterpurukan moral yang mereka lihat dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap bahwa pengajaran tidak mendatangkan kebaikan untuk mereka. Bahkan hal itu mendatangkan bencana. Jika kita membaca paragraf III dan IV, maka kita akan melihat lebih jauh tentang kesan keterpurukan moral yang terjadi pada sebagian bangsa Mesir. Kemudian, dalam paragraf IV, Rida juga memberi gambaran tentang sebab-sebab keterpurukan moral para pelajar (lihat lampiran A.15).

Paragraf III baris 6 – 15:

Dan jawaban atas hal ini jelas: yaitu bahwa seandainya mereka menerima beberapa disiplin ilmu, mereka belum menerima pendidikan yang benar. Dengan

ilmu itu mereka melubangi agama dan negara mereka. Oleh karena itu, ilmu hanya dipahami sebatas meraih berbagai bentuk informasi tanpa praktik. Andaipun dipraktikkan, ilmu tersebut tidak mengharuskan pemiliknya menghasilkan hal-hal yang baik dan bermanfaat terhadap bangsanya kecuali jika ia dididik untuk seperti itu. Kemudian pahamiilah bahwa para pengajar dan pendidik para pengkhianat itu di sekolah-sekolah adalah orang-orang asing atau orang-orang yang diproduksi oleh asing sehingga orang-orang asing tersebut menodainya dengan corak mereka. Orang-orang asing tersebut menarik tali kekang hati-hati mereka dan mengarahkannya sesuka mereka. Mereka mengajarkan bagaimana mereka bekerja untuk manfaat orang asing atau menancapkan di jiwa-jiwa mereka keyakinan akan keagungan dan kemampuan mereka. Sedangkan mereka tidak menolaknya sedikitpun. Mereka juga tidak memiliki harapan yang mulia sehingga orang-orang asing itu merendahkan derajat mereka dan memanfaatkan mereka seperti memanfaatkan hewan ternak. Atau meyakinkan mereka bahwa kebahagiaan tidak diperoleh selain dengan tangan-tangan asing dan perdamaian hanya diperoleh dari mereka

Kutipan di atas menunjukkan gambaran bahwa sebagian bangsa Mesir, khususnya kaum pelajar, telah kehilangan harga diri mereka di mata bangsa asing. Yang dimaksud Rida dengan bangsa asing di sini adalah para penjajah. Rida menggambarkan betapa mudahnya kaum pelajar dipengaruhi oleh para penjajah. Meskipun mereka terpelajar, pada hakikatnya mereka tetap bodoh karena mendukung penjajahan atas bangsa mereka sendiri. Mereka tidak berpikir tentang kemuliaan dan kebahagiaan bangsa mereka karena sibuk mengejar materi untuk diri mereka sendiri. Orang-orang asing memanfaatkan mereka dengan janji mendapatkan materi sehingga para penjajah tersebut merendahkan derajat mereka dan memanfaatkan mereka seperti hewan ternak. Kemudian Rida menggambarkan hal-hal yang ditawarkan oleh penjajah yang menghancurkan moral para pelajar (lihat lampiran A.16).

Paragraf IV baris 15 – 21:

sebuah kota tidak dijajah untuk melarang masuknya peradaban dan kemewahan hidup. Anda akan lihat di sana benteng-benteng yang megah, gedung-gedung tinggi di pusat-pusat kota, jalan-jalan yang luas, dan di sana hidup banyak bar (yaitu tempat-tempat kebisingan, dan tidak berlebihan jika dikatakan; bahwa sesungguhnya mabuk-mabukan dan ketidaksenonohan adalah bagian dari kelaziman peradaban moderen), hingga kesenangan-kesenangan selain dari itu. Mereka melakukan yang dilakukan oleh orang-orang asing atas dasar untuk memenuhi kepuasan tersebut. Mereka yakin bahwa mereka bermanfaat untuk bangsa mereka padahal mereka mengambil manfaat untuk diri mereka sendiri. Setiap gambaran dari gambaran-gambaran ini Anda akan berpendapat bahwa

Universitas Indonesia

pendidikan dan pengajaran menguntungkan pengajar dan pendidik. Mereka memanen darinya buah-buah keuntungan dari permusuhan dan kedudukan-kedudukan mereka

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran perubahan gaya hidup sebagian bangsa Mesir yang mengikuti gaya hidup hedon orang-orang asing. Para penjajah benar-benar telah memengaruhi pemikiran sebagian bangsa Mesir dengan segala kesenangan yang ditawarkan. Benteng yang megah, gedung yang tinggi, mabuk-mabukan, dan segala kemewahan hidup adalah simbol dari hedonisme⁶ yang diadungkan sebagian bangsa Mesir dari peradaban asing. Ketiga gambaran yang ditampilkan dalam kutipan-kutipan tersebut mendukung ide tentang dampak pengajaran tanpa pendidikan.

Setelah itu, Rida menjabarkan argumen-argumen sebagian bangsa Mesir tentang tidak adanya manfaat dari pendidikan (lihat lampiran A.17).

Paragraf V baris 2 – 10:

Argumen-argumen mereka tentang tidak adanya manfaat dari pendidikan: Mereka berkata: kami melihat banyak anak yang pendidikannya diabaikan oleh kedua orang tuanya. Mereka tidak memarahinya dan juga tidak memukulnya. Oleh karena itu, Anda melihat anak-anak itu tumbuh menjadi anak yang kalem, lemah-lembut, berbudi, jujur, tepat janji, amanah, dan sebagainya di antara akhlak dan perbuatan terpui. Sebaliknya, kita melihat beberapa orang diperlakukan keras oleh orang tuanya, tidak ada senyum di wajahnya, tidak pula kesenangan. Jika mereka berbuat sesuatu yang tercela maka orang tuanya akan memberinya cambuk azab, atau sebagaimana yang dikatakan masyarakat Syam: (tongkat bermain di kulit), sehingga Anda melihat mereka sebagai anak pendusta, tidak berbudi, pengkhianat, pembuat makar, rusak dan merusak, menyimpang, dan terlaknat, atau dirangkai dalam satu kalimat: tenggelam dalam sifat buruk, ternoda dengan lumpur kotor, senang dalam kejelekan. Seandainya ia tidak diberikan pendidikan maka batas ini tidak akan tercapai dan ia tidak akan berakhir dalam kerusakan pada tujuan tersebut.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana persepsi pendidikan menurut sebagian bangsa Mesir. Mereka menganggap pendidikan adalah memperlakukan anak dengan keras dan kasar. Padahal, pada kenyataannya, hal tersebut justru dapat merusak moral anak. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Mesir masih berpikir konservatif dalam mendidik anak. Mereka tidak menyadari

⁶ Hedonisme adalah paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup (KBBI, 2001: 394).

bahwa hal tersebut adalah sebuah kesalahan yang berakibat sangat fatal terhadap mental anak. Kemudian dalam paragraf VII disebutkan sebagai berikut (lihat lampiran A.18).

Paragraf VII baris 1 – 8:

*Maka Musa yang dididik Fir'aun menjadi rasul...dan Musa yang dididik Jibril
menjadi kafir*

Jawaban untuk ini, dengan maksud memaparkan dan menerangkan kepada Anda: bahwa perlakuan terhadap anak dengan lemah lembut, bersahabat, kasih sayang, dan kesabaran serta tidak mencaci dan memakinya, semua itu merupakan bagian dari sendi-sendi utama pendidikan yang paling berguna serta paling sukses. Jadi pendidikan tidak berhenti pada batasan mengabaikan dan mengirim tali kepada bangsa Barat. Sesungguhnya kekerasan, kekasaran, makian yang mengejek hati, dan memukul adalah perbuatan yang merusak moral, mengundang kejelekan dan kekejian dan sungguh itu merupakan induk dari sifat buruk seperti dusta, khianat makar, menipu, dan menjilat. Semua itu tidak terlahir kecuali dari kezaliman dan menekan kebebasan individu

Paragraf ini dimulai dengan mengutip satu bait dari sebuah syair: *Maka Musa yang dididik Fir'aun menjadi rasul...dan Musa yang dididik Jibril menjadi kafir.* Bait ini adalah argumen yang digunakan sebagian bangsa Mesir tentang tidak adanya manfaat dari pendidikan. Mereka memaknai Musa yang dididik Jibril adalah Samiri yang menjadikan sapi sebagai sesembahan untuk bani Israel. Mereka menyerukan bahwa pendidikan Jibril terhadap Musa adalah sia-sia. Mereka menggugat bahwa Musa tumbuh di rumah raja sedangkan pendidikannya dalam susuan politik dan hukum Mesir yang keduanya mengingatkan pemikirannya untuk berdiri di atas seruan tersebut yang dengannya ia membebaskan bangsanya. Hal ini berarti pendidikan moral tidak diperlukan, dan yang paling penting adalah pendidikan akal budi. Kemudian, pada kutipan berikutnya Rida memberikan gambaran bagaimana pendidikan moral yang semestinya. Pendidikan tidak berhenti pada batasan mengabaikan dan mengirim tali kepada bangsa Barat. Hal ini menunjukkan pemikiran Rida yang moderen dan mendobrak tradisi rakyat Mesir. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Rida dikatakan sebagai seorang reformis. Selanjutnya, gambaran-gambaran yang diciptakan tersebut mendukung ide tentang pendidikan moral.

Beberapa gambaran yang telah disebutkan di atas dapat membangun citraan esai ini. Gambaran pertama yang terdapat dalam esai ini adalah keterpurukan pemikiran sebagian bangsa Mesir, khususnya dalam hal pendidikan. Kedua, keterpurukan moral sebagian bangsa Mesir. Ketiga, sebagian bangsa Mesir, khususnya kaum pelajar, telah kehilangan harga diri mereka di mata bangsa asing. Keempat, perubahan gaya hidup sebagian bangsa Mesir yang mengikuti gaya hidup hedon orang-orang asing. Kelima, masyarakat Mesir masih berpikir konservatif dalam mendidik anak. Dan keenam, pendidikan moral yang semestinya. Hal ini menunjukkan kesan mengenai dampak penjajahan terhadap pola pikir sebagian bangsa Mesir. Hal ini juga membentuk citraan tentang tidak adanya korelasi antara pendidikan moral dan pendidikan akal budi pada rakyat Mesir. Oleh karena itu, untuk lepas dari dampak penjajahan, rakyat Mesir harus dapat menyelaraskan keduanya.

3. Sintaksis

Dalam penelitian sintaksis dalam esai ini, penulis lebih menitikberatkan pada penggunaan *jumlah ismiyyah* (SVCOMP) dan *jumlah fi'liyyah* (VSCOMP). Selain itu, penulis juga akan memerhatikan klasifikasi *musnad* (predikat) pada kedua jenis klausa itu. Selain meneliti pada tataran klausa, penulis juga akan meneliti tataran kalimat dalam esai ini.

Esai ini dibangun atas empat ide, yaitu kebodohan sebagian bangsa Mesir akan manfaat pengajaran dan pendidikan, dampak pengajaran tanpa pendidikan, pendidikan moral, dan keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran. Ide I esai ini dibangun oleh potret-potret yang terdapat pada paragraf I. Kalimat-kalimat yang membangun ide I mengandung 23 klausa SVCOMP dan 16 klausa VSCOMP. Dilihat dari jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP tersebut terdiri atas 6 klausa nominal, 4 klausa adjektifal, 1 klausa preposisional, dan 12 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 10 klausa intransitif dan 6 klausa ekatransitif. Selanjutnya, klausa-klausa tersebut membentuk 2 kalimat majemuk (*compound sentence*) dan 1 kalimat kompleks (*complex sentence*). Kalimat-kalimat yang terdapat pada Ide I ini, secara dominan dibangun oleh klausa-klausa

SVCOMP. *Musnad ilaih* (subjek) dalam klausa atau kalimat berpola SVCOMP, atau biasa disebut *mubtada'*, menunjukkan partisipasi pasif (Wastono, 1998: 34). Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan sebagian bangsa Mesir untuk menuntut ilmu sehingga mereka tidak mengetahui manfaat dari pendidikan. Klausa-klausa SVCOMP itu didominasi oleh jenis klausa verbal. Klausa verbal merupakan klausa SVCOMP yang pengisi predikatnya adalah kata kerja (*verb*). Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan (kemalasan) sebagian bangsa Mesir untuk berusaha memperoleh manfaat dari pengajaran dan pendidikan.

Kemudian, ide tentang dampak pengajaran tanpa pendidikan dibangun oleh potret-potret pada paragraf II – IV. Kalimat-kalimat yang membangun ide ini mengandung 42 klausa SVCOMP dan 40 klausa VSCOMP. Dilihat dari jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP tersebut terdiri atas 9 klausa nominal, 4 klausa adjektifal, 6 klausa preposisional, dan 23 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 15 klausa intransitif, 4 klausa semitransitif, dan 21 klausa ekatransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 3 kalimat majemuk dan 3 kalimat kompleks. Kalimat-kalimat yang membentuk ide II didominasi oleh klausa SVCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kemalasan sebagian bangsa Mesir untuk memperoleh/menuntut pengajaran karena, menurut mereka, pengajaran berdampak buruk terhadap pola pikir bangsa mereka. Hal ini didukung oleh dominasi klausa verbal dan klausa ekatransitif. Klausa ekatransitif merupakan klausa VSCOMP yang predikatnya memerlukan kehadiran satu pemerlengkap, seperti objek. Jadi, predikatnya adalah suatu perbuatan yang menginginkan adanya kontribusi dari nomina lain. Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa rakyat Mesir hanya dijadikan objek oleh orang-orang yang hanya mengenyam pendidikan formal (pengajaran). Jadi, para penuntut ilmu justru hanya memanfaatkan bangsanya sebagai objek untuk kepentingan pribadi mereka.

Selanjutnya, ide tentang pendidikan moral dibangun oleh potret-potret pada paragraf V – X. Kalimat-kalimat yang membangun ide tersebut mengandung 46 klausa SVCOMP dan 42 klausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP tersebut terdiri atas 15 klausa nominal, 4 klausa adjektifal, 6

klausa preposisional, 18 klausa verbal, dan 3 klausa adverbial. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 20 klausa intransitif, 2 klausa semitransitif, 19 klausa ekatransitif, dan 1 klausa dwitransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 4 kalimat majemuk dan 5 kalimat kompleks. Jumlah klausa SVCOMP lebih banyak dibandingkan dengan klausa VSCOMP dalam membentuk kalimat-kalimat yang membangun ide III ini. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan (sempitnya) pola pikir sebagian bangsa Mesir dalam memahami pendidikan moral. Berdasarkan predikatnya, kalimat-kalimat tersebut lebih didominasi oleh klausa intransitif dan transitif (baik ekatransitif maupun dwitransitif). Klausa intransitif merupakan klausa yang predikatnya tidak memerlukan pemerlengkap. Jadi, klausa tersebut tidak menginginkan kehadiran nominal lain. Secara diagramatis, hal ini menandakan ketidakpedulian sebagian bangsa Mesir terhadap pendidikan moral. Walaupun mereka peduli, mereka hanya menjadikan anak-anak mereka objek dari perlakuan keras mereka yang mereka anggap sebagai pendidikan moral.

Dan ide tentang keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran dibangun oleh potret yang terdapat pada paragraf XI. Kalimat-kalimat yang membangun ide tersebut mengandung 10 klausa SVCOMP dan 4 klausa VSCOMP. Berdasarkan predikatnya, klausa-klausa SVCOMP tersebut terdiri atas 4 klausa nominal, 2 klausa adjektifal, 2 klausa preposisional, dan 2 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 3 klausa intransitif dan 1 klausa ekatransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 1 kalimat majemuk. Kalimat yang membangun ide IV ini didominasi oleh klausa SVCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa pengajaran tidak akan berfungsi dengan semestinya (pasif) tanpa pendidikan. Sedangkan, berdasarkan predikatnya, kalimat tersebut didominasi oleh klausa nominal. Dalam klausa nominal, predikat memiliki kaitan yang erat dengan subjeknya. Secara diagramatis, hal ini menandakan keterkaitan yang erat antara pengajaran dengan pendidikan.

Dari penelitian sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa klausa-klausa SVCOMP lebih mendominasi daripada klausa-klausa VSCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan sebagian bangsa Mesir dalam usaha

menyelaraskan pengajaran dan pendidikan. Selain menunjukkan partisipan pasif, klausa SVCOMP menunjukkan sebuah wacana deskripsi atau eksposisi. Klausa SVCOMP digunakan dalam kalimat yang menggambarkan atau memberikan latar belakang sebuah peristiwa atau menjelaskan informasi yang sudah dijelaskan tentang sesuatu yang diwakili (Holes, 1995: 205). Konsekuensi logisnya, kalimat yang dibentuk terkesan formal. Kalimat-kalimat yang dibentuk oleh klausa-klausa dalam esai ini adalah kalimat kompleks dan kalimat majemuk. Jadi, dalam satu kalimat terdapat satu klausa utama (*main clause*) yang memiliki klausa subordinatif atau dua klausa utama dengan atau tanpa klausa subordinatif. Artinya, klausa-klausa tersebut saling terkait satu sama lain dalam sebuah kalimat. Secara diagramatis, hal ini menandakan keterkaitan ide-ide yang membangun tema dalam esai ini.

4. Diksi

Sebagaimana bentuk kalimat, diksi yang digunakan seorang esais dapat membantu membangun tema dan nada dalam esai. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pilihan kata yang digunakan Rida dalam esai ini dan bagaimana perannya dalam menciptakan tema. Penelitian ini didasarkan pada bagaimana Rida menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif. Menurut Keraf (2001: 29), makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori ilmu bayan karena fungsinya sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu makna.

Pada analisis tema telah disebutkan bahwa tema dalam esai ini terbentuk atas empat ide. Ide pertama adalah tentang kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pengajaran dan pendidikan. Rida membangun kesan tersebut dengan menggunakan beberapa diksi yang bermakna konotatif. Beberapa kalimat berikut akan menjelaskan penggunaan makna konotatif dalam mendukung ide yang selanjutnya akan membangun tema.

Paragraf I baris 7:

"seperti (penggembala) yang memanggil (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti" (al-Baqarah 171).

Meskipun kalimat di atas merupakan kutipan ayat al-Quran (lihat lampiran A.19), ia masih merupakan kesatuan kalimat yang digunakan Rida untuk menjelaskan kalimat sebelumnya. Pada kalimat tersebut terdapat dua unsur *tasybih*. Pertama, menyerupakan orang-orang yang menasihati dengan penggembala. Kedua, menyerupakan sebagian bangsa Mesir, yang mengabaikan pendidikan, dengan binatang. Rida menggunakan perumpamaan tersebut dengan maksud menjelaskan keadaan sebagian bangsa Mesir yang benar-benar telah terpuruk dalam kebodohan. Meskipun telah dinasihati atas kebodohan mereka, mereka tidak peduli sedikitpun. Maka orang-orang yang menasihati mereka tidak lebih dari orang-orang yang menasihati binatang yang tuli, bisu, buta, dan tidak mengerti atas segala nasihat yang diberikan. Maksud dan tujuan penggunaan *tasybih* dalam kalimat ini adalah untuk memperburuk *musyabbah* (yang diserupakan). Rida beranggapan bahwa sebagian bangsa Mesir benar-benar bodoh. Kemudian, Rida menyerupakan mereka dengan binatang karena tidak ada makhluk yang paling bodoh daripada binatang. Sedangkan, Rida menyerupakan orang-orang yang menasihati dengan penggembala karena tidak ada seorangpun yang akan peduli kepada binatang selain penggembala. Secara metaforis, hal ini menandakan sifat sebagian bangsa Mesir pada waktu itu yang bodoh dan keras kepala.

Paragraf I baris 5:

maka kegelapan terbesar dalam bangsa kita adalah mengabaikannya dan tidak kembali sedikitpun

Pada kalimat tersebut (lihat lampiran A.20) terdapat satu unsur *isti'arah tasrihiyyah*, yaitu kata */as-sawad/* yang berarti 'kegelapan'. Kata 'kegelapan' digunakan dalam makna yang bukan hakiki. Kata 'kegelapan' di sini digunakan dalam makna 'kesesatan'. Dengan menggunakan diksi seperti ini, Rida menggambarkan bahwa sebagian bangsa mesir telah terjerumus dalam kesesatan seperti tersesatnya orang yang berjalan di dalam kegelapan. Jangankan untuk berjalan di jalan yang benar, melihat jalanpun mereka tidak sanggup. Maksud dan

tujuan penggunaan diksi seperti ini adalah untuk menegaskan keadaan sebagian bangsa Mesir yang jauh dari petunjuk dan kebenaran. Jadi, secara metaforis, hal ini juga menandakan sifat keras kepala sebagian bangsa Mesir. Penggunaan diksi yang bermakna konotatif dalam dua kalimat di atas mendukung ide yang disampaikan oleh Rida tentang kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pengajaran dan pendidikan. Kedua kalimat tersebut juga memperkuat kesan akan keterpurukan pemikiran sebagian bangsa Mesir.

Kemudian pada ide kedua disebutkan dampak pengajaran tanpa pendidikan. Maksudnya, dampak pendidikan akal budi yang tidak dibarengi dengan pendidikan moral. Dalam membangun ide tersebut, Rida menggunakan cukup banyak diksi yang bermakna konotatif. Beberapa kutipan berikut akan menjelaskan penggunaan diksi tersebut.

Paragraf II baris 2:

Mereka berkata: sungguh kami melihat banyak orang yang pergi ke ruangan-ruangan kuttab, kemudian naik ke ruangan-ruangan sekolah-sekolah tinggi, kemudian bertemu dengan berbagai ilmu dan seni

Dalam kalimat tersebut (lihat lampiran A.21) terdapat satu unsur *kinayah an maushuf*. Pada kalimat '*orang yang pergi ke ruangan-ruangan kuttab*' dan '*naik ke ruangan-ruangan sekolah-sekolah tinggi*' terdapat unsur *kinayah*. Yang dimaksud Rida dengan '*orang yang pergi ke ruangan-ruangan kuttab*' dan '*naik ke ruangan-ruangan sekolah tinggi*' adalah para pelajar atau orang yang mengenyam pendidikan. Rida menggunakan kalimat tersebut dengan maksud memberikan nilai emotif yang lebih. Kalimat tersebut, secara metaforis, menandakan bahwa orang-orang yang dimaksud adalah para pelajar yang rajin dan berwawasan luas. Hal tersebut karena sifat mereka yang rajin pergi ke kuttab untuk menuntut ilmu dan melanjutkan tingkat pendidikan mereka ke sekolah tinggi untuk mendapatkan berbagai disiplin ilmu. Kemudian dalam kalimat berikutnya disebutkan sebagai berikut (lihat lampiran A.22).

Paragraf II baris 3 – 5:

dan nampaklah kepadanya apartemen-apartemen kaum ningrat, sehingga mereka menjadikannya kiblat impian negeri, dan akhir pengharapan penduduknya, kemudian ketika ditunjukkan kepadanya perkara yang palsu di dalamnya maka

semuanya akan melayu, dan mengganggu matanya, namun itu adalah bencana yang meninggalkan hasilnya, dan merupakan halilintar yang menukik di atas rumah-rumah mereka, ia tidak berusaha selain untuk kebaikan dirinya sendiri, ia memelihara hartanya meskipun dengan cara yang dapat menghancurkan kepentingan-kepentingan umum.

Dalam kutipan di atas terdapat satu unsur *kinayah an nisbah* dan empat unsur *isti'arah*. Kata '*apartemen-apartemen kaum ningrat*' merupakan *kinayah an nisbah*. Yang dimaksud dengan kata tersebut adalah salah satu bentuk kemewahan, namun Rida menyandarkannya pada kata '*apartemen kaum ningrat*'. Sedangkan kalimat-kalimat '*sehingga mereka menjadikannya kiblat impian negri*', '*ketika ditunjukkan kepadanya perkara yang palsu di dalamnya maka semuanya akan melayu*', '*dan mengganggu matanya*', dan '*halilintar yang menukik di atas rumah-rumah mereka*' mengandung unsur-unsur *isti'arah*. Dalam kalimat pertama, Rida menggambarkan ketika para pelajar melihat sebuah kemewahan maka mereka menyembahnya seakan-akan menjadi kiblat mereka. Kemudian kalimat kedua menjelaskan, ketika mereka melihat kemewahan yang lebih dari itu maka mereka bagaikan bunga yang layu. Mereka tidak berdaya sama sekali untuk berpaling darinya. Kemudian mereka tidak dapat melepaskan pandangan mereka dari kemewahan-kemewahan tersebut seakan-akan semua itu mengganggu mata-mata mereka untuk terus menatapnya. Akan tetapi, tanpa mereka sadari, kemewahan tersebut dapat menghancurkan negeri mereka sebagaimana halilintar yang menukik di atas rumah-rumah mereka. Hal tersebut dapat terjadi jika mereka menjadikan ilmu dan berbagai disiplinnya hanya sebagai alat untuk memperoleh kemewahan-kemewahan tersebut sebagai kepuasan pribadi mereka, bukan untuk kesejahteraan bangsa. Secara metaforis, hal ini menandakan sifat mereka yang materialis dan individualis. Penggunaan diksi yang bermakna konotatif dalam kutipan-kutipan di atas memperkuat makna kalimat-kalimat Rida dalam membangun idenya; pengajaran tanpa pendidikan.

Selanjutnya, pada ide ketiga Rida berbicara tentang pendidikan moral. Dalam ide ini dijelaskan kesalahan persepsi sebagian bangsa Mesir tentang pendidikan moral. Dalam menyampaikan ide ini, Rida juga menggunakan beberapa diksi yang bermakna konotatif sebagai berikut.

Paragraf V baris 5 – 7:

Sebaliknya, kita melihat beberapa orang diperlakukan keras oleh orang tuanya, tidak ada senyum di wajahnya, tidak pula kesenangan. Jika mereka berbuat sesuatu yang tercela maka orang tuanya akan memberinya cambuk azab

Dalam kutipan tersebut (lihat lampiran A.23) terdapat dua unsur *majaz mursal* dan satu unsur *kinayah an sifat*. Pada kalimat '*tidak ada senyum di wajahnya*' terdapat unsur *majaz mursal* pada kata 'wajah'. Kata 'senyum', yang seharusnya disandarkan ke bibir, disandarkan ke wajah. Hal tersebut karena ada hubungan antara wajah dengan bibir yang merupakan hubungan *as-sababiyyah*, yaitu wajah menyebabkan adanya bibir. Diksi seperti ini digunakan untuk memberikan nilai emotif yang menggambarkan raut wajah seseorang yang selalu terlihat masam dalam mendidik anaknya. Kemudian, pada kalimat '*tidak ada senyum di wajahnya, tidak pula kesenangan*' terdapat *kinayah an sifat*. Kedua kalimat tersebut, secara metaforis, dimaksudkan untuk menandakan sifat keras dalam mendidik. Kemudian, dalam kalimat '*orang tuanya akan memberinya cambuk azab*' terdapat satu unsur *majaz mursal* pada kata 'cambuk azab'. Kata 'cambuk azab' memiliki makna hukuman yang sangat kejam. Hubungan yang terjadi antara kata 'cambuk' dengan hukuman adalah hubungan *musababiyyah*. Maksudnya, orang tua mereka bukan memberikan mereka cambuk, tetapi memberi hukuman karena cambuk merupakan alat yang digunakan untuk menghukum. Kata 'cambuk', secara metaforis, digunakan untuk menjelaskan secara terperinci bahwa hukuman yang menggunakan cambuk sudah menjadi budaya masyarakat Arab dalam segala hal, termasuk dalam mendidik anak-anak mereka.

Penggunaan diksi-diksi seperti di atas memperkuat argumen Rida tentang kesalahan persepsi masyarakat Mesir dalam mendidik moral anak-anak mereka. Pilihan kata yang digunakan memberikan nilai emotif yang lebih dari nilai ideasionalnya. Hal tersebut memberikan kesan betapa kerasnya orang-orang mesir mendidik anak-anak mereka. Tanpa mereka sadari, pendidikan yang seperti itu justru dapat merusak moral anak-anak mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rida berikut (lihat lampiran A.24).

Paragraf VI baris 2 – 3:

Dan bahwa pendidikan dapat kembali kepada penerimanya dengan kekecewaan, seperti sebuah obat yang tidak tepat sehingga menewaskan orang yang meminumnya dan membawanya kepada kehancuran.

Pendidikan yang salah akan menghasilkan kekecewaan kepada penerimanya layaknya sebuah obat yang tidak tepat dapat menewaskan orang yang meminumnya. Dalam kutipan di atas Rida menyerupakan pendidikan dengan sebuah obat. Obat yang dimaksudkan untuk menghilangkan penyakit justru dapat menyebabkan kematian jika digunakan secara tidak tepat. Begitu juga pendidikan yang dimaksudkan untuk memperbaiki moral justru dapat menghancurkannya jika cara yang digunakan tidak tepat. Dalam kalimat di atas terdapat unsur *tasybih tamtsil*. Penggunaan diksi seperti itu, secara metaforis, dimaksudkan untuk memberikan penegasan sifat pendidikan yang memiliki dampak positif dan negatif. Akhirnya, penggunaan diksi yang bermakna konotatif mendukung ide Rida tentang pendidikan moral.

Selanjutnya, dalam membangun ide keempat, yaitu keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran, Rida hanya menggunakan satu diksi yang bermakna konotatif. Kata tersebut terdapat dalam kalimat berikut (lihat lampiran A.25).

Paragraf XI baris 2 – 3:

karena pendidikan mencakup tiga hal: pendidikan jasmani, pendidikan jiwa, dan pendidikan akal budi, dan yang terakhir inilah sejatinya pengajaran.

Pada kalimat di atas terdapat satu unsur *tasybih baligh*. Dalam kalimat tersebut terdapat frase */ain al-ta'lim/* yang jika diterjemahkan secara harfiah berarti 'mata pengajaran'. Kata 'mata' dalam frase tersebut berfungsi sebagai *musyabah bih* untuk kata pendidikan akal budi. Secara metaforis, hal ini menandakan bahwa pendidikan akal budi adalah sebuah pendidikan yang paling utama dalam sebuah pengajaran. Oleh karena itu, dalam esai ini, Rida mengisyaratkan pengajaran dengan pendidikan akal budi. Di sini, Rida menyifati bahwa pengajaran memiliki mata seperti manusia. Dengan mata, manusia dapat melihat dengan jelas benda-benda disekitarnya. Begitu juga pengajaran akan dapat bermanfaat dengan pendidikan akal budi. Hal tersebut karena pendidikan akal budi memungkinkan perluasan berbagai bidang ilmu dalam pengajaran. Penggunaan *tasybih*

dimaksudkan untuk memberikan sifat untuk *musyabbah*, yakni pengajaran, karena sifat dari kata itu tidak dikenal sebelumnya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan gambaran dan memahami lebih jauh ide yang dikemukakan. Dalam mengungkapkan ide terakhir, yang merupakan kesimpulan dari esai ini, Rida tidak banyak memilih kata yang bermakna konotatif. Hampir semua kata yang dipilih bermakna denotatif. Hal tersebut karena, dalam dalam paragraf ini, Rida hanya ingin menyampaikan informasi kepada pembaca sehingga cenderung mempergunakan kata-kata yang denotatif. Ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca, dan tidak akan membiarkan interpretasi itu dengan memilih kata-kata yang konotatif. Oleh karena itu, untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul, Rida memilih kata dan konteks yang relatif bebas interpretasi. Dalam esai ini, Rida menggunakan bahasa yang sangat formal. Sedangkan, kata-kata *slang* atau dialek tidak ditemukan dalam esai ini.

5. Nada

Analisis nada esai pada penelitian ini akan didasarkan pada hasil analisis citraan, sintaksis, dan diksi. Sebab citraan, sintaksis, dan diksi dalam sebuah esai harus cocok dengan nada esai tersebut, sedangkan nada harus cocok dengan tema. Hal ini karena nada dapat menegaskan sikap atau pendirian seorang esais terhadap subjeknya. Dan akhirnya, keempat unsur tersebut akan membangun tema sebuah esai.

Dalam penelitian mengenai citraan diperoleh berbagai gambaran dan kesan yang terdapat dalam esai ini. Dalam menampilkan kesan keterpurukan pemikiran dan moral yang terjadi di Mesir, Rida menggunakan nada yang menyindir sebagian bangsa Mesir. Rida menyindir orang-orang yang menganggap bahwa pengajaran dan pendidikan tidak bermanfaat untuk anak-anak mereka. Sebab mereka melihat orang-orang yang terdidik justru menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memperoleh materi dan kesenangan pribadi mereka semata meski harus mengorbankan kepentingan umum, bahkan dengan menjual negaranya kepada orang asing. Oleh karena itu, Rida juga menyindir dan marah terhadap orang-orang seperti itu dengan perkataan:

maka mereka layak mendapat neraka wail atas yang telah mereka perbuat, semoga mereka tidak termasuk golongan terpelajar (terdidik).

Rida juga menyesali perubahan gaya hidup sebagian bangsa Mesir yang mengikuti gaya hidup hedon orang-orang asing (Barat). Selain itu, ia juga menyesali cara berpikir masyarakat Mesir yang masih konservatif dalam mendidik anak. Dengan tenang, ia mencoba mengubah cara berpikir tersebut dengan argumennya:

perlakuan terhadap anak dengan lemah lembut, bersahabat, kasih sayang, dan kesabaran serta tidak mencaci dan memakinya, semua itu merupakan bagian dari sendi-sendi utama pendidikan yang paling berguna serta paling sukses. Jadi pendidikan tidak terhenti pada batasan mengabaikan dan mengirim tali kepada bangsa Barat. Sesungguhnya kekerasan, kekasaran, makian yang mengejek hati, dan memukul adalah perbuatan yang merusak moral, mengundang kejelekan dan kekejian dan sungguh itu merupakan induk dari sifat buruk seperti dusta, khianat makar, menipu, dan menjilat. Semua itu tidak terlahir kecuali dari kezaliman dan menekan kebebasan individu

Akhirnya, Rida memberi kesan sikap marahnya terhadap dampak penjajahan bangsa Barat terhadap pola pikir bangsa Mesir. Kemudian nada-nada tersebut menjadi bagian yang integral dalam argumen yang dikemukakan. Nada-nada tersebut, menunjukkan keseriusan sikap Rida terhadap tema yang dibicarakannya.

Pada analisis sintaksis terlihat bahwa jumlah klausa-klausa SVCOMP jauh lebih banyak dari pada klausa-klausa VSCOMP. Sedangkan pada tataran kalimat terlihat bahwa kalimat yang terbentuk dari klausa-klausa tersebut adalah

kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Bentuk kalimat tunggal (*simple sentence*) tidak ditemukan. Artinya, bentuk kalimat yang digunakan Rida didominasi oleh kalimat-kalimat panjang. Secara diagramatis, hal ini menandakan pemikiran Rida yang terus mengalir dalam membangun ide-idenya dalam esai ini. Sedangkan, pada analisis diksi terlihat betapa pemilihan kata yang bermakna konotatif sangat berpengaruh dalam menciptakan nilai emotif yang memperkuat ide yang dibangun. Meskipun begitu, keseluruhan kata yang dibangun Rida berupa kata-kata formal, bukan dialek. Dominasi klausa SVCOMP mendukung kesan formalitas dalam esai ini.

Kesan akan tidak adanya korelasi antara pengajaran dan pendidikan pada sebagian rakyat Mesir, penggunaan bentuk kalimat kompleks dan kalimat majemuk yang memiliki klausa-klausa yang paralel, dan diksi yang sangat formal, bersama-sama menciptakan nada yang cukup berat yang memperkuat sikap keseriusan Rida terhadap subjek dalam esai ini.

B. Esai *al-Madaris al-Wathaniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*

1. Tema

Esai *al-Madaris al-Wathaniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah* terdiri atas tujuh paragraf. Berdasarkan potret dan rincian contoh yang terdapat di dalam esai ini, diperoleh ide-ide sebagai berikut.

Ide I : korelasi antara ilmu dan amal.

Ide II : fungsi pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya.

Ide III : penanaman nilai nasionalisme.

Berbagai potret dan rincian contoh yang membangun ide-ide tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pada paragraf pertama, Rida menyampaikan gagasan sebagai berikut (lihat lampiran B.1).

Paragraf I baris 1 – 10:

Kebahagiaan suatu bangsa terletak pada karya-karyanya, dan kesempurnaan karya-karyanya tergantung pada penyebaran ilmu-ilmu dan berbagai pengetahuannya. Setiap bangsa yang membenci ilmu berujung pada kesengsaraan, sengsara dalam penjajahan dan kehilangan kemerdekaan

[...]Sedangkan setiap bangsa yang rajin belajar ilmu-ilmu dan meneranginya dengan cahaya amal yang bermanfaat kemudian membangun dasar peradabannya di atas petunjuk, ilmu memberikannya kabar gembira dengan kebahagiaan, [...]Ilmu memperbaiki setiap kekurangan, menyembuhkan segala penyakit, menyaksikan segala hal yang tidak dapat dijangkau oleh mata, dan memberikan petunjuk dengan kemurniannya.

Kutipan di atas memberikan sebuah potret tentang manfaat ilmu terhadap peradaban sebuah bangsa. Rida menggambarkan peran ilmu dalam kehidupan berbangsa. Sebuah bangsa yang memiliki wilayah yang luas dan sumber daya manusia yang berlimpah akan jatuh dalam kesengsaraan dan mudah untuk dijajah bangsa lain jika jauh dari ilmu. Segala potensi yang dimilikinya tidak akan bermanfaat tanpa ilmu. Sebaliknya, sebuah bangsa yang hanya memiliki sumber daya sedikit tetapi memiliki ilmu, maka ilmu akan memberinya kebahagiaan. Akan tetapi, ilmu tersebut juga harus dilanjutkan dengan perbuatan. Ilmu yang tidak dipraktikkan tidak akan bermanfaat, sebagaimana yang digambarkan Rida dalam paragraf kedua (lihat lampiran B.2).

Paragraf II baris 1 – 12:

tanyakanlah (kepada sejarah) apa yang menjajah kerajaan-kerajaan Taimur (Hindia) yang hancur, dan membuat negeri China yang agung berada di tepi jurang kehancuran, mengurangi peran-perannya, dan saling bertikai di setiap sudutnya. Apakah yang membangkitkan USA dan menolongnya dari cengkeraman kekuasaan Inggris. Apa yang membangkitkan bangsa Jepang sehingga ia terbang bersama bangsa-bangsa Eropa di setiap udara, berenang bersamanya di setiap samudera, dan mengambil bagian dari setiap disiplin ilmu? Dengarkanlah sejarah dengan telinga Anda dan simaklah apa yang dibacakannya kepada Anda maka Anda akan mendapatkan bahwa jawaban semua ini terbatas hanya pada dua kata, yaitu: (ilmu dan amal, bodoh dan malas). Ilmu dan amal berhubungan dengan setiap kemajuan dan perkembangan. Sedangkan kebodohan dan kemalasan menumbuhkan setiap keterbelakangan dan angan-angan

Kutipan tersebut, memberikan potret serta rincian contoh bahwa perbuatan (usaha) berperan dalam kemajuan sebuah bangsa. Rida menggambarkan perbandingan antara bangsa yang malas dan rajin. Bangsa yang memiliki sumber daya yang melimpah tetapi malas untuk berkerja, maka ia seakan-akan berdiri di tepi jurang kehancuran. Ia akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Dalam hal ini, Rida mencontohkan dengan bangsa China yang dikenal memiliki peradaban yang tua dan sumber daya yang melimpah. Sedangkan bangsa yang rajin bekerja akan

dapat menyaingi, bahkan mengalahkan, negara-negara yang peradabannya sudah maju meskipun hanya memiliki sumber daya yang sedikit. Rida mencontohkannya dengan perjuangan bangsa Amerika dalam memperoleh kemerdekaan dan kegigihan bangsa Jepang untuk memajukan peradaban mereka meski mereka hanya sebuah negara yang kecil.

Kedua potret di atas menggambarkan tentang manfaat ilmu terhadap peradaban sebuah bangsa. Akan tetapi, ilmu juga harus dibarengi dengan perbuatan agar sebuah bangsa mencapai kemajuan dan perkembangannya. Jadi, kedua potret di atas, membangun sebuah ide tentang korelasi antara ilmu dan amal.

Selanjutnya, potret-potret yang membangun ide kedua sebagai berikut.

Paragraf III baris 2 – 7:

Maka hendaknya kita menolehkan pandangan kita kepada demokratisasi pengajaran yang memberikan makna, serta pendidikan untuk perbuatan yang bermanfaat. Dan hendaknya kita mengambil contoh negara Mesir pada tema perbincangan kita dalam hal tersebut [...]Dan negeri-negeri Timur serupa dalam beberapa aspek, terlebih lagi kedudukannya yang menyedihkan di hadapan bangsa-bangsa Eropa. Oleh karena itu, ambillah perumpamaan yang dikatakan oleh orang Mesir 'setiap orang Timur itu cerdas'.

Kutipan di atas (lihat lampiran B.3) memberikan potret tentang kedudukan bangsa Timur yang rendah di hadapan bangsa-bangsa Eropa. Hal ini karena keadaan orang-orang Timur pada waktu itu yang mayoritas hidup dalam kebodohan dan kemalasan. Rida menguatkan argumennya tersebut dengan mengutip perkataan orang-orang Mesir bahwa penjajahan menghilangkan kekurangan yang lalu. Argumen tersebut membuktikan kebodohan orang Mesir yang mengatakan bahwa penjajahan dapat memberikan manfaat kepada mereka, sekaligus membuktikan kemalasan mereka yang selalu mengandalkan orang asing untuk memperbaiki taraf hidupnya dan tidak berusaha dengan tenaganya sendiri. Oleh karena itu, orang-orang asing merendahkan mereka. Kemudian, Rida memberikan gagasannya agar bangsa Mesir terbebas dari belenggu asing sebagai berikut (lihat lampiran B.4).

Paragraf IV baris 6 – 10:

Penjajahan orang asing terhadap berbagai bangsa bagaikan sumber penyakit yang mewabah dan mikroba-mikroba penyakit yang menyerang. Keduanya tidak

membunuh kecuali dengan perlahan, mengurangi aturan kehidupan, dan obat untuk keduanya serupa satu sama lain. Obat-obat beracun yang mewabah mengobati umat dengan dua obat yang keduanya memiliki manfaat masing-masing. Kesempurnaan akan didapat dengan menyatukan keduanya. Obat yang satu adalah eksternal, bangsa meletakkannya pada para penegak hukumnya layaknya sebuah rumah sakit yang sehat. Dan yang kedua internal yang mengharuskan warga untuk berdiri dengannya tanpa bantuan para penegak hukum

Kutipan di atas memberikan potret bahwa untuk mengatasi penjajahan diperlukan kerjasama antara pemerintah dan warga negara. Menurut Rida, pemerintah dan warga negara memiliki peran masing-masing dalam mengatasi penjajahan. Dan kesempurnaan akan diperoleh dengan menyatukan keduanya. Peran pemerintah adalah eksternal, yakni memperlemah kekuatan asing atas negerinya. Sedangkan, peran rakyat adalah internal, yakni mengokohkan bangunan negerinya dengan pemerataan atau demokratisasi pengajaran dan pendidikan nasional yang benar. Selanjutnya, Rida memberikan potret tentang keadaan masyarakat Mesir akibat penjajahan dalam kutipan berikut (lihat lampiran B.5).

Paragraf V baris 10 – 16:

Akan tetapi, rakyat Mesir telah ditinggalkan oleh penjajahan dalam kekacauan. Sebagian dari mereka berkata: sesungguhnya kebahagiaan diperoleh dengan kejelasan (sikap asing), sedangkan sebagian yang lain terlempar mundur ke dalam gelombang kekacauan dan sebagian lainnya putus asa terhadap kemerdekaan dan kesuksesan negerinya. Namun, ada sebagian orang yang diberi petunjuk oleh pengelihatannya mereka atas kondisi-kondisi kemanusiaan dan berpendapat bahwa demokratisasi pendidikan dan pengajaran adalah landasan kebahagiaan. Meskipun begitu, mayoritas dari mereka lalai terhadap kekuatan bangsa dan masyarakat dalam proyek yang besar ini, dan meyakini bahwa itu semua tidak dapat tercipta kecuali oleh pemerintah. Mereka berpendapat bahwa pengajaran dari pemerintah kurang secara kualitas dan kuantitas, jadi kehidupan dari negara ini tidak dapat diharapkan.

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa penjajahan melemparkan rakyat Mesir ke dalam pola pikir yang pesimistis. Sebagian mereka menunggu kemerdekaan diberikan oleh para penjajah kepada mereka tanpa berusaha untuk meraihnya. Sebagian lainnya beranggapan bahwa Mesir tidak akan pernah merdeka dan mencapai kebahagiaannya. Ada sebagian orang yang pemikirannya sudah mulai tercerahkan dan berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai

dengan demokratisasi pendidikan dan pengajar. Akan tetapi, mereka tidak pernah berusaha untuk itu dan hanya bergantung kepada pemerintahnya. Sedangkan, mereka berpendapat bahwa pengajaran yang diberikan oleh pemerintah kurang secara kualitas dan kuantitas. Akhirnya, orang-orang seperti mereka juga jatuh ke dalam jurang keputusasaan terhadap kehidupan negerinya. Kemudian, secara lebih rinci, Rida menjelaskan kekurangan-kekurangan pengajaran yang diberikan oleh pemerintah Mesir (lihat lampiran B.6).

Paragraf V baris 16 – 32:

Kurang secara kuantitas maksudnya bahwa sekolah-sekolah pemerintah sedikit jumlahnya dan tidak dapat mencukupi kebutuhan negara ini. Oleh karena itu, ia tidak dapat diharapkan untuk mencukupi kesulitan ekonomi yang mengarah kepada penjualan asetnya sedikit demi sedikit. Sedangkan secara kualitas ia tidak dibangun di atas fondasi agama dan nilai moralnya serta tidak mewariskan corak kewarganegaraan dan nasionalisme. [...]Sedangkan sekolah-sekolah pemerintah Mesir tidak berpengaruh terhadap corak keagamaan, bahkan dikatakan: seorang anak masuk ke sana dengan agama dan keluar dari sana sudah sesat, semoga Allah melindungi kita, kecuali jika ia memiliki keluarga yang saleh yang memperhatikan perjalanannya dan menjaga ikatan akidahnya. Sekolah-sekolah tersebut juga tidak terpengaruh oleh corak nasionalisme dan kewarganegaraan di mana bahasa asing menggantikan bahasa Arab dalam kegiatan belajar-mengejar, sejarah Inggris menempati posisi sejarah dinasti Usmaniyah, lebih memperkaya sastra Prancis dari pada sastra Arab, dan mengganti para pengajar lokal dengan pengajar asing sedikit demi sedikit. Semua itu adalah sebagian hal yang menanamkan di dalam hati para pengajar kebesaran bangsa asing yang mereka pelajari sejarah dan sastranya, dan meremehkan bangsa dan negara mereka sendiri, baik dahulu maupun saat ini. Maka kebaikan seperti apa yang diharapkan dari pembelajaran dengan sifat-sifat tersebut dan mencetak mereka dengan corak-corak seperti itu?!

Kutipan di atas memberikan potret tentang sekularisme dan krisis identitas yang ditanamkan pada sekolah-sekolah nasional di Mesir. Dalam potret tersebut digambarkan keadaan sekolah-sekolah nasional yang ada di Mesir. Secara kuantitas, jumlah sekolah yang terdapat di sana jumlahnya sedikit sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan warganya untuk memperoleh pendidikan. Hal ini menandakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemerataan pendidikan. Sedangkan, sekolah-sekolah yang sudah ada kurang secara kualitas karena tidak mewariskan corak kewarganegaraan dan nasionalisme. Padahal, menurut Tirtarahardja (2005: 33 – 37), salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai proses

transformasi budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Jika fungsi tersebut tidak dijalankan, maka yang terjadi adalah krisis identitas. Sebab fungsi pendidikan yang lain adalah sebagai proses penyiapan warga negara.

Dalam keempat potret di atas, Rida banyak berbicara mengenai pemerataan atau demokratisasi pendidikan dan pengajaran. Di mulai dengan potret pertama yang memaparkan tentang kedudukan bangsa Timur yang rendah di hadapan bangsa-bangsa Eropa. Penyebabnya adalah karena mereka bodoh dan malas. Untuk mengatasinya, Rida berpendapat bahwa mereka harus melakukan demokratisasi pengajaran agar terlepas dari kebodohan dan demokratisasi pendidikan agar terlepas dari kemalasan. Konsep tentang pengajaran dan pendidikan dalam pandangan Rida telah dijelaskan dalam esai pertama. Kemudian, dalam potret kedua disebutkan bahwa untuk mengatasi penjajahan diperlukan kerjasama antara pemerintah dan warga negara. Partisipasi warga negara dalam hal ini adalah dengan melakukan demokratisasi pendidikan dan pengajaran nasional yang benar. Selanjutnya, pada potret ketiga dijelaskan tentang keadaan rakyat Mesir akibat penjajahan. Di sini dijelaskan kerusakan pola pikir sebagian bangsa Mesir yang pesimistis akan kemerdekaan dan kebahagiaan mereka. Bahkan orang-orang yang sadar akan peranan demokratisasi pengajaran dan pendidikan dalam memperoleh kebahagiaan, tetapi tidak pernah mengusahakannya, ikut terjatuh dalam pola pikir seperti itu. Alasan dari hal tersebut dijelaskan pada potret keempat. Potret keempat menjelaskan tentang sekularisme dan krisis identitas yang terjadi di Mesir. Sebab pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak mewariskan corak kewarganegaraan dan nasionalisme sehingga gagal dalam menyiapkan warga negara yang baik. Kedua potret tersebut menampilkan kendala-kendala dalam proses demokratisasi pengajaran dan pendidikan di Mesir. Dari potret-potret yang ditampilkan telah jelas bahwa ide yang dibangun adalah tentang fungsi pemerataan pendidikan serta berbagai kendala yang dihadapi.

Selanjutnya, ide ketiga merupakan solusi yang ditawarkan oleh Rida dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Potret-potret yang membangun ide ketiga adalah sebagai berikut.

Paragraf VI baris 1 – 10:

Dan kesimpulannya: bahwa pengajaran yang bermanfaat untuk negara dan bangsa adalah yang menghidupkan syiar-syiar agama dengan pendidikan moral dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, memperkuat ikatan kewarganegaraan dan nasionalisme serta menghidupkan bahasa Arab, menerjemahkan disiplin-disiplin ilmu ke dalam bahasa Arab secara bertahap, melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bahasa Arab dan bukan dengan bahasa lain, dan menyatukan rakyat Mesir dalam satu naungan dinasti Usmaniyah. Selama tali kekang pengajaran ada di tangan orang-orang asing maka mereka akan menariknya sekehendak mereka. Kita tidak akan mendapat apapun selain dari kebalikan keinginan-keinginan kita seperti mengganti etika agama dengan kebebasan yang merusak, bahasa Inggris dan Prancis menggantikan bahasa Arab, serta merobek-robek bangsa dan kewarganegaraan dalam segala aturan, dan sebagainya. Baik para pelajar itu akan mengikuti kewarganegaraan para pengajar dan pendidik mereka, atau mereka akan menjadi penolong untuk kemaslahatan para pengajar mereka. Semua itu dapat membunuh kebangsaan kita dan menghapus negeri ini yang kehidupan dan kemuliaannya diharapkan dengan pendidikan dan pengajaran.

Kutipan di atas (lihat lampiran B.7) memberikan potret tentang pentingnya nasionalisasi di bidang pendidikan. Di sini dijelaskan selama rakyat Mesir menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada orang-orang asing, maka mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari pendidikan tersebut. Sebab orang-orang asing tersebut akan menanamkan di hati para pelajar kecintaan terhadap segala hal yang mereka bawa sehingga para pelajar tersebut bersimpati untuk mengikuti budaya yang dibawa oleh mereka dan menjadi penolong untuk segala kepentingan mereka. Hal inilah yang menyebabkan para pelajar kehilangan identitas mereka sebagai warga negara. Jadi, pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan terhadap kehidupan negeri tidak akan dapat tercapai, bahkan yang terjadi adalah kebalikannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan nasionalisasi di bidang pendidikan. Hal ini untuk mengatasi krisis identitas yang terjadi di Mesir. Kemudian Rida menjelaskan bahwa orang Mesir terbagi ke dalam dua golongan, yaitu muslim dan koptik. Ternyata, yang menjadi permasalahan dalam mencapai persatuan dan menumbuhkan rasa nasionalisme itu adalah golongan muslim yang merupakan mayoritas, sebagaimana kutipan berikut (lihat lampiran B.8).

Paragraf VI baris 16 – 24:

Semua ini tidak dimiliki oleh kaum Muslim selain satu organisasi nirlaba yang belum bisa membangun lebih dari empat sekolah hingga saat ini. Apakah yang menghalangi orang-orang Muslim untuk berbaur dengan tetangga dan masyarakatnya dengan bersatu padu bersama mereka sebagaimana bercampurnya air dan anggur? [...] Bagaimana mungkin, padahal jumlah mereka banyak, dukungan mereka berlimpah ruah, dan tangan mereka luas. Andaikan mereka berbaik hati memberikan sepersepuluh dari yang mereka sumbangkan untuk pesta-pesta kesenangan dan kesedihan, serta memberikan kemewahan untuk pengetahuan maka itu cukup untuk memeratakannya.

Kutipan tersebut memberikan potret tentang tidak adanya kesadaran kaum muslim dalam pemerataan pendidikan. Sebab, meskipun jumlah mereka banyak, mereka terpecah-belah dan tidak berbaur antara satu dengan lainnya. Padahal mereka memiliki potensi yang sangat besar untuk membangun negeri. Akan tetapi, mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Mereka sibuk menghabiskan harta-harta mereka dengan boros untuk hal-hal yang kurang urgen, seperti pesta-pesta perayaan dan ritual-ritual kesedihan yang memakan dana yang besar. Seandainya dana yang dikeluarkan itu disalurkan untuk memeratakan pendidikan, meskipun hanya sepersepuluhnya, maka itu sudah mencukupi. Selanjutnya Rida memberikan semangat kepada rakyat Mesir untuk bangkit dari keterpurukan (lihat lampiran B.9).

Paragraf VI baris 30 – 36:

Bukankah ini tentang waktu untuk awan-awan impian yang tebal mulai tersebar, dan mentari kebenaran yang bersembunyi untuk muncul dan terbit, serta sudah waktunya untuk jiwa-jiwa kembali kepada petunjuknya serta hasrat yang logis agar terlepas dari ikatannya? Ya, sesungguhnya kita memiliki hal yang menggembirakan kita bahwa orang-orang Mesir telah merasakan kekuatan ketuhanan yang dalam pada kumpulan masyarakat dan bangsa. Itu adalah sebagian dari kekuatan dan kemampuan universal dan mereka mulai menggunakannya seperti bangsa lain menggunakannya. Sengatan dari berbagai peristiwa secara keseluruhan telah memperingatkan mereka maka mereka pun waspada. Bahaya yang semakin dekat telah memaksa mereka untuk bekerja maka mereka pun bekerja.

Kutipan tersebut memberikan potret bahwa rakyat Mesir sudah mulai bangkit dan bisa belajar dari pengalaman. Mereka telah mulai merasakan adanya persatuan. Penjajahan selama bertahun-tahun telah menyadarkan mereka bahwa mereka

harus bekerja dan berjuang untuk memperoleh kebahagiaan mereka. Jadi, inilah waktu untuk mewujudkan segala impian dan kembali menemukan identitas mereka sebagai bangsa Mesir. Maka, menurut Rida, rakyat Mesir harus memulainya dengan pemerataan pendidikan seperti dalam kutipan berikut (lihat lampiran B.10).

Paragraf VII baris 1 – 4:

Kita telah membaca di berita 'al-Aghar' yang terbit di Giza pada bulan Safar artikel dari para korespondennya di Usyuth –yang berkisar tentang Ahmad bek Faiq, gubernur Georgia, telah menggerakkan jiwa-jiwa rakyatnya maka mereka bergerak dengan cepat, dan meminta mereka untuk berlari maka mereka berlari dalam keadaan berat maupun ringan. Gubernur menjelaskan kepada mereka manfaat-manfaat pengajaran dan keutamaan-keutamaannya dan menyeru mereka untuk mendirikan lembaga bagi proyek yang mulia ini, maka orang-orang yang patuh menjawab seruannya

Kutipan di atas memberikan potret tentang kebangkitan rakyat mesir dalam bidang pendidikan. Rakyat Mesir telah menyadari manfaat pendidikan dan mulai bergerak untuk memeratakannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh gubernur Georgia dan didukung oleh segenap masyarakatnya dengan membuka sekolah nasional di kota mereka. Dengan pemerataan pendidikan yang dilakukan oleh bangsa Mesir sendiri, mereka tidak perlu lagi bergantung kepada sekolah-sekolah asing dan berbagai kurikulum yang dapat merusak identitas anak bangsa.

Dalam keempat potret di atas, secara tidak langsung, Rida banyak berbicara mengenai masalah nasionalisme meskipun secara tersurat tidak ditemukan kata 'nasionalisme'. Potret pertama menjelaskan tentang pentingnya nasinolisasi di bidang pendidikan untuk melawan pengaruh asing yang disebarkan melalui pendidikan. Kemudian pada potret kedua dijelaskan tentang tidak adanya kesadaran kaum muslim dalam pemerataan pendidikan. Hal ini merupakan salah satu indikator sekaligus faktor yang menghambat rasa nasionalisme rakyat Mesir karena jumlah dan potensi mereka yang besar, tetapi mereka sibuk dengan kepentingan pribadi. Potret ketiga menjelaskan bahwa rakyat Mesir sudah mulai bangkit dan bisa belajar dari pengalaman. Artinya, rakyat Mesir sudah mulai merasakan semangat nasionalisme dalam diri mereka. Semangat untuk bebas dari penjajahan dan memperoleh kebahagiaan. Potret keempat menjelaskan tentang

kebangkitan rakyat Mesir dalam bidang pendidikan dengan mulai membangun sekolah-sekolah nasional. Dengan membangun sekolah-sekolah nasional, selain dapat pemeratakan pendidikan juga dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak bangsa. Jadi, pendidikan tidak perlu bergantung kepada sekolah-sekolah asing. Dari potret-potret tersebut dapat disimpulkan bahwa ide yang dibangun adalah penanaman nilai nasionalisme melalui pendidikan.

Berdasarkan jumlah paragraf dan keterkaitannya dengan ide yang terkandung di dalamnya, esai ini dapat dibagi sebagai berikut:

Ide I terdiri atas paragraf I – II : korelasi antara ilmu dan amal.

Ide II terdiri atas paragraf III – V : fungsi pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya.

Ide III terdiri atas paragraf VI – VII : penanaman nilai nasionalisme.

Berdasarkan daftar di atas, Rida memberikan porsi yang berbeda untuk setiap idenya. Ide I memiliki dua paragraf. Ide II memakan porsi tiga paragraf. Dan ide III terdiri atas dua paragraf. Ide II memiliki porsi yang paling banyak, namun selisih paragraf yang membangun setiap ide tidak berbeda jauh. Secara tipologis, hal ini menandakan bahwa ide utama yang ingin disampaikan oleh Rida adalah mengenai pemerataan pendidikan. Hal tersebut menggambarkan betapa Rida sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan yang kurang merata di Mesir. Akan tetapi, dua ide lainnya juga menjadi perhatian Rida karena keduanya mendukung dan melengkapi ide tentang pemerataan pendidikan. Namun, tampaknya ide yang ketiga inilah yang sangat mendukung ide utamanya mengingat panjangnya kedua paragraf yang membangun ide itu. Meskipun ide I dan III memiliki jumlah paragraf yang sama, paragraf yang membangun ide III jauh lebih panjang dibandingkan dengan paragraf yang membangun ide I. Jadi, secara tipologis, penekanan dalam esai ini adalah pada penanaman nilai nasionalisme. Ide-ide tersebut menandakan suatu kesimpulan pemerataan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Dilihat dari maksud dan tujuan penulisannya, esai ini dapat digolongkan ke dalam esai argumentasi. Hal ini dapat dilihat dari cara Rida mengupas fakta dalam esai ini. Pada ide I diperoleh fakta bahwa bangsa Timur, khususnya Mesir, adalah

bangsa yang malas dan bodoh sehingga mereka direndahkan oleh bangsa-bangsa Eropa. Kemudian pada ide II disebutkan fakta akan pentingnya pemerataan pendidikan. Jadi, kurang meratanya pendidikan adalah masalah utama dari sifat bodoh dan malas. Selanjutnya, pada ide III disebutkan fakta akan pentingnya penanaman rasa nasionalisme untuk melawan kekuatan asing. Dengan pemerataan pendidikan dan penanaman rasa nasionalisme inilah bangsa Mesir dapat terbebas dari bangsa-bangsa asing sehingga mereka tidak merendharkannya. Dan dengannya bangsa Mesir dapat memperoleh kebahagiaannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pikiran utama yang disampaikan Rida adalah pemerataan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Jadi, tema esai ini adalah pemerataan pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Hal ini cocok dengan struktur paragraf yang dibangun oleh Rida.

2. Citraan

Dalam esai ini terdapat beberapa citraan yang akan mendukung tema. Paragraf I dan II banyak membicarakan keutamaan ilmu dan amal serta hubungan antara keduanya (lihat lampiran B.11 dan B.12).

Paragraf I baris 5 – 10:

Sedangkan setiap bangsa yang rajin belajar ilmu-ilmu dan meneranginya dengan cahaya amal yang bermanfaat kemudian membangun dasar peradabannya di atas petunjuk, ilmu memberikannya kabar gembira dengan kebahagiaan, [...] Ilmu memperbaiki setiap kekurangan, menyembuhkan segala penyakit, menyaksikan segala hal yang tidak dapat dijangkau oleh mata, dan memberikan petunjuk dengan kemurniannya.

Paragraf II baris 11 – 12:

Ilmu dan amal berhubungan dengan setiap kemajuan dan perkembangan. Sedangkan kebodohan dan kemalasan menumbuhkan setiap keterbelakangan dan angan-angan

Kedua kutipan di atas memberikan gambaran betapa eratnya hubungan antara ilmu dan amal terhadap kemajuan sebuah bangsa. Rida berargumen bahwa setiap perbuatan akan sia-sia jika tidak dilandasi dengan ilmu. Sedangkan ilmu tidak akan bermanfaat tanpa perbuatan. Jadi, kesempurnaan diperoleh dengan menyatukan keduanya. Untuk memperkuat argumennya, Rida memberikan

gambaran tentang negeri China yang agung tetapi berada di tepi jurang kehancuran. Kemudian membandingkannya dengan negeri Jepang yang kecil tetapi dapat menyaingi Eropa dalam setiap kemajuannya. Hal ini memperkuat ide tentang korelasi antara ilmu dan amal.

Selanjutnya, pada paragraf III Rida berbicara tentang kedudukan bangsa Timur di hadapan bangsa Eropa (lihat lampiran B.13).

Paragraf III baris 5 – 7:

Dan negeri-negeri Timur serupa dalam beberapa aspek, terlebih lagi kedudukannya yang menyedihkan di hadapan bangsa-bangsa Eropa. Oleh karena itu, ambillah perumpamaan yang dikatakan oleh orang Mesir 'setiap orang Timur itu cerdas'.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bangsa Eropa memandang rendah bangsa Timur. Sebab mayoritas bangsa Timur hidup dalam kebodohan dan kemalasan. Hal ini diperkuat oleh Rida dengan mengutip sebuah ibarat yang ada di Mesir bahwa setiap orang Timur itu cerdas. Ungkapan tersebut merupakan sebuah ironi yang menyatakan betapa bodohnya bangsa Timur. Kata 'cerdas' digunakan untuk menyatakan kebodohan yang sangat bodoh. Pengungkapan seperti itu sudah lazim digunakan dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan keterbelakangan pola pikir bangsa Timur. Kemudian paragraf IV berbicara tentang dampak penjajahan terhadap bangsa yang dijajah (lihat lampiran B.14).

Paragraf IV baris 2 – 9:

Ya sebagian dari mereka berkata: sungguh penjajahan menghilangkan kekurangan yang lalu. Penjajahan adalah perbaikan dan kesengsaraan dalam satu waktu [...]Penjajahan orang asing terhadap berbagai bangsa bagaikan sumber penyakit yang mewabah dan mikroba-mikroba penyakit yang menyerang. Keduanya tidak membunuh kecuali dengan perlahan, mengurangi aturan kehidupan, dan obat untuk keduanya serupa satu sama lain. Obat-obat beracun yang mewabah mengobati umat dengan dua obat yang keduanya memiliki manfaat masing-masing. Kesempurnaan akan didapat dengan menyatukan keduanya.

Kutipan di atas menunjukkan gambaran bahwa penjajahan sangat berdampak buruk terhadap bangsa yang dijajah. Meskipun dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan sebuah bangsa, penjajahan pada hakikatnya lebih banyak merugikan bangsa yang dijajah. Penjajahan dapat melemahkan bangsa yang

dijajah, membuat rakyat hidup dalam kesengsaraan, bahkan, jika dibiarkan, dapat membinasakan sebuah bangsa layaknya penyakit yang tidak diobati. Kemudian, pada paragraf V, Rida menyampaikan gagasan sebagai berikut (lihat lampiran B.15).

Paragraf V baris 1 – 6:

Oleh karena itu, rakyat Mesir harus melawan serangan-serangan penjajah terhadap kebaikan-kebaikan dan manfaat-manfaat sultan mereka yang agung dan pemimpin mereka yang mulia karena keduanya (semoga Allah menyokong mereka) yang melindungi mereka dari penjajahan selama mereka mampu. Sebagaimana masalah yang terjadi baru-baru ini tentang pembelian rel kereta di Sudan dan memperlakukan mereka dengan perbaikan celah internal dengan ikut serta pada perusahaan-perusahaan pemilik modal dan membangun universitas-universitas nasional yang tidak akan ada sebuah bangsa tanpa keduanya. Kedua hal tersebut dapat memperkuat segala hal yang luput dari sebuah negeri seperti akar-akar penyakit penjajahan (misalnya penjualan daerah kaum Sunni) yang melemahkan tubuh bangsa dan mustahil untuk disembuhkan

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran bahwa kekuatan dalam bidang ekonomi dan pendidikan adalah modal utama sebuah bangsa. Dengan keduanya, sebuah bangsa dapat terbebas dari penjajahan dan memperkuat kedudukan negerinya. Kemudian Rida memberikan gambaran sebagai berikut (lihat lampiran B.16).

Paragraf V baris 15 – 19:

Mereka berpendapat bahwa pengajaran dari pemerintah kurang secara kualitas dan kuantitas, jadi kehidupan dari negara ini tidak dapat diharapkan. Kurang secara kuantitas maksudnya bahwa sekolah-sekolah pemerintah sedikit jumlahnya dan tidak dapat mencukupi kebutuhan negara ini. Oleh karena itu, ia tidak dapat diharapkan untuk mencukupi kesulitan ekonomi yang mengarah kepada penjualan asetnya sedikit demi sedikit. Sedangkan secara kualitas ia tidak dibangun di atas fondasi agama dan nilai moralnya serta tidak mewariskan corak kewarganegaraan dan nasionalisme.

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran bahwa sekolah-sekolah nasional di Mesir keadaannya masih buruk. Oleh karena itu, sekolah-sekolah tersebut belum mampu menciptakan kekuatan ekonomi dan pendidikan, bahkan sebaliknya, menghilangkan identitas anak bangsa sebagai warga negara dengan memberikan kurikulum model Barat yang merusak pola pikir mereka; yaitu menanamkan kepada mereka kebesaran bangsa asing dan meremehkan bangsa dan negara sendiri. Dan kebahagiaan bangsa tidak dapat diharapkan dari orang-orang seperti

itu. Gambaran-gambaran yang dibangun dalam paragraf III – V memeperkuat ide yang dikemukakan tentang fungsi pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya.

Selanjutnya, paragraf VI berbicara tentang perpecahan yang terjadi di Mesir (lihat lampiran B.17).

Paragraf VI baris 16 – 24:

Semua ini tidak dimiliki oleh kaum Muslim selain satu organisasi nirlaba yang belum bisa membangun lebih dari empat sekolah hingga saat ini. Apakah yang menghalangi orang-orang Muslim untuk berbaur dengan tetangga dan masyarakatnya dengan bersatu padu bersama mereka sebagaimana bercampurnya air dan anggur? [...] Bagaimana mungkin, padahal jumlah mereka banyak, dukungan mereka berlimpah ruah, dan tangan mereka luas. Andaikan mereka berbaik hati memberikan sepersepuluh dari yang mereka sumbangkan untuk pesta-pesta kesenangan dan kesedihan, serta memberikan kemewahan untuk pengetahuan maka itu cukup untuk memeratakannya.

Kutipan di atas menunjukkan gambaran bahwa perpecahan yang terjadi di antara umat muslim adalah karena rasa egois mereka. Mereka meletakkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Hal inilah yang menyebabkan terkikisnya rasa nasionalisme mereka. Kemudian, pada paragraf VII, Rida memberikan gambaran bahwa rakyat Mesir sudah mulai sadar akan pendidikan (lihat lampiran B.18).

Paragraf VII baris 1 – 16:

Kita telah membaca di berita 'al-Aghar' yang terbit di Giza pada bulan Safar artikel dari para korespondennya di Usyuth –yang berkisar tentang Ahmad bek Faiq, gubernur Georgia, telah menggerakkan jiwa-jiwa rakyatnya maka mereka bergerak dengan cepat, dan meminta mereka untuk berlari maka mereka berlari dalam keadaan berat maupun ringan. Gubernur menjelaskan kepada mereka manfaat-manfaat pengajaran dan keutamaan-keutamaanya dan menyeru mereka untuk mendirikan lembaga bagi proyek yang mulia ini, maka orang-orang yang patuh menjawab seruannya [...] Tidak diragukan lagi bahwa ilmu lebih penting dari perang dan jihad; jadi membuka sekolah-sekolah adalah lebih baik dari membebaskan berbagai negeri. Kami berharap semangat yang mulia ini tersebar di seluruh negeri Mesir, bahkan di seluruh negeri Timur

Kutipan di atas menunjukkan gambaran bahwa pemerataan pendidikan adalah modal utama kebangkitan nasional. Mendirikan sekolah-sekolah manfaatnya jauh lebih banyak dari pada menginvansi berbagai negeri. Gambaran-gambaran yang

dibangun dalam paragraf VI – VII memperkuat ide tentang pentingnya penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan.

Beberapa gambaran yang telah disebutkan di atas, jika dilihat secara menyeluruh, menunjukkan bahwa citra yang ingin dibangun Rida dalam esai ini adalah hasrat bangsa Mesir untuk bangkit dari pengaruh penjajahan. Artinya, hasrat bangsa Mesir untuk melakukan pemerataan pendidikan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Dengan pemerataan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, bangsa Mesir dapat terlepas dari berbagai pengaruh penjajahan.

3. Sintaksis

Dalam esai ini terdapat tiga ide yang membangunnya, yaitu korelasi antara ilmu dan amal, fungsi pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya, dan penanaman nilai nasionalisme. Ide tentang korelasi antara ilmu dan amal dibangun oleh potret-potret yang terdapat pada paragraf I – II. Kalimat-kalimat yang membangun ide I ini mengandung 21 klausa SVCOMP dan 25 klausa VSCOMP. Dilihat dari predikatnya, klausa-klausa SVCOMP tersebut terdiri atas 10 klausa nominal, 4 klausa adjektifal, 3 klausa preposisional, dan 4 klausa adverbial. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 4 klausa intransitif, 2 klausa preposisional (idiomatis), 17 klausa ekatransitif, dan 2 klausa dwitransitif. Selanjutnya, klausa-klausa tersebut membentuk 2 kalimat majemuk dan 1 kalimat kompleks. Kalimat-kalimat yang membangun ide I ini didominasi oleh klausa VSCOMP. *Musnad ilaih* (subjek) dalam klausa atau kalimat berpola VSCOMP, atau biasa disebut *faa'il*, menunjukkan partisipan aktif (Wastono, 1998: 34). Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa korelasi antara ilmu dan amal, secara aktif, dapat mengubah peradaban sebuah bangsa. Klausa-klausa VSCOMP itu didominasi oleh jenis klausa transitif (baik ekatransitif maupun dwitransitif). Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa ilmu dan amal menghendaki adanya kontribusi (pengamalan) dari segenap masyarakat untuk meningkatkan peradaban bangsanya. Jadi, argumen tersebut bukan sekedar wacana, namun didasari oleh bukti-bukti konkret.

Kemudian, ide tentang fungsi pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya dibangun oleh potret-potret yang dibangun pada paragraf III – V. Kalimat-kalimat yang membangun ide tersebut mengandung 65 klausa SVCOMP dan 52 klausa VSCOMP. Berdasarkan predikatnya, klausa-klausa SVCOMP tersebut terdiri atas 16 klausa nominal, 20 klausa adjektifal, 7 klausa preposisional, dan 22 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 21 klausa intransitif, 2 klausa semitransitif, 1 klausa preposisional, dan 28 klausa ekatransitif. Selanjutnya, klausa-klausa tersebut membentuk 9 kalimat majemuk dan 4 kalimat kompleks. Kalimat-kalimat yang membangun ide II ini lebih didominasi oleh klausa SVCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan (keengganan) sebagian bangsa Mesir untuk pemeratakan pengajaran dan pendidikan. Dilihat dari predikatnya, klausa SVCOMP lebih didominasi oleh klausa verbal, sedangkan klausa VSCOMP lebih didominasi oleh klausa ekatransitif. Klausa ekatransitif, yang jumlahnya lebih banyak, bersama-sama klausa verbal berpotensi menjadi penanda. Secara diagramatis, banyaknya kedua klausa tersebut menandakan bahwa dalam pemeratakan pendidikan dan pengajaran serta menuntaskan kendalanya dituntut adanya kontribusi segenap warga negara.

Selanjutnya, ide tentang penanaman nilai nasionalisme dibangun oleh potret-potret yang terdapat dalam paragraf VI – VII. Kalimat-kalimat yang membangun ide ini mengandung 54 klausa SVCOMP dan 48 klausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP terdiri atas 19 klausa nominal, 14 klausa adjektifal, 1 klausa adverbial, 6 klausa preposisional, dan 14 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 19 klausa intransitif, 4 klausa semitransitif, dan 25 klausa ekatransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 7 kalimat majemuk dan 2 kalimat kompleks. Kalimat-kalimat yang membangun ide III ini lebih didominasi oleh klausa SVCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan (tidak ada kesadaran) sebagian bangsa Mesir dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat-kalimat tersebut lebih didominasi oleh klausa ekatransitif. Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa penanaman nilai nasionalisme

menghendaki adanya kontribusi dari warga negara yang bersangkutan. Sebab mereka yang akan merasakan manfaat dari tertanamnya nilai-nilai tersebut di hati segenap warga.

Dari penelitian sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa klausa SVCOMP lebih dominan daripada klausa VSCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan sebagian bangsa Mesir dalam memeratakan pendidikan dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Penggunaan klausa SVCOMP juga membangun kesan yang formal dalam esai ini. Klausa-klausa yang terdapat dalam esai ini membentuk kalimat kompleks dan kalimat majemuk. Penggunaan kalimat kompleks dan kalimat majemuk, secara diagramatis, menandakan keterkaitan ide-ide yang membangun tema dalam esai ini.

4. Diksi

Pada analisis tema telah disebutkan bahwa esai ini tersusun atas tiga ide. Ide I adalah tentang korelasi antara ilmu dan amal. Dalam membangun ide ini, Rida mempergunakan beberapa pilihan kata yang bermakna konotatif untuk mendukung idenya itu sebagai berikut.

Paragraf I baris 5 – 6 dan 9 – 10:

dan berada di paruh krisis penipuan. Sedangkan setiap bangsa yang rajin belajar ilmu-ilmu dan meneranginya dengan cahaya amal yang bermanfaat kemudian membangun dasar peradabannya di atas petunjuk [...] Ilmu memperbaiki setiap kekurangan, menyembuhkan segala penyakit, menyaksikan segala hal yang tidak dapat dijangkau oleh mata, dan memberikan petunjuk dengan kemurniannya

Pada kutipan di atas (lihat lampiran B.19) terdapat dua unsur *isti'arah makniah*. Unsur *isti'arah* pertama terdapat pada kalimat '*Sedangkan setiap bangsa yang rajin belajar ilmu-ilmu dan meneranginya dengan cahaya amal yang bermanfaat*'. Pada kalimat tersebut, Rida menggambarkan bahwa amal adalah sesuatu yang memancarkan cahaya, dan cahaya tersebut sangat dibutuhkan untuk menerangi ilmu. Sebagaimana matahari yang sinarnya dibutuhkan untuk menyinari tumbuhan atau makhluk hidup lainnya di bumi. Tumbuhan membutuhkan sinar matahari untuk proses fotosintesis. Dengan begitu, tumbuhan dapat bermanfaat bagi semua makhluk hidup di bumi dan berperan sebagai produsen pada sistem

rantai makanan. Begitulah Rida menggambarkan betapa ilmu sangat membutuhkan amal agar ia dapat bermanfaat bagi manusia. Ilmu tanpa disertai amal bagaikan tumbuhan yang tidak terkena sinar matahari. Ia akan melayu sampai akhirnya mati sehingga tidak bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup. Kemudian, unsur *isti'arah* kedua terdapat pada seluruh kalimat dalam kutipan selanjutnya. Pada kutipan tersebut, ilmu digambarkan sebagai sesuatu yang dapat memperbaiki setiap kekurangan, menyembuhkan segala penyakit, menyaksikan segala hal yang tidak terjangkau oleh mata, dan memberikan petunjuk. Jadi, ilmu diibaratkan sebagai sesuatu yang sangat sempurna dan bermanfaat bagi manusia. Penggunaan *isti'arah* berfungsi untuk memperkuat keterkaitan antara dua hal yang diserupakan. Secara diagramatis, hal ini menandakan keterkaitan yang erat antara ilmu dan amal. Kesempurnaan ilmu akan diperoleh dengan pengamalannya. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan diksi pada kutipan berikut (lihat lampiran B.20).

Paragraf II baris 1 – 12:

Tanyakanlah kepada sejarah tentang keadaan bangsa-bangsa dan masyarakat yang terjatuh dalam jurang ketiadaan, apakah sebab kejatuhannya. Dan tentang bangsa-bangsa yang berdiri di tepi bahaya, apakah penyakit yang membuatnya putus asa. Tanyakan ia tentang negara-negara yang menyaingi langit dalam ketinggiannya, menyaingi gunung dalam kekokohnya serta mengalahkannya, mencemooh hukuman kondisi dalam kemuliaan dan kemurniannya [...] tanyakanlah (kepada sejarah) apa yang menjajah kerajaan-kerajaan Taimur (Hindia) yang hancur, dan membuat negeri China yang agung berada di tepi jurang kehancuran, mengurangi peran-perannya, dan saling bertikai di setiap sudutnya. Apakah yang membangkitkan USA dan menolongnya dari cengkeraman kekuasaan Inggris. Apa yang membangkitkan bangsa Jepang sehingga ia terbang bersama bangsa-bangsa Eropa di setiap udara, berenang bersamanya di setiap samudera, dan mengambil bagian dari setiap disiplin ilmu? Dengarkanlah sejarah dengan telinga Anda dan simaklah apa yang dibacakannya kepada Anda maka Anda akan mendapatkan bahwa jawaban semua ini terbatas hanya pada dua kata, yaitu: (ilmu dan amal, bodoh dan malas). Ilmu dan amal berhubungan dengan setiap kemajuan dan perkembangan. Sedangkan kebodohan dan kemalasan menumbuhkan setiap keterbelakangan dan angan-angan.

Dalam kutipan di atas terdapat sembilan unsur *isti'arah* dan empat unsur *kinayah*. Unsur-unsur *isti'arah* terdapat dalam kalimat-kalimat di baris 1, 2, 5, 6, 7, 8, dan 9 dalam teks asli esai ini. Sedangkan unsur-unsur *kinayah* terdapat dalam kalimat-

kalimat di baris 1, 2, 3, 4, dan 7. Pada paragraf di atas, sejarah diibaratkan sebagai seorang saksi kunci tentang bangsa-bangsa yang maju dan berkembang, dan bangsa-bangsa yang hancur dan terbelakang. Oleh karena itu, Rida menyuruh kita untuk bertanya kepada sejarah apa penyebab yang menjadikan mereka maju atau pun terbelakang. Hal apa yang menyebabkan negeri China yang agung bisa hancur, hal apa yang membangkitkan USA untuk lepas dari kejamnya penjajahan Inggris, dan hal apa yang membangkitkan bangsa Jepang hingga dapat menyaingi bangsa-bangsa Eropa dalam kemajuannya. Maka jawaban yang diberikan oleh sejarah terbatas pada dua hal, yaitu ilmu dan amal, dan bodoh dan malas. Ilmu dan amal sangat berkaitan dengan kemajuan sebuah bangsa. Sedangkan kebodohan dan kemalasan sangat berkaitan dengan keterbelakangan sebuah bangsa, dan kedua hal itu akan menimbulkan efek domino yang lebih parah bagi bangsa tersebut. Secara sekilas, tampaknya Rida sangat boros dalam pemilihan diksi-diksi dalam paragraf ini. Hampir semua kalimat pada paragraf ini bermakna konotatif. Akan tetapi, itulah yang menjadi kelebihan dalam esai ini. Makna-makna konotatif yang dipergunakan Rida membangun nilai emotif yang dapat mempengaruhi pikiran pembacanya. Diksi-diksi tersebut memperkuat gagasan yang dibangun Rida tentang efek dari ilmu dan amal, serta kebodohan dan kemalasan. Penggunaan unsur *kinayah* mengesankan bahwa sifat-sifat tersebut sangat melekat pada sesuatu yang disifatinya. Banyaknya penggunaan unsur *isti'arah* mencerminkan saling terkaitnya dua hal yang diserupakan. Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa antara ilmu dan amal, serta bodoh dan malas adalah dua sifat yang saling melekat. Ilmu akan mendekatkan kita kepada amal dan amal akan mendekatkan kita kepada ilmu, dan kedua sifat itu sangat terkait dengan kemajuan dan perkembangan sebuah bangsa. Sedangkan kebodohan akan mendekatkan kita kepada kemalasan dan kemalasan mendekatkan kita kepada kebodohan, dan kedua sifat itu sangat terkait dengan keterbelakangan dan keruntuhan sebuah bangsa.

Selanjutnya, ide II berisi tentang fungsi pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya. Pemilihan kata-kata yang bermakna konotatif dalam membangun ide ini terdapat pada kutipan-kutipan sebagai berikut.

Paragraf III baris 2 – 7:

Maka hendaknya kita menolehkan pandangan kita kepada demokratisasi pengajaran yang memberikan makna, serta pendidikan untuk perbuatan yang bermanfaat. Dan hendaknya kita mengambil contoh negara Mesir pada tema perbincangan kita dalam hal tersebut. Tujuannya bukan untuk mengkhususkan pembahasan pada negeri ini dengan mengenyampingkan bangsa-bangsa Timur lainnya karena sesungguhnya kondisi bangsa dan masyarakat itu serupa antara yang satu dengan yang lainnya dalam perkara universal. Dan negeri-negeri Timur serupa dalam beberapa aspek, terlebih lagi kedudukannya yang menyedihkan di hadapan bangsa-bangsa Eropa. Oleh karena itu, ambillah perumpamaan yang dikatakan oleh orang Mesir 'setiap orang Timur itu cerdas'.

Pada kutipan di atas (lihat lampiran B.21) terdapat satu unsur *majaz mursal*, yaitu kata 'negeri-negeri Timur' dalam kalimat 'Dan negeri-negeri Timur serupa dalam beberapa aspek, terlebih lagi kedudukannya yang menyedihkan di hadapan bangsa-bangsa Eropa'. Yang dimaksud dengan negeri Timur adalah para penduduknya. Jadi, kondisi penduduk negeri Timur serupa dalam beberapa aspek kehidupan, terlebih keadaannya yang sebagian besar berada dalam penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Oleh karena itu, hendaknya mereka mulai memerhatikan pemerataan pendidikan di negeri mereka. *Majaz mursal* seperti ini memiliki jenis *mahalliyah*, yaitu menyebutkan nama tempat, namun yang dimaksud adalah orang yang menempatinya. Penggunaan diksi seperti ini dimaksudkan untuk mengemukakan makna yang dimaksud dengan singkat. Hal ini menandakan bahwa penduduk negeri Timur memiliki kesamaan nasib hidup dalam kesengsaraan. Oleh karena itu, Rida dengan singkat memilih kata 'negeri Timur' karena kesamaan yang mereka miliki. Secara metaforis, Kata 'negeri Timur' menandakan negara-negara yang miskin atau sedang berkembang dengan mayoritas penduduknya yang belum sejahtera. Selain itu, dalam kutipan di atas juga terdapat *al-Adhdaad* atau dalam istilah linguistik disebut kontranimi. Unsur tersebut terdapat pada kata ' ' pada kalimat ' ' yang memiliki makna asal '*setiap orang Timur itu cerdas*'. Menurut Umar dalam *ilm al-Dilaalah*, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kontranimi dalam bahasa Arab adalah faktor *ijtima'iyyah* (sosial) yang mencakup pernyataan *al-Tafaa'ul* (optimis), *al-Tasyaa'um* (pesimis), dan *al-Tahakkum* (ironi). Kata 'cerdas' dalam kalimat di

Universitas Indonesia

atas adalah ironi untuk kata bodoh. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Umar bahwa orang Arab sering menyindir orang yang bodoh () dengan ungkapan 'wahai orang yang cerdas' (). Kedua jenis pilihan kata di atas digunakan Rida untuk memberikan nilai emotif kepada pembaca dalam menguatkan argumen betapa penting pemerataan pendidikan bagi bangsa-bangsa Timur mengingat kondisinya yang memprihatinkan di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Eropa.

Kemudian dijelaskan fungsi dari pemerataan pendidikan untuk negeri-negeri Timur, khususnya Mesir. Diksi yang bermakna konotatif yang dapat mendukung ide tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

Paragraf IV baris 2 – 18:

sungguh penjajahan menghilangkan kekurangan yang lalu. Penjajahan adalah perbaikan dan kesengsaraan dalam satu waktu [...]Penjajahan orang asing terhadap berbagai bangsa bagaikan sumber penyakit yang mewabah dan mikroba-mikroba penyakit yang menyerang. Keduanya tidak membunuh kecuali dengan perlahan [...]Obat-obat beracun yang mewabah mengobati umat dengan dua obat yang keduanya memiliki manfaat masing-masing. Kesempurnaan akan didapat dengan menyatukan keduanya. Obat yang satu adalah eksternal, bangsa meletakkannya pada para penegak hukumnya layaknya sebuah rumah sakit yang sehat. Dan yang kedua internal yang mengharuskan warga untuk berdiri dengannya tanpa bantuan para penegak hukum [...]Begitulah Anda harus mengobati penjajahan orang asing yang merupakan penyakit maknawi. Pemerintah mengasingkannya dari kebinasaan dalam urusan-urusan bangsa dan merusak bagian dalamnya, sedangkan rakyat bersungguh-sungguh dalam mengokohkan bangunannya dengan demokratisasi pengajaran dan pendidikan nasional yang benar sehingga ilmu dan pendidikan tersebut membebaskan mereka agar bakteri-bakteri penjajahan tidak membinasakannya, akar tirani tidak mengakar dalam

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran B.22) terdapat dua unsur *tasybih* dan enam unsur *isti'arah*. Kutipan kalimat pertama dan kedua masing-masing memiliki satu unsur *tasybih*, kutipan ketiga memiliki satu unsur *isti'arah*, dan kutipan keempat memiliki lima unsur *isti'arah*. Pada kalimat pertama, penjajahan diibaratkan bagaikan perbaikan dan kesengsaraan yang terjadi dalam satu waktu. Penjajahan digambarkan sebagai sesuatu yang dapat memperbaiki keadaan suatu bangsa. Artinya, penjajahan dapat membangun sebuah negeri dengan peradaban-peradaban moderen yang dibawahnya. Akan tetapi, penjajahan juga digambarkan

sebagai kesengsaraan karena dapat merugikan bangsa yang dijajah baik moril atau materiil. Hal ini diperkuat dengan kalimat yang terdapat pada kutipan kedua. Pada kutipan ini, penjajahan diibaratkan sebagai sumber penyakit dan kuman-kuman penyakit yang mewabah dalam sebuah bangsa. Penyakit yang mewabah dalam sebuah bangsa akan dengan cepat menular dan menjangkiti seluruh penduduknya. Sebuah negeri yang terkena wabah penyakit akan terisolasi. Tidak ada penduduk negeri itu yang diperbolehkan keluar darinya, dan tidak ada penduduk negeri lain yang masuk ke sana karena khawatir penyakit itu akan menular lebih luas. Akhirnya, penyakit tersebut membuat negeri itu sengsara hingga membunuh negeri itu dengan perlahan. Begitulah penjajahan dapat membunuh sebuah bangsa secara perlahan dengan terlebih dahulu membuatnya hidup dalam kesengsaraan. Akan tetapi, penjajahan dapat diobati dengan dua obat yang memiliki fungsi masing-masing. Dengan menyatukan keduanya maka sebuah bangsa dapat sembuh dari penyakit penjajahan secara sempurna. Kedua obat tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Dalam kutipan ketiga, pemerintah dan masyarakat diibaratkan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit penjajahan. Jadi, jika pemerintah dan rakyat bersatu menjalankan fungsinya masing-masing, maka penjajahan atas bangsanya dapat diatasi. Sebagaimana dua obat yang memiliki fungsi masing-masing lalu bekerja secara bersamaan membunuh kuman-kuman penyakit yang menjangkiti tubuh. Pemerintah secara aktif melawan segala bentuk penjajahan atas bangsanya yang diibaratkan dengan merusak bagian dalam penyakit tersebut. Sedangkan rakyat secara aktif melakukan persiapan untuk berdirinya sebuah negara yang kuat dengan pemerataan pendidikan nasional yang diibaratkan dengan mengokohkan bangunannya, yaitu negaranya, sehingga penyakit tersebut tidak kembali menjangkitinya. Pendidikan bagaikan sebuah obat yang mampu membebaskan sebuah bangsa dari penjajahan dan tirani. Sebab penjajahan bagaikan kuman penyakit yang mampu membunuh sebuah bangsa, sedangkan tirani bagaikan sumber penyakit yang dapat mengakar pada kehidupan berbangsa sehingga sulit untuk disembuhkan. Penggunaan *tasybih* dan *isti'arah* dalam paragraf ini adalah untuk menegaskan keadaan *musyabbah*. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata dengan menggunakan sarana *tasybih* dan *isti'arah* di sini,

secara diagramatis, menegaskan bahwa pemerataan pendidikan berfungsi sebagai salah satu obat untuk memperkuat bangsa dari ancaman tirani penjajahan. Hal ini ikut serta membangun ide tentang fungsi dari pemerataan pendidikan. Setelah itu, Rida berbicara mengenai kendala-kendala yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan di Mesir dan dalam pemerataannya. Pemilihan kata-kata konotatif yang membangun ide tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

Paragraf V baris 10 – 20 dan 29:

Akan tetapi, rakyat Mesir telah ditinggalkan oleh penjajahan dalam kekacauan [...] Namun, ada sebagian orang yang diberi petunjuk oleh pengelihatannya mereka atas kondisi-kondisi kemanusiaan dan berpendapat bahwa demokratisasi pendidikan dan pengajaran adalah landasan kebahagiaan. Meskipun begitu, mayoritas dari mereka lalai terhadap kekuatan bangsa dan masyarakat dalam proyek yang besar ini [...] Kurang secara kuantitas maksudnya bahwa sekolah-sekolah pemerintah sedikit jumlahnya dan tidak dapat mencukupi kebutuhan negara ini. Oleh karena itu, ia tidak dapat diharapkan untuk mencukupi kesulitan ekonomi yang mengarah kepada penjualan asetnya sedikit demi sedikit. Sedangkan secara kualitas ia tidak dibangun di atas fondasi agama dan nilai moralnya serta tidak mewariskan corak kewarganegaraan dan nasionalisme. Tanpa hal tersebut negeri ini tidak dapat bangkit sedangkan bangsa dan masyarakatnya tidak dapat hidup. [...] Semua itu adalah sebagian hal yang menanamkan di dalam hati para pengajar kebesaran bangsa asing yang mereka pelajari sejarah dan sastranya

Dalam kutipan tersebut (lihat lampiran B.23) terdapat empat unsur *isti'arah* dan satu unsur *majaz mursal*, dan satu unsur *majaz aqli*. Pada kutipan pertama terdapat satu unsur *isti'arah*. Kutipan kedua mengandung satu unsur *majaz aqli*. Pada kutipan ketiga terdapat dua unsur *isti'arah* dan satu unsur *majaz mursal*. Sedangkan pada kutipan keempat terdapat satu unsur *isti'arah*. Pada kutipan pertama, penjajahan diibaratkan bagaikan bencana yang menyisakan kekacauan bagi negeri-negeri yang ditimpanya. Kekacauan tersebut memecah belah rakyat Mesir dan membuat mereka bergantung pada para penjajah. Akan tetapi, ada sebagian orang yang sadar karena pengelihatannya mereka. Kata 'pengelihatannya' dalam kutipan kedua ini mengacu kepada makna pemandangan. Sebab jenis *majaz aqli* yang terdapat pada kata ini adalah *faa'iliyyah*, yaitu penyandaran ism mabniy maf'ul kepada *faa'il*. Jadi, makna sebenarnya dari kata itu adalah 'yang dilihat' atau dengan kata lain pemandangan. Orang-orang tersebut sebatas merasakan simpati

terhadap pemandangan kemanusiaan yang mereka lihat. Akan tetapi, mereka belum bisa berempati untuk mengubahnya. Hal ini merupakan dampak tekanan mental yang diwariskan oleh para penjajah dan menjadikan mereka orang-orang yang pesimis. Pada paragraf ketiga terdapat kalimat *'sekolah-sekolah pemerintah sedikit jumlahnya dan tidak dapat mencukupi kebutuhan negara ini'*. Kata 'negara' mengacu kepada makna 'penduduk'. *Majaz mursal* jenis ini disebut mahalliyyah. Majas seperti ini digunakan untuk mengemukakan makna yang dituju secara ringkas. Jadi, penggunaan kata 'negara' secara ringkas mewakili seluruh penduduk yang menetap di seluruh pelosok tanah air. Hal ini memberikan nilai emotif betapa sedikitnya jumlah sekolah yang ada di Mesir sehingga banyak rakyatnya yang tidak dapat mengenyam pendidikan. Kemudian pada kalimat *'ia tidak dibangun di atas fondasi agama dan nilai moralnya serta tidak mewariskan corak kewarganegaraan dan nasionalisme'* dan *'Tanpa hal tersebut negeri ini tidak dapat bangkit sedangkan bangsa dan masyarakatnya tidak dapat hidup'* terdapat unsur *isti'arah*. Dalam kalimat pertama, agama diibaratkan sebagai bangunan dan sekolah diibaratkan sebagai pewaris. Kalimat tersebut bermakna bahwa sekolah-sekolah yang ada di Mesir tidak menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. Rida menegaskan bahwa fungsi sekolah adalah sebagai pencetak warga negara dengan mewariskan corak kewarganegaraan. Akan tetapi, sekolah-sekolah yang ada di Mesir tidak menjalankan fungsinya bahkan lebih cenderung terpengaruh oleh corak asing. Kedua hal tersebut yang menjadikan rakyat Mesir kehilangan identitas mereka. Kemudian kutipan terakhir menjelaskan bahwa pendidikan seperti itu dapat menanamkan kebesaran bangsa asing di dalam hati para pelajar. Pemilihan kata 'menanamkan' pada kalimat tersebut memberikan nilai emotif yang mendalam di benak para pembaca. Tidak ada kata denotatif yang cocok untuk menggantikan kata 'menanamkan' pada kalimat ini. Hal ini, secara metaforis, menandakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses penanaman sesuatu kepada peserta didik yang hasilnya dapat dipanen kemudian. Pendidikan yang menanamkan corak asing akan tumbuh seperti itu juga dan membawa keuntungan bagi bangsa asing. Hal inilah yang ingin disampaikan Rida dengan pemilihan kata-kata konotatif dalam paragraf ini. Tampaknya dalam memperinci ide tentang

kendala pendidikan ini, Rida lebih memilih menggunakan diksi yang bermakna denotatif. Hal ini dilakukan karena Rida hanya ingin menyampaikan informasi tanpa mengharapkan adanya interpretasi lain yang ditimbulkan karena penggunaan kata-kata konotatif.

Selanjutnya, ide III berbicara mengenai pentingnya penanaman nilai nasionalisme pada rakyat Mesir. Hal ini merupakan solusi yang ditawarkan Rida untuk mengatasi kendala-kendala pendidikan yang dihadapi. Berikut pemilihan kata yang bermakna konotatif dan fungsinya dalam membangun ide ini.

Paragraf VI baris 2 – 7:

Dan kesimpulannya: bahwa pengajaran yang bermanfaat untuk negara dan bangsa adalah yang menghidupkan syiar-syiar agama dengan pendidikan moral dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, dan memperkuat ikatan kewarganegaraan dan nasionalisme dengan menghidupkan bahasa Arab, menerjemahkan disiplin-disiplin ilmu ke dalam bahasa Arab secara bertahap, melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bahasa Arab dan bukan dengan bahasa lain, dan menyatukan rakyat Mesir dalam satu naungan dinasti Usmaniyah. Selama tali kekang pengajaran ada di tangan orang-orang asing maka mereka akan menariknya sekehendak mereka. Kita tidak akan mendapat apapun selain dari kebalikan keinginan-keinginan kita seperti mengganti etika agama dengan kebebasan yang merusak, bahasa Inggris dan Prancis menggantikan bahasa Arab, serta merobek-robek bangsa dan kewarganegaraan dalam segala aturan

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran B.24) terdapat lima unsur *isti'arah* dan satu unsur *majaz mursal*. Pada kalimat '*pengajaran yang bermanfaat untuk negara dan bangsa adalah yang menghidupkan syiar-syiar agama dengan pendidikan moral dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, dan memperkuat ikatan kewarganegaraan dan nasionalisme dengan menghidupkan bahasa Arab*' terdapat tiga unsur *isti'arah*. Pada kalimat tersebut, pengajaran diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan syiar-syiar agama dan memperkuat ikatan kewarganegaraan. Pada klausa pertama, kata 'menghidupkan' mengacu kepada makna 'membuatnya berfungsi', bukan hidup dalam arti yang sebenarnya. Kata 'menghidupkan' digunakan untuk memberikan nilai emotif bahwa syiar agama akan tetap dilaksanakan sepanjang kehidupan rakyat Mesir. Jadi, hal ini berarti menjadikan syiar agama itu melekat dengan rakyat Mesir dan hal tersebut menjadi identitas mereka. Kemudian, pada klausa kedua, frase 'memperkuat ikatan' mengacu pada

makna 'menyatukan', yaitu menyatukan rakyat Mesir. Penggunaan frase 'memperkuat ikatan' memberikan makna yang lebih dalam daripada kata 'menyatukan'. Dengan menggunakan frase ini, Rida memberikan kesan bahwa rakyat tidak hanya harus bersatu, tetapi juga harus bisa mencintai tanah airnya dan bangga dengan identitasnya sebagai warga negara seakan jiwa-jiwa mereka terikat kuat dengan hal tersebut. Kemudian klausa ketiga mengandung kata 'menghidupkan bahasa Arab'. Kata ini bukanlah bermakna menghidupkan dalam arti sebenarnya, tetapi maknanya sama seperti makna kata 'menghidupkan' dalam klausa pertama, yakni bahasa Arab menjadi identitas seluruh bangsa Arab. Penggunaan unsur *isti'arah* dalam kalimat tersebut mendukung ide Rida tentang penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan. Pemakaian diksi seperti itu memperkuat argumen Rida bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh dalam menanamkan identitas seorang warga negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh diabaikan begitu saja dengan melepas seorang anak pada pendidikan dengan corak asing. Argumen ini diperkuat dengan penggunaan diksi pada kalimat '*Selama tali kekang pengajaran ada di tangan orang-orang asing maka mereka akan menariknya sekehendak mereka*'. Pada kalimat tersebut terdapat satu unsur *isti'arah* dan satu unsur *majaz mursal*. Frase 'tali kekang pengajaran' dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa pendidikan bagaikan hewan ternak. Ia memiliki tali kekang dan akan menuruti segala kemauan yang diperintah oleh orang yang memegang tali kekang tersebut. Sedangkan frase 'tangan orang asing' bermakna kekuasaan mereka. Kata 'tangan' bukanlah makna sebenarnya, tetapi ia merupakan *majaz mursal* jenis *sababiyah*, yaitu mengungkapkan sebab untuk makna yang disebabkan. Kata 'tangan' adalah sebab seseorang memiliki kekuasaan karena dengan tangan ia dapat berbuat segala hal yang ia inginkan. Jadi, selama pendidikan dilakukan dengan corak asing, maka orang-orang asing tersebut akan mengarahkan pendidikan sekehendak mereka. Kemudian pada kalimat '*serta merobek-robek bangsa dan kewarganegaraan*' terdapat satu unsur *isti'arah*. Kata 'merobek-robek' dalam kalimat tersebut bermakna menghancurkan. Penggunaan diksi 'merobek-robek' memberikan nilai emotif hancur berkeping-keping hingga sangat sulit untuk diperbaiki kembali.

Jadi, pendidikan yang menanamkan corak asing di dalamnya akan memudahkan identitas seorang warga negara. Oleh karena itu, ia hanya akan menjadi alat para penjajah untuk menguasai bangsanya karena di dalam diri mereka tidak terdapat kecintaan terhadap bangsanya. Kemudian, pada kalimat-kalimat selanjutnya, Rida merincikan bentuk-bentuk perpecahan yang terjadi di antara rakyat Mesir, khususnya umat Muslim. Dan Rida menyimpulkan bahwa akar masalah dari perpecahan itu adalah putusnya ikatan yang mengikat masyarakat. Ikatan yang dimaksud adalah ikatan yang telah dijelaskan dalam kutipan di atas. Kemudian Rida memberikan motivasi kepada rakyat Mesir untuk bersatu dalam kutipan berikut (lihat lampiran B.25).

Paragraf VI baris 31 – 36:

Bukankah ini tentang waktu untuk awan-awan impian yang tebal mulai tersebar, dan mentari kebenaran yang bersembunyi untuk muncul dan terbit, serta sudah waktunya untuk jiwa-jiwa kembali kepada petunjuknya serta hasrat yang logis agar terlepas dari ikatannya? Ya, sesungguhnya kita memiliki hal yang menggembirakan kita bahwa orang-orang Mesir telah merasakan kekuatan ketuhanan yang dalam pada kumpulan masyarakat dan bangsa [...] Sengatan dari berbagai peristiwa secara keseluruhan telah memperingatkan mereka maka merekapun waspada. Bahaya yang semakin dekat telah memaksa mereka untuk bekerja maka merekapun bekerja.

Dalam kutipan di atas terdapat enam unsur *isti'arah*. Pada kutipan pertama terdapat empat unsur *isti'arah* dan pada kutipan kedua terdapat dua unsur *isti'arah*. Klausa pertama pada kutipan pertama mengibaratkan impian sebagai awan. Klausa tersebut mengibaratkan tentang impian segenap rakyat Mesir sudah tidak dapat terbendung lagi bagaikan awan tebal yang tersebar yang siap menurunkan hujan. Impian tentang '*mentari kebenaran yang bersembunyi untuk muncul dan terbit*'. Maksudnya untuk merealisasikan segala kebahagiaan yang selama ini terpendam, yaitu harapan untuk hidup bebas. Maka hendaknya '*jiwa-jiwa kembali kepada petunjuknya serta hasrat yang logis agar terlepas dari ikatannya*'. Maksudnya agar rakyat Mesir kembali bangga akan identitasnya dan merealisasikan hasratnya yang selama ini terbelenggu oleh penjajahan. Klausa-klausa yang bermakna konotatif di atas memiliki nilai emotif yang sangat kuat untuk menanamkan nilai nasionalisme. Penggunaan diksi seperti ini dimaksudkan

untuk memengaruhi pikiran pembaca agar merasakan semangat yang sama dengan Rida serta membakar jiwa-jiwa mereka sehingga mereka termotivasi untuk membebaskan bangsanya. Bentuk *istifham taqriir* (pertanyaan untuk menegaskan) digunakan untuk menegaskan kebenaran kata-kata yang diucapkan Rida. Kemudian, pada kutipan kedua, kata 'peristiwa' diibaratkan sebagai lebah yang menyengat. Hal ini mengesankan bahwa peristiwa-peristiwa itu adalah kejadian yang tidak menyenangkan atau musibah. Jadi, setiap musibah yang menimpa rakyat Mesir membuat mereka lebih waspada menghadapi berbagai peristiwa. Pada klausa kedua, kata 'bahaya' diibaratkan sebagai sesuatu yang hidup. Ia dapat bergerak mendekat dan memaksa rakyat Mesir untuk bekerja mengatasinya. Maksudnya bahaya di sini adalah dampak dari penjajahan yang dapat merugikan mereka. Supaya mereka tidak terkena dampak buruk dari penjajahan, maka mereka harus bekerja. Kalimat tersebut mengesankan bahwa rakyat Mesir sudah mulai bisa belajar dari berbagai pengalaman yang dialami. Pelajaran yang bisa mereka ambil adalah mereka harus bersatu membangun negeri. Oleh karena itu, rasa nasionalisme mulai mereka rasakan di dalam diri mereka. Paragraf ini mengandung ide tentang pentingnya penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan. Kalimat-kalimat yang membangun ide ini memiliki banyak unsur *isti'arah*. Secara diagramatis, hal ini menandakan ide-ide dalam paragraf ini saling terikat. Yaitu pendidikan sebagai penanaman dan pembentukan identitas warga negara.

Secara umum, keseluruhan kata yang dipergunakan dalam esai ini adalah kata-kata formal dan tidak ditemukan adanya unsur dialek. Kata-kata yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari dan bukan kata-kata yang asing yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Ada satu kata yang, menurut Rida, perlu diberikan penjelasan agar pembaca tidak kesulitan dalam menangkap maknanya. Hal ini dilakukan karena kata tersebut merupakan *al-Musytarik al-Lafdzhiy* (bermakna ganda). Kata tersebut terdapat dalam kutipan berikut (lihat lampiran B.26).

Paragraf V baris 8 – 9:

yang selalu digembor-gemborkan oleh lisan perubahan namun selalu dihalangi oleh penjajahan (الحال = kata benda dari 'الطول' yang bermakna 'الاحتلال': penjajahan)

Kata dalam kalimat di atas memiliki makna ganda. Makna pertama adalah perubahan dan makna kedua adalah penjajahan. Jenis al-Musytarik al-Lafdzi seperti ini disebut al-Adhdaad (kontranimi), yaitu satu kata yang memiliki makna yang berlawanan.

5. Nada

Esai ini dibangun atas tiga ide dasar, yaitu korelasi antara ilmu dan amal, pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya, dan penanaman nilai nasionalisme. Dilihat dari kesan-kesan yang dibangun dalam esai ini, terlihat sikap Rida yang tenang dalam memaparkan ide tentang korelasi antara ilmu dan amal. Sebab dua paragraf yang membangun ide ini merupakan paragraf deskriptif. Akan tetapi, paragraf ini adalah pintu untuk memasuki argumen yang akan dibangun Rida. Kemudian, dilihat dari kesan-kesan yang membangun ide tentang pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya, terlihat nada-nada yang menyindir. Dalam paragraf yang membangun ide ini, Rida menyindir keadaan bangsa Timur yang bodoh sehingga direndahkan oleh bangsa-bangsa Barat. Rida juga menyindir sikap orang-orang Mesir yang enggan untuk bangkit dari penjajahan meskipun mereka sadar akan dampak yang ditimbulkan. Kemudian Rida juga menyindir keadaan sekolah-sekolah pemerintah Mesir yang kurang secara kuantitas dan kualitas. Ia menyindir betapa sedikitnya jumlah sekolah yang disediakan oleh pemerintah. Kalaupun ada, maka sekolah tersebut masih mengikuti corak bangsa asing sehingga tidak ada penanaman nilai nasionalisme di sana dan akhirnya menyebabkan krisis identitas para pelajarnya. Selanjutnya, kesan-kesan yang dibangun dalam ide tentang penanaman nilai nasionalisme memperlihatkan nada-nada yang sedikit menyindir dan penuh harap. Rida menyindir rasa egois orang-orang muslim yang menyebabkan perpecahan di antara mereka. Padahal mereka memiliki potensi yang besar untuk membangun

bangsa. Menurut Rida, mereka belum bisa mengikuti jejak saudara koptik mereka yang memiliki pemikiran dan peradaban yang jauh lebih maju. Akhirnya, Rida berharap rasa nasionalisme mulai tumbuh di dalam jiwa rakyat Mesir dan membangkitkan mereka. Hal ini terlihat dari sikap rakyat Mesir yang sudah mulai sadar akan manfaat pendidikan terhadap bangsa mereka. Mereka sudah bersedia untuk bekerja sama membangun bangsa mereka. Hal ini diperinci oleh Rida dengan mengutip artikel yang ada di majalah al-Aghar yang berisi tentang kerjasama antara pemerintah (gubernur georgia) dan rakyat dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan di kota mereka. Nada-nada yang terdapat dalam esai ini menandakan sikap keseriusan Rida terhadap tema yang dibicarakannya.

Pada analisis sintaksis terlihat bahwa mayoritas kalimat yang membangun esai ini tersusun atas klausa-klausa SVCOMP. Sedangkan pada tataran kalimat terlihat bahwa kalimat yang terbentuk dari klausa-klausa tersebut adalah kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Kalimat-kalimat jenis itu memiliki klausa-klausa yang paralel. Secara diagramatis, hal ini menandakan pikiran Rida yang terus mengalir. Selanjutnya, pada analisis diksi terlihat bahwa keseluruhan kata yang terdapat dalam esai ini adalah kata-kata formal dan tidak ditemukan unsur dialek. Hal ini juga didukung dengan dominannya klausa SVCOMP yang memberi kesan formal terhadap teks ini. Mayoritas kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang mudah dicerna dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Kesan tentang hasrat untuk bangkit dari pengaruh penjajahan, struktur sintaksis yang membentuk kalimat-kalimat kompleks dan majemuk, dan pemilihan kata yang formal dan mudah dicerna bersama-sama menciptakan nada yang tegas dan berbobot. Hal ini memperkuat sikap keseriusan Rida terhadap subjek yang dibicarakan dalam esai ini, yaitu masalah pemerataan pendidikan dan krisis identitas yang banyak terjadi di Mesir.

C. Esai *Ila Ayyi Ta'lim wa Tarbiyyah Nahnu Ahwaj?*

1. Tema

Esai *Ila Ayyi Ta'lim wa Tarbiyyah Nahnu Ahwaj?* terdiri atas tujuh paragraf. Tampaknya, secara sekilas, ide yang dikemukakan dalam esai ini serupa dengan

ide yang terdapat di dalam esai sebelumnya, yaitu esai *al-Madaaris al-Wathaniyyah fi Al-Diyaar al-Mishriyyah*. Kedua esai tersebut berbicara masalah penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan. Akan tetapi, esai ini membahas masalah tersebut dengan lebih mendalam. Ide-ide yang terkandung di dalam esai ini adalah:

Ide I : ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa

Ide II : penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan

Ide III : dampak buruk akibat hilangnya rasa nasionalisme

Berikut akan dijelaskan potret-potret yang membangun ketiga ide tersebut.

Ide tentang ketertinggalan dan ketergantungan sebagian bangsa Mesir terhadap orang-orang Eropa dibangun melalui potret-potret dalam kutipan-kutipan berikut.

Paragraf I baris 1 – 6:

Jika kita melihat di depan mata kita di antara kebutuhan-kebutuhan hidup kita yang penting, dibutuhkan, dan kompleks, kita akrab dengan bantuan Eropa di setiap hal baik secara langsung mau pun tak langsung yang mana bantuan tidak langsung inilah yang lebih sedikit jumlahnya. Siapa pun di antara kita yang menjahit bajunya maka dia pasti akan menjahit dengan peralatan, perlengkapan, dan benang yang berasal dari Eropa dan tekstur bajunya sebagian besar merupakan tekstur baju dari Eropa. Maka sudah dapat dipastikan meskipun terdapat perlengkapan dan peralatan untuk memotong, berladang, dan merangkai yang merupakan karya anak bangsa, besinya diperoleh dari Eropa karena di negeri kita tidak terdapat produsen besi dan barang tambang yang kemudian dirangkai untuk memproduksi peralatan-peralatan tersebut

Kutipan di atas (lihat lampiran C.1) memberikan sebuah potret ketergantungan sebagian bangsa Mesir terhadap produk asing. Dalam kutipan itu digambarkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup bangsa Mesir sangat bergantung dengan bantuan Eropa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat Mesir telah sangat akrab dengan produk Eropa di berbagai bidang kehidupan, bahkan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, rakyat Mesir tidak pernah berusaha untuk melepaskan ketergantungan tersebut. Bahkan mereka terlena dengan produk-produk yang dihasilkan bangsa Eropa. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut (lihat lampiran C.2).

Paragraf II baris 1 – 6:

Kegelapan terbesar adalah sebagian kita menyaksikan karya-karya dan produk-produk ini sambil berkata: sesungguhnya orang Eropa (Prancis) akal-akal mereka ada di mata dan tangan mereka, sedangkan otak-otak kita ada di kepala dan hati kita. Hal itu berarti bahwa otak-otak kita tidak dapat menumbuhkan karya-karya agung; karena ia tidak terdapat pada anggota-anggota badan yang aktif. Rakyat kita sendiri meneriakkan kata-kata ini, seandainya mereka punya otak maka mereka akan mengetahui kedudukan dan fungsinya dan meminta kepala-kepala mereka untuk turun ke mata, tangan, dan kaki mereka kemudian menjadikannya motor/penggerak untuk seluruh anggota badan mereka dan perencana untuk segala manfaat dan kebaikan mereka

Kutipan tersebut menampilkan sebuah potret tentang rasa pesimis sebagian bangsa Mesir akan kedudukan mereka di hadapan bangsa Eropa. Rasa pesimis tersebut membuktikan sebuah fakta betapa rakyat Mesir sudah terjungkai sifat malas dan bodoh. Mereka merendahkan sendiri derajat mereka di hadapan bangsa asing. Mereka menganggap bahwa bangsa mereka tidak akan dapat menyaingi bangsa Eropa dan akan selalu bergantung kepadanya. Mereka menganggap bahwa bangsa Eropa adalah bangsa yang pintar dan produktif, dan memandang diri mereka sendiri sebagai bangsa yang tidak produktif dan tidak dapat menghasilkan karya apa pun. Kedua potret di atas menggambarkan ketergantungan sebagian bangsa Mesir terhadap bangsa Eropa. Hal ini secara dominan digambarkan dalam potret pertama yang menggambarkan betapa tergantungnya rakyat Mesir akan produk-produk Eropa. Produk-produk tersebut membuat mereka terlena hingga melahirkan rasa kagum pada hati mereka, yang digambarkan pada potret kedua.. Mereka mengunggulkan produk itu dan bersikap rendah diri di hadapan bangsa Eropa yang menumbuhkan rasa pesimis dalam diri mereka. Hal ini membuktikan kebodohan dan kemalasan yang menjungkai mereka. Kedua potret tersebut membangun ide tentang ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa.

Selanjutnya, ide kedua yang dibangun dalam esai ini adalah tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan. Potret-potret yang membangun ide tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

Paragraf III baris 1 – 8:

Mungkin di dalam jiwa-jiwa orang yang berputar-putar itu dikelilingi rasa optimis terhadap negeri dan kekuatannya dan berpikir agar mereka menyesuaikan

diri dengan bangsa-bangsa yang kuat. Bagaimana bisa kesesuaian ini terjadi dan dengan apa? Namun pemikiran tersebut tanpa persiapan sehingga sebagian besarnya berakhir dengan buruk, dengan keputusan yang merupakan penyakit jiwa yang paling menyakitkan dan mematikan. Mereka berpendapat bahwa untuk mencapai kesesuaian itu kita membutuhkan harta yang banyak untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan berbagai karya, dan butuh banyak pengajar yang menasihati kepada tujuan pemerataan di negeri itu. Sedangkan kita tidak memiliki harta yang cukup untuk tujuan tersebut. Seandainya pun di antara masyarakat kita ada yang memiliki harta, mereka tidak akan memberikannya untuk sekolah-sekolah karena ketidaktahuan mereka akan manfaat ilmu dan berbagai disiplinnya, tidak pula untuk membangun pabrik-pabrik; karena ketidakpercayaan mereka dengan kesuksesan usaha

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran C.3) terdapat potret kebodohan dan kemalasan sebagian bangsa Mesir yang membuat mereka hanya dapat berangan-angan. Rakyat Mesir sudah tidak dapat berpikir secara realistis. Mereka ingin menyesuaikan diri dengan bangsa Eropa tetapi tanpa mempersiapkan segala sesuatunya. Hal itu membuat mereka putus asa karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin tercapai. Sebab mereka belum memiliki hal yang paling mendasar untuk melakukan itu, yaitu perbaikan pendidikan dan ekonomi. Hal ini diperparah dengan pola pikir mereka bahwa tujuan tersebut hanya dapat diperoleh dengan materi yang besar; padahal mereka tidak memilikinya. Seandainya ada, maka mereka tidak akan menggunakannya untuk perbaikan pendidikan dan ekonomi karena kebodohan dan kemalasan yang menjangkiti mereka. Selama mereka masih bodoh akan manfaat pendidikan dan tidak memiliki semangat kerja, maka selama itu mereka tidak akan dapat menyesuaikan diri mereka dengan bangsa Eropa. Rasa pesimis sebagian bangsa Mesir juga memupuskan harapan mereka untuk melakukan perbaikan ekonomi negeri mereka. Pemicu utama yang menyebabkan hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut (lihat lampiran C.4).

Paragraf III baris 8 – 12:

tidak pula untuk membangun pabrik-pabrik; karena ketidakpercayaan mereka dengan kesuksesan usaha, yaitu seandainya sirkulasi produk-produk lokal sukses maka akan menjadi pesaing untuk produk-produk Eropa, sedangkan produk-produk Eropa itu bagus mutunya dan murah harganya karena modal yang dikeluarkan sedikit dan tersedianya berbagai peralatan, banyak tenaga kerja yang handal, dan para pemiliknya lebih mampu memasarkannya di negeri-negeri yang dekat dan jauh dalam perdagangan. Mereka dengan mudah menerima untung karena banyaknya modal dan percaya pada mimpi.

Universitas Indonesia

Kutipan tersebut memberikan sebuah potret tentang dampak sistem ekonomi kapitalisme yang diterapkan bangsa Eropa terhadap bangsa Mesir. Sistem kapitalisme membunuh perekonomian rakyat Mesir yang notabene adalah usaha-usaha yang skalanya lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan Eropa. Hal ini terjadi karena produk-produk Eropa kualitasnya lebih bagus dan harganya lebih murah. Para pengusaha Eropa merupakan orang-orang yang memiliki modal yang besar. Dengan modal yang besar, mereka mampu membeli peralatan yang lengkap, membayar tenaga kerja yang handal, serta menghasilkan produk secara masal. Mereka juga mendukung penjajahan untuk memperoleh bahan baku yang murah serta menjadikan negeri tersebut pasar untuk produk mereka. Dengan begitu, perekonomian di dalam negeri yang terjajah itu tidak dapat berkembang karena kalah dalam segala hal. Hal tersebut membuat rakyat Mesir pesimis untuk membangun usaha untuk menghidupkan perekonomian negeri mereka. Mereka tidak memiliki keberanian bersaing dengan produk-produk Eropa.

Potret pertama menggambarkan angan-angan sebagian bangsa Mesir untuk menyaingi bangsa Eropa dengan pemerataan pendidikan dan perbaikan ekonomi. Akan tetapi, mereka terjebak dalam pola pikir orang Eropa yang menganggap bahwa hanya materi dapat mewujudkan hal itu. Padahal, mereka bukanlah orang-orang yang memilikinya. Kalaupun ada, mereka tidak akan menggunakannya ke arah itu karena kebodohan dan kemalasan mereka. Kemudian potret kedua menggambarkan sebab kemalasan rakyat Mesir untuk membangun usaha.

Paragraf IV baris 1 – 4:

Di sisi kita tidak terdapat para pengajar lokal sepersepuluh dari yang kita butuhkan untuk pemerataan pengajaran yang seharusnya ada. Sedangkan kita tidak percaya terhadap orang-orang asing; karena katamakan dan permusuhan politik mereka terhadap negeri kita yang terjadi antara kita dan mereka. Mereka tidak dapat menasihati dan mengajari hal-hal yang membuat kita kurang dari mereka dan memotong jalan-jalan yang kita butuhkan dari mereka, bahkan kita saling berselisih dengan mereka di dunia dan akhirat. Kita berusaha seperti mereka dalam peadaban dan kemajuan.

Kutipan di atas (lihat lampiran C.5) menampilkan sebuah potret tentang kurangnya sumber daya pengajar di Mesir yang dibutuhkan untuk pemerataan

pendidikan. Sebagian besar pengajar yang ada di sekolah-sekolah Mesir adalah orang asing. Sedangkan mereka merupakan musuh bagi bangsa Mesir. Meskipun begitu, sebagian bangsa Mesir tetap memberikan orang-orang asing itu kedudukan yang tinggi sebagai pengajar. Hal itu membuktikan ketergantungan rakyat Mesir terhadap bangsa asing. Mereka masih memercayai orang asing meskipun orang asing tersebut tidak akan pernah percaya kepada mereka dan menjajah kebebasan mereka. Orang-orang asing itu tidak akan memberikan hal-hal yang mereka butuhkan, bahkan akan menghalangi mereka untuk memperolehnya. Oleh karena itu, bangsa Mesir harus bisa mandiri untuk mendapatkan segala sesuatu yang mereka butuhkan dan melepaskan ketergantungan mereka terhadap bangsa asing. Mereka harus berani memulainya dan menjalani prosesnya.

Paragraf V baris 7 – 18:

Para pemikir jumlahnya sedikit, namun memiliki banyak petunjuk yang tidak mengizinkan keputusan dalam keyakinan mereka terhadap penyegaran dari Allah dan terhadap rahmat-Nya, dan berkata kepada mereka:

Siapa pun yang menuntut harapan di awal tidak...dijawab kecuali dengan keputusan dan kemalangan

Dan siapa pun yang berjalan dalam jalan yang seharusnya (alamiah)...dia akan sampai kepada taufik pada akhirnya

Oleh karena itu kita harus menuntut sesuatu tepat pada waktunya, serta menjalani proses dan permulaannya. Dalam hal ini kita tidak perlu memproyeksikan orang Eropa dalam penemuan dan ciptaannya dari hal yang pertama. Namun, kita lebih dulu perlu mengambil bagian dalam hal yang lebih dari ini dan lebih mudah yaitu bidang pendidikan dan pengajaran. Yaitu pengajaran yang tidak hanya berhenti/terbatas pada menciptakan peralatan dan perlengkapan, tidak perlu guru-guru dan pengajar-pengajar yang merupakan seorang penemu dan pencipta, pendidikan yang tidak kita butuhkan dari para guru dan pendidik Eropa. Kita lebih memerlukan pendidikan dan pengajaran yang dapat menyadarkan hati-hati kita tentang makna sebuah bangsa, negara, dan kewarganegaraan (identitas). Saat ini, kita hanyalah orang-orang yang berhamburan, terpecah-belah, berkonflik, saling mengabaikan, saling bermusuhan, saling berselisih, dan saling membenci. Tidak ada persatuan di antara kita, tidak ada ikatan yang menghimpun dan mengikat kita

Kutipan di atas (lihat lampiran C.6) menampilkan potret tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai proses awal pendidikan. Dalam kutipan ini digambarkan bahwa sebagian besar rakyat Mesir hanya ingin memperoleh segala hal yang mereka inginkan secara instan tanpa mau menjalani proses yang

membawa mereka kepada hal tersebut. Dalam kutipan sebelumnya dijelaskan bagaimana keinginan sebagian bangsa Mesir untuk memiliki peradaban yang maju seperti bangsa Eropa. Mereka mengukurnya dengan karya-karya yang diciptakan oleh bangsa Eropa. Akhirnya mereka memercayakan orang-orang Eropa untuk mendidik bangsanya karena ketergantungan mereka terhadap asing. Padahal, orang-orang asing itu tidak akan memberikan segala hal yang mereka inginkan. Jadi, menurut Rida, bangsa Mesir tidak membutuhkan pendidikan yang diberikan oleh orang asing. Pendidikan yang terbatas pada menciptakan karya-karya besar. Akan tetapi, bangsa Mesir harus memulai prosesnya dari awal. Mereka harus dididik dengan pendidikan yang dapat menyadarkan mereka akan makna sebuah bangsa, negara, dan identitas mereka terlebih dahulu. Pendidikan nilai-nilai nasionalisme yang dapat menghimpun dan mempersatukan mereka. Nilai-nilai yang telah hilang dari dalam diri rakyat Mesir. Hilangnya nilai-nilai tersebut memberikan dampak buruk terhadap bangsa Mesir. Hal itu dijelaskan di dalam kutipan-kutipan berikut (lihat lampiran C.7).

Paragraf VI baris 1 – 9:

Sudah pasti ini hampir keluar dari sifat kemanusiaan dan jatuh ke jenis hewan ternak yang paling rendah, seperti ikan yang memakan satu sama lain. Apakah dengan keadaan seperti ini kita dapat disebut sebuah bangsa. Sebuah komunitas manusia tidak dapat dikatakan bangsa kecuali jika setiap individunya merasakan di dalam jiwanya bahwa kedudukannya di antara semua individu adalah kedudukan tangan atau mata pada seluruh tubuh. Sedangkan kita tidaklah seperti itu layaknya yang kita ketahui dan diketahui oleh semua orang. Apakah kita memiliki negara yang kita bekerja untuk membesarkan dan meninggikan perkaranya, apakah kita butuh disiplin ilmu dan pabrik-pabrik agar kita tertolong untuk itu. Bagaimana mungkin sedangkan bekerja untuk negara merupakan sebagian dari dasar-dasar bangsa dan tak ada satu pun yang terpecah? Apakah kita memiliki bahasa yang kita jaga dan dengan serius menerjemahkan ilmu-ilmu ke dalam bahasa tersebut? Bagaimana sedangkan orang-orang yang tidak memakai bahasa kita yang mulia tenggelam dalam pembahasan tentang mengesyampingkan kata-kata yang telah disepakati oleh para ahli nahwu dan shorof. Mereka itu belajar sesuatu yang sia-sia, bukan belajar bahasa

Kutipan tersebut memberikan potret tentang hilangnya rasa nasionalisme yang menyebabkan krisis identitas sebagian bangsa Mesir. Sebuah komunitas manusia tidak dapat dikatakan sebuah bangsa jika setiap individunya tidak mau berperan aktif sebagai warga negara. Mereka harus memiliki visi yang jelas untuk

Universitas Indonesia

kemajuan negara mereka. Sedangkan rakyat Mesir telah kehilangan nilai tersebut padahal itu merupakan nilai dasar sebuah negara. Akhirnya, mereka merusak peradaban mereka sendiri seperti merusak bahasa mereka karena mereka tidak bangga memilikinya. Padahal, itu merupakan salah satu identitas bangsa mereka. Selain itu, rakyat Mesir juga telah kehilangan rasa persaudaraan mereka yang membuat mereka terpecah satu sama lain. Krisis identitas ini memiliki dampak yang lebih luas sebagaimana yang dipaparkan dalam kutipan berikut (lihat lampiran C.8).

Paragraf VI baris 18 – 24:

Bagaimana sedangkan kita berada di tingkat terendah dalam kerusakan moral sebagaimana yang telah kita isyaratkan tadi dan telah kita sebutkan kaidah keadaan moral dan masyarakat kita. Sedangkan tugas kita adalah menentukan moral kita pastinya yang tersebar di antara kita seperti mabuk-mabukan, prostitusi, perjudian, kezaliman, pelanggaran, ketidakadilan...dan seterusnya, dan seterusnya, dan seterusnya. Telah jelas bahwa kita telah kehilangan seluruh unsur universal yang membentuk bangsa dan mendirikan kerajaan-kerajaan serta negara-negara. Oleh karena itu, saat ini, kita lebih membutuhkan pendidikan dan pengajaran yang memberikan kepada kita unsur-unsur yang hilang sehingga jika unsur-unsur itu kembali kepada kita, kita lindungi dan memperkuatnya dengan disiplin-disiplin ilmu matematika dan pengetahuan alam yang di situlah letak keagungan dan kesempurnaannya

Dalam kutipan di atas terdapat potret tentang kerusakan moral sebagian bangsa Mesir akibat hilangnya identitas mereka. Oleh karena itu, untuk memperbaiki moral mereka, mereka harus menemukan kembali identitas mereka yang merupakan unsur universal pembentuk sebuah negara. Jika mereka telah menemukan identitas mereka, barulah mereka memperkuatnya dengan ilmu-ilmu empiris. Sebab jika mereka belajar ilmu-ilmu tersebut dengan corak asing, maka mereka sama saja mendukung penjajahan atas negeri mereka sendiri. Akhirnya, potret-potret ini membangun ide tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan.

Hilangnya nilai-nilai nasionalisme dari dalam diri sebuah bangsa memberikan dampak negatif terhadap identitas dan nilai moral bangsa tersebut. Ide ketiga dalam esai ini berisi tentang dampak buruk akibat hilangnya nilai nasionalisme. Potret yang membangun ide tersebut terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

Paragraf VII baris 1 – 5 dan 10 – 13:

Mereka para hakim dari Timur yang menzalimi orang-orang dan berhasrat di bumi ini dengan yang tidak benar. Dengan itu mereka mengaspal (merintis) jalan untuk masuknya orang-orang Barat ke negeri mereka atas nama perdamaian. Bukankah mereka itu di antara para pengajar ilmu-ilmu tersebut dan para penutur bahasa-bahasa itu? Bukankah sebagian dari mereka itu adalah para pengkhianat Sultan mereka, para penjual negeri-negeri mereka dengan harga yang sangat rendah, dirham-dirham yang sedikit, dan mereka adalah orang-orang yang zuhud. Semua ini adalah pemandangan yang ma'ruf (lazim) hingga di kalangan umum, maka tidak ada kebutuhan untuk berlama-lama dan menyaksikannya. [...] Para cendekiawan Timur harus membantu mereka yang berjihad untuk bangsa dan negara. Orang yang menahan dirinya untuk menyokong mereka adalah pengkhianat bangsa dan negaranya. Mereka adalah pelaku atas keruntuhan negaranya. Bagaimana dengan Anda, apakah Anda di antara orang yang menentang mereka, menyelisih, melawan, dan bertarung dengan mereka.

Kutipan tersebut (lihat lampiran C.9) menampilkan potret tentang para pejabat negara yang menyelewengkan kekuasaan mereka. Mereka menjadi pengkhianat negeri-negeri mereka demi memperoleh sedikit materi. Mereka mendukung penjajahan atas negeri mereka, menjualnya, dan mengkhianati pemimpin mereka. Bahkan hal itu telah menjadi pemandangan yang lazim di kalangan umum. Pemandangan tersebut terjadi karena mereka telah kehilangan identitas mereka sebagai warga negara. Oleh karena itu, segenap warga negara harus saling membantu untuk menuntaskan masalah ini. Orang yang tidak mendukung usaha tersebut adalah para pengkhianat bangsa mereka sebagaimana yang dilakukan para pejabat tersebut. Potret tersebut menunjukkan dampak buruk akibat hilangnya nilai nasionalisme.

Berdasarkan jumlah paragraf dan keterkaitannya dengan ide yang terkandung di dalamnya, esai ini dapat dibagi sebagai berikut:

- Ide I terdiri atas paragraf I – II : ketergantungan dan ketertinggalan bangsa Mesir dari orang-orang Eropa.
- Ide II terdiri atas paragraf III – VI : penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan.
- Ide III terdiri atas paragraf VII : dampak buruk akibat hilangnya nilai nasionalisme.

Berdasarkan daftar di atas, Rida memberikan porsi yang berbeda-beda untuk setiap idenya. Ide I memiliki dua paragraf. Ide II memakan porsi paling banyak, yaitu empat paragraf. Sedangkan ide III memiliki porsi paling sedikit, yaitu satu paragraf. Jumlah paragraf yang membangun ide II lebih banyak dibandingkan dengan jumlah paragraf yang membangun ide I dan ide III. Secara tipologis, hal ini menandakan bahwa pikiran utama yang ingin disampaikan Rida adalah mengenai penanaman nilai nasionalisme sebagai dasar pendidikan. Sedangkan fungsi ide I dan III adalah sebagai penguat argumen Rida tentang fungsi penanaman nilai nasionalisme sebagai dasar pendidikan. Ide-ide tersebut menandakan bahwa pendidikan nilai-nilai nasionalisme merupakan fondasi bangunan pendidikan sebuah bangsa.

Dilihat dari maksud dan tujuan penulisannya, esai ini termasuk ke dalam jenis esai argumentasi. Dalam permulaan esai ini Rida memberikan fakta tentang ketergantungan sebagian bangsa Mesir terhadap bangsa Eropa yang menyebabkan mereka tertinggal dari bangsa Eropa. Kemudian dijelaskan tentang fakta kebodohan dan kemalasan yang menghinggapi sebagian bangsa Mesir. Mereka berangan-angan untuk menyaingi peradaban bangsa Eropa, namun tanpa persiapan. Untuk mencapai tujuan yang instan, mereka belajar dari orang-orang asing yang menjajah mereka karena mereka kekurangan tenaga pengajar. Para pengajar asing itu mengajar dan mencetak mereka dengan corak asing tanpa berniat mengantar mereka kepada tujuan mereka. Akhirnya, mereka hanya akan termakan dengan pola pikir bangsa Eropa. Padahal, menurut Rida, untuk membangun sebuah peradaban yang maju diperlukan sebuah proses. Pendidikan dengan corak asing hanya akan menguntungkan bangsa asing yang selama ini menjajah dan menjadi musuh mereka. Jadi, bangsa Mesir harus memulai proses tersebut dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan. Dengan begitu, rakyat Mesir akan kembali menemukan identitas mereka sebagai warga negara. Setelah itu, barulah mereka memperkuat fondasi negara mereka dengan belajar ilmu-ilmu empiris sehingga mereka menjadi bangsa yang maju dan dapat menyaingi bangsa Eropa. Kemudian, Rida juga memberikan gambaran akan dampak dari tidak adanya rasa nasionalisme dalam diri warga negara. Akhirnya,

Rida menyarankan agar para cendekiawan dan rakyat saling membantu untuk melawan segala jenis pengkhianatan terhadap bangsa yang menandakan hilangnya identitas seorang warga negara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam esai ini Rida berbicara tentang nasionalisme secara lebih mendalam. Nilai nasionalisme adalah pendidikan dasar yang harus diberikan kepada warga negara sebagai fondasi pendidikan itu sendiri. Jadi, tema yang diangkat dalam esai ini adalah pendidikan nilai-nilai nasionalisme sebagai fondasi bangunan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini cocok dengan struktur paragraf yang dibangun Rida di mana ia memberikan porsi yang lebih banyak untuk berbicara masalah kedudukan nilai nasionalisme sebagai dasar pendidikan.

2. Citraan

Dalam esai ini terdapat beberapa gambaran yang mendukung ide-ide yang dibangun. Ide I esai ini berbicara tentang ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa. Gambaran yang membangun ide tersebut terdapat pada kutipan-kutipan berikut (lihat lampiran C.10 dan C.11).

Paragraf I baris 1 – 3:

Jika kita melihat di depan mata kita di antara kebutuhan-kebutuhan hidup kita yang penting, dibutuhkan, dan kompleks, kita akrab dengan bantuan Eropa di setiap hal baik secara langsung mau pun tak langsung yang mana bantuan tidak langsung inilah yang lebih sedikit jumlahnya

Paragraf II baris 1 – 4 dan 9 – 12:

Kegelapan terbesar adalah sebagian kita menyaksikan karya-karya dan produk-produk ini sambil berkata: sesungguhnya orang Eropa (Prancis) akal-akal mereka ada di mata dan tangan mereka, sedangkan otak-otak kita ada di kepala dan hati kita. Hal itu berarti bahwa otak-otak kita tidak dapat menumbuhkan karya-karya agung; karena ia tidak terdapat pada anggota-anggota badan yang aktif. Rakyat kita sendiri yang meneriakkan kata-kata ini [...] Sedangkan orang-orang terpelajar dan para penasihat kita memandang karya-karya agung itu dari permulaannya. Mereka memandang bahwa itu adalah buah dari ilmu dan segala disiplin ilmu baik itu matematika, ilmu alam, ekonomi...dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa karya empiris membutuhkan banyak ilmu dan disiplin ilmu ini

Kedua kutipan di atas menunjukkan gambaran tentang ketertinggalan dan keterpurukan pemikiran sebagian bangsa Mesir. Kesan tersebut diperoleh dari

gambaran tentang ketergantungan sebagian bangsa Mesir terhadap produk Eropa di segala hal pada paragraf pertama. Kemudian paragraf kedua memperkuat kesan ketertinggalan bangsa Mesir dari bangsa Eropa. Dalam paragraf ini digambarkan tentang keadaan rakyat Mesir yang hanya dapat berpangku tangan terhadap berbagai karya dan produk Eropa. Mereka menganggap bahwa mereka tidak memiliki potensi untuk menciptakan karya-karya tersebut karena keterbatasan otak mereka. Sedangkan orang-orang terpelajar mereka banyak yang termakan dengan pengaruh asing. Mereka menganggap bahwa untuk menciptakan karya-karya tersebut, mereka harus mengutamakan pendidikan ilmu-ilmu empiris. Sedangkan sebagian besar pengajar ilmu-ilmu itu adalah orang-orang asing. Hal ini menandakan keterpurukan pemikiran sebagian bangsa Mesir yang diakibatkan karena ketergantungan mereka terhadap asing.

Kemudian, ide II berbicara mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan. Beberapa gambaran yang membangun ide ini adalah sebagai berikut.

Paragraf III baris 1 – 8:

Mungkin di dalam jiwa-jiwa orang yang berputar-putar itu dikelilingi rasa optimis terhadap negeri dan kekuatannya dan berpikir agar mereka menyesuaikan diri dengan bangsa-bangsa yang kuat. Bagaimana bisa kesesuaian ini terjadi dan dengan apa? Namun pemikiran tersebut tanpa persiapan sehingga sebagian besarnya berakhir dengan buruk, dengan keputusan yang merupakan penyakit jiwa yang paling menyakitkan dan mematikan. Mereka berpendapat bahwa untuk mencapai kesesuaian itu kita membutuhkan harta yang banyak untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan berbagai karya, dan butuh banyak pengajar yang menasihati kepada tujuan pemerataan di negeri itu. Sedangkan kita tidak memiliki harta yang cukup untuk tujuan tersebut. Seandainya pun di antara masyarakat kita ada yang memiliki harta, mereka tidak akan memberikannya untuk sekolah-sekolah karena ketidaktahuan mereka akan manfaat ilmu dan berbagai disiplinnya, tidak pula untuk membangun pabrik-pabrik

Paragraf IV baris 1 – 4:

Di sisi kita tidak terdapat para pengajar lokal sepersepuluh dari yang kita butuhkan untuk memeratakan pengajaran yang seharusnya ada. Sedangkan kita tidak percaya terhadap orang-orang asing; karena katmakan dan permusuhan politik mereka terhadap negeri kita yang terjadi antara kita dan mereka. Mereka tidak dapat menasihati dan mengajari hal-hal yang membuat kita kurang dari mereka dan memotong jalan-jalan yang kita butuhkan dari mereka, bahkan kita

Universitas Indonesia

saling berselisih dengan mereka di dunia dan akhirat. Kita berusaha seperti mereka dalam peadaban dan kemajuan.

Kutipan tersebut (lihat lampiran C.12 dan C.13) menunjukkan gambaran tentang utopia sebagian bangsa Mesir dan sifat sebagian mereka yang selalu ingin mendapatkan hasil secara instan tanpa menjalani proses. Sebagian bangsa Mesir bermimpi untuk menyaingi bangsa Eropa, namun pemikiran itu hanya sebatas mimpi yang tidak dilandasi dengan persiapan yang matang sehingga mimpi itu tidak akan pernah terwujud dan membuat mereka putus asa. Mereka menganggap bahwa untuk mencapai kepada tujuan tersebut dibutuhkan modal yang besar untuk membangun sekolah dan perusahaan. Ini adalah fakta bahwa mereka sudah tidak dapat berpikir secara realistis. Mereka bukanlah para pemilik modal. Seandainya ada, maka ia tidak akan memberikan hartanya untuk tujuan itu. Sebab sebagian besar mereka belum memahami manfaat pendidikan dan tidak percaya usaha yang mereka bangun akan sukses jika bersaing dengan produk Eropa. Kemudian, paragraf IV memperkuat kesan itu dengan mengatakan bahwa para pengajar lokal jumlahnya kurang dan tidak dapat diharapkan meratanya pendidikan dengan jumlah yang sedikit itu. Realita ini sangat berlawanan dengan angan-angan mereka. Mereka membutuhkan banyak pengajar untuk pemeratakan pendidikan. Oleh karena itu, mereka kembali bergantung pada para pengajar asing. Padahal, mereka seharusnya tidak percaya terhadap orang asing karena ketamakan dan permusuhan politik orang asing itu terhadap negeri mereka. Orang-orang asing itu tidak akan menyampaikan mereka kepada tujuan mereka. Selanjutnya, dalam paragraf V ditampilkan gambaran sebagai berikut (lihat lampiran C.14).

Paragraf V baris 1 – 6:

Inilah yang menjatuhkan para pemikir ke dalam jurang keputusan dan memotong tali pengharapan mereka. Mereka memandang Eropa sebagai akhir dan memandang negeri mereka sebagai permulaan (bahwa mereka belum mulai bekerja, dan permulaan ini sudah diprediksi). Mereka berkata: sesuatu yang pincang tidak akan sampai kepada tujuan yang kokoh, dan al-Fuskal (kuda yang berlari paling akhir dalam pacuan) tidak akan dapat menyaingi al-Mujalli (kuda terdepan dalam pacuan). Kemudian mereka pun mundur, membalikkan kepala-kepala mereka, dan mendaftarkan bangsa mereka dalam ketenggelaman. Dan tidak mengharapakan kebangkitan tanpa akhir

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran tentang keputusan para pemikir dan keengganan mereka untuk bangkit dari penjajahan. Ini adalah dampak yang ditimbulkan dari sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa. Mereka memandang bahwa mereka sudah sangat tertinggal dari Eropa. Dengan pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, para pemikir memandang bahwa itu adalah sesuatu yang pincang karena tidak dibangun di atas fondasi yang kokoh. Jadi, mereka mengabaikan proses untuk sampai kepada tujuan yang besar. Akhirnya, yang terjadi justru sebaliknya. Mereka semakin tertinggal dan terpuruk sehingga tidak akan pernah dapat menyaingi Eropa dalam kemajuannya. Hal inilah yang membuat para pemikir berputus asa terhadap kebangkitan bangsanya.

Paragraf V baris 11 – 17:

Oleh karena itu kita harus menuntut sesuatu tepat pada waktunya, serta menjalani proses dan permulaannya. Dalam hal ini kita tidak perlu memproyeksikan orang Eropa dalam penemuan dan ciptaannya dari hal yang pertama. Namun, kita lebih dulu perlu mengambil bagian dalam hal yang lebih dari ini dan lebih mudah yaitu bidang pendidikan dan pengajaran. Yaitu pengajaran yang tidak hanya berhenti/terbatas pada menciptakan peralatan dan perlengkapan, tidak perlu guru-guru dan pengajar-pengajar yang merupakan seorang penemu dan pencipta, pendidikan yang tidak kita butuhkan dari para guru dan pendidik Eropa. Kita lebih memerlukan pendidikan dan pengajaran yang dapat menyadarkan hati-hati kita tentang makna sebuah bangsa, negara, dan kewarganegaraan (identitas)

Kutipan tersebut (lihat lampiran C.15) menunjukkan gambaran bahwa proses adalah sesuatu yang harus dijalani untuk mencapai tujuan. Para pemikir sadar bahwa untuk mencapai sebuah tujuan membutuhkan proses. Begitulah para pemikir mencoba menyadarkan mereka yang sudah terbuai dengan angan-angan mereka. Para pemikir membantah ucapan mereka bahwa untuk mencapai tujuan itu diperlukan harta dan para pengajar dengan jumlah besar. Proses awal untuk menciptakan sebuah peradaban yang maju adalah dengan membangun fondasi yang kuat, yaitu pendidikan nilai-nilai nasionalisme yang menyadarkan hati-hati mereka tentang makna sebuah bangsa, negara, dan kewarganegaraan. Sebab, saat ini, mereka hanyalah orang-orang yang terpecah-belah. Kesan tersebut termuat dalam kutipan berikut (lihat lampiran C.16).

Paragraf VI baris 1 – 7 dan 12 – 20:

Sudah pasti ini hampir keluar dari sifat kemanusiaan dan jatuh ke jenis hewan ternak yang paling rendah, seperti ikan yang memakan satu sama lain. Apakah dengan keadaan seperti ini kita dapat disebut sebuah bangsa. Sebuah komunitas manusia tidak dapat dikatakan bangsa kecuali jika setiap individunya merasakan di dalam jiwanya bahwa kedudukannya di antara semua individu adalah kedudukan tangan atau mata pada seluruh tubuh. Sedangkan kita tidaklah seperti itu layaknya yang kita ketahui dan diketahui oleh semua orang. Apakah kita memiliki negara yang kita bekerja untuk membesarkan dan meninggikan perkaranya, apakah kita butuh disiplin ilmu dan pabrik-pabrik agar kita tertolong untuk itu. Bagaimana mungkin sedangkan bekerja untuk negara merupakan sebagian dari dasar-dasar bangsa dan tak ada satu pun yang terpecah? Apakah kita memiliki bahasa yang kita jaga dan dengan serius menerjemahkan ilmu-ilmu ke dalam bahasa tersebut? [...] Apakah kita punya kewarganegaraan (identitas) secara epistemologis maupun etimologis yang mendekatkan yang jauh dan menyatukan yang tersebar? Bagaimana sedangkan kita campuran dari berbagai jenis masyarakat yang berbeda. Apakah kita punya agama yang kita laksanakan, menjauhi larangan-larangannya dan beradab dengan moral-moralnya yang mempersatukan hati-hati meskipun hati-hati itu rusak, [...] Bagaimana sedangkan kita berada di tingkat terendah dalam kerusakan moral sebagaimana yang telah kita isyaratkan tadi dan telah kita sebutkan kaidah keadaan moral dan masyarakat kita. Sedangkan tugas kita adalah menentukan moral kita pastinya yang tersebar di antara kita seperti mabuk-mabukan, prostitusi, perjudian, kezaliman, pelanggaran, ketidakadilan...dan seterusnya, dan seterusnya, dan seterusnya.

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran tentang kekacauan dan kerusakan moral yang terjadi akibat hilangnya identitas dan rasa persatuan. Mereka bagaikan sekelompok manusia yang tidak memiliki bangsa. Bahkan mereka terlihat seperti orang-orang yang tidak beradab dan tidak memiliki peradaban. Sebab mereka sendiri yang merusak peradaban mereka. Hal itu menjadi salah satu faktor pendukung penjajahan tetap bercokol di negeri mereka. Sebuah negeri tanpa bangsa. Akhirnya, kesan-kesan yang ditampilkan paragraf III – VI mendukung ide yang didukung di dalamnya tentang penanaman nilai nasionalisme sebagai dasar pendidikan.

Selanjutnya, ide III berbicara tentang dampak buruk akibat hilangnya rasa nasionalisme, khususnya di negeri-negeri Timur. Kesan yang dibangun dalam membangun ide tersebut adalah sebagai berikut.

Paragraf VII baris 1 – 5:

Mereka para hakim dari Timur yang menzalimi orang-orang dan berhasrat di bumi ini dengan yang tidak benar. Dengan itu mereka mengaspal (merintis) jalan untuk masuknya orang-orang Barat ke negeri mereka atas nama perdamaian. Bukankah mereka itu di antara para pengajar ilmu-ilmu tersebut dan para penutur bahasa-bahasa itu? Bukankah sebagian dari mereka itu adalah para pengkhianat Sultan mereka, para penjual negeri-negeri mereka dengan harga yang sangat rendah, dirham-dirham yang sedikit, dan mereka adalah orang-orang yang zuhud. Semua ini adalah pemandangan yang ma'ruf (lazim) hingga di kalangan umum, maka tidak ada kebutuhan untuk berlama-lama dan menyaksikannya.

Kutipan di atas (lihat lampiran C.17) menampilkan gambaran tentang kebobrokan moral sebagian pejabat di negeri-negeri Timur. Mereka menjadi pengkhianat negeri mereka dengan mendukung masuknya para penjajah dan menjual negerinya hanya untuk mendapatkan sedikit harta. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki jiwa nasionalisme di dalam diri mereka. Akibatnya, mereka kehilangan identitas mereka sebagai warga negara.

Gambaran-gambaran yang dibangun dalam esai ini membangun citra bahwa nasionalisme merupakan hal yang paling mendasar untuk membangun kembali sebuah bangsa. Akhirnya, kesan tersebut selaras dengan tema tentang pendidikan nilai-nilai nasionalisme sebagai fondasi bangunan pendidikan sebuah bangsa. Sebab, jika nilai nasionalisme sudah tertanam dalam jiwa segenap warga negara, maka itu menjadi modal dasar mereka untuk membangun kembali bangsa mereka yang sudah hancur akibat penjajahan.

3. Sintaksis

Tema dalam esai ini dibangun atas tiga ide, yaitu ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa, penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan, dan dampak buruk akibat hilangnya nilai nasionalisme. Ide tentang ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari bangsa Eropa dibangun oleh potret-potret yang terdapat pada paragraf I – II. Kalimat-kalimat yang membangun kedua paragraf tersebut mengandung 25 klausa SVCOMP dan 18 klausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP tersebut terdiri atas 7 klausa nominal,

Universitas Indonesia

3 klausa adjektifal, 4 klausa preposisional, dan 11 klausa verbal. Sedangkan klausa VSCOMP terdiri atas 5 klausa intransitif, 1 klausa semitransitif, dan 12 klausa ekatransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 5 kalimat majemuk. Kalimat-kalimat yang membangun ide I ini didominasi oleh klausa SVCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan sikap pasif (ketergantungan) sebagian bangsa Mesir terhadap bangsa Eropa. Hal ini sesuai dengan ide yang dibangun. Sikap pasif itu akhirnya menyebabkan keterbelakangan. Berdasarkan predikatnya, kalimat-kalimat tersebut didominasi oleh klausa ekatransitif dan klausa verbal. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan rakyat Mesir dalam bekerja sehingga mereka dijadikan objek penjajahan bangsa Eropa.

Kemudian, ide tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan dibangun oleh potret-potret yang terdapat pada paragraf III – VI. Kalimat-kalimat yang membangun ide tersebut mengandung 73 klausa SVCOMP dan 78 klausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP terdiri atas 17 klausa nominal, 20 klausa adjektifal, 1 klausa numeral, 13 klausa preposisional, 21 klausa verbal, dan 1 klausa adverbial. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 30 klausa intransitif, 10 klausa semitransitif, 1 klausa preposisional, 36 klausa ekatransitif, dan 1 klausa dwitransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 1 kalimat tunggal (*simple sentence*), 4 kalimat kompleks, dan 12 kalimat majemuk. Kalimat-kalimat yang membangun ide II ini didominasi oleh klausa VSCOMP. Sebagian besar potret yang dijabarkan di sini adalah argumen Rida terhadap ide tersebut. Secara diagramatis, hal ini menandakan keaktifan Rida dalam memperjuangkan pendidikan nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar pendidikan. Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat-kalimat tersebut didominasi oleh klausa transitif (baik ekatransitif maupun dwitransitif). Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa Rida mengharapkan adanya kontribusi pihak lain dalam mewujudkan idenya.

Selanjutnya, ide tentang dampak buruk akibat hilangnya nilai nasionalisme dibangun oleh potret yang dibangun dalam paragraf VII. Kalimat-kalimat yang membangun ide tersebut mengandung 14 klausa SVCOMP dan 14 klausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP mengandung

4 klausa nominal, 3 klausa adjektifal, 3 klausa preposisional, dan 4 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 8 klausa intransitif dan 6 klausa ekatransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 1 kalimat kompleks dan 3 kalimat majemuk. Klausa SVCOMP dan klausa VSCOMP memiliki porsi yang sama dalam membangun paragraf ini. Dalam paragraf ini, Rida menghimbau kepada bangsa Timur agar mereka menjaga negeri mereka dengan memerangi segala hal yang dapat memupuskan jiwa nasionalis bangsa mereka agar terhindar dari dampak hilangnya nilai nasionalisme. Secara diagramatis, keseimbangan porsi klausa SVCOMP dan VSCOMP menandakan bahwa bangsa Timur harus memerangi hal tersebut dalam keadaan bagaimana pun. Baik dalam keadaan lemah (pasif) maupun dalam keadaan kuat (aktif). Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat-kalimat tersebut didominasi oleh klausa intransitif. Hal ini, secara diagramatis, menandakan agar bangsa Timur tidak menerima kontribusi asing dalam mengelola bangsanya. Artinya, bangsa Timur harus mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Dari penelitian sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa klausa SVCOMP lebih dominan daripada klausa VSCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan sebagian bangsa Mesir dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penggunaan klausa SVCOMP juga membangun kesan yang formal dalam esai ini. Klausa-klausa yang terdapat dalam esai ini membentuk kalimat tunggal, kalimat kompleks, kalimat majemuk. Akan tetapi, kalimat tunggal hanya terdapat pada satu kalimat, sedangkan kalimat majemuk dan kalimat kompleks lebih mendominasi. Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa ide yang membangun tema dalam esai ini saling terkait.

4. Diksi

Dalam analisis tema telah disebutkan bahwa tema esai ini adalah pendidikan nilai-nilai nasionalisme sebagai fondasi bangunan pendidikan sebuah bangsa. Tema tersebut dibangun oleh tiga ide yang saling mendukung. Ide I berbicara tentang ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa. Paragraf pertama, yang mengandung potret tentang ketergantungan

rakyat Mesir terhadap Eropa, tidak mengandung diksi yang bermakna konotatif. Artinya, Rida hanya mempergunakan diksi yang bermakna ideasional. Rida mempergunakan diksi jenis itu karena ia hanya ingin menyampaikan informasi kepada pembaca tentang kondisi bangsa Mesir. Sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya. Oleh karena itu, Rida tidak mempergunakan kata-kata yang bermakna konotatif agar tidak menimbulkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca. Akan tetapi, paragraf II yang membangun ide I ini cukup banyak mengandung kata-kata yang bermakna konotatif. Beberapa diksi yang bermakna konotatif yang mendukung ide ini sebagai berikut.

Paragraf II baris 1 – 5:

Kegelapan terbesar adalah sebagian kita menyaksikan karya-karya dan produk-produk ini sambil berkata: sesungguhnya orang Eropa (Prancis) akal-akal mereka ada di mata dan tangan mereka, sedangkan otak-otak kita ada di kepala dan hati kita. Hal itu berarti bahwa otak-otak kita tidak dapat menumbuhkan karya-karya agung; karena ia tidak terdapat pada anggota-anggota badan yang aktif. Rakyat kita sendiri meneriakkan kata-kata ini, seandainya mereka punya otak maka mereka akan mengetahui kedudukan dan fungsinya dan meminta kepala-kepala mereka untuk turun ke mata, tangan, dan kaki mereka kemudian menjadikannya motor/penggerak untuk seluruh anggota badan mereka

Pada kutipan di atas (lihat lampiran C.18) terdapat tiga unsur *isti'arah* dan satu unsur *kinayah*. Frase '*as-sawaad al-a'dzham*' yang berarti 'kegelapan terbesar' merupakan *isti'arah tashrihiyyah*. Kata 'kegelapan' digunakan dalam makna yang bukan hakiki. Kata tersebut, dalam konteks ini, merupakan perumpamaan dari makna 'kesesatan' atau 'kebodohan'. Akan tetapi, perumpamaan itu tersembunyi sehingga kata 'kegelapan' seolah-olah memiliki makna 'kesesatan' itu sendiri. Fungsi penggunaan kata tersebut dalam susunan kalimat di atas adalah untuk memberikan nilai emotif kepada para pembaca bahwa sebagian rakyat Mesir berpikir dalam kebodohan bagaikan orang yang berjalan dalam kegelapan. Mereka tidak akan menemukan jalan keluar, bahkan tersesat dan berlarut-larut di dalam kebodohan seperti itu. Kebodohan yang dimaksud adalah anggapan mereka bahwa "orang-orang Prancis akal-akal mereka ada di mata dan tangan mereka, sedangkan otak-otak kita ada di kepala dan hati kita". Dalam kalimat tersebut

terdapat unsur *kinayah* an sifat. Kalimat ini bermakna bahwa Prancis adalah bangsa yang cerdas dan produktif, sedangkan Mesir adalah bangsa yang bodoh dan malas. Sebagian bangsa Mesir hanya dapat memikirkan hal-hal yang bersifat ukhrawi saja tanpa berusaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka di dunia. Sebab hal yang berhubungan dengan akal dan hati adalah keimanan. Hal yang selalu diingat dengan pikiran dan dirasakan dengan hati, yaitu Tuhan. Padahal bangsa asing telah membangun peradaban mereka yang tinggi, bahkan menanamkan peradaban tersebut ke dalam negeri bangsa Mesir. Jika keadaannya seperti itu, maka bangsa Mesir adalah bangsa yang tidak memiliki akal. Sebab jika mereka memilikinya, maka mereka akan mengetahui fungsinya dan "meminta kepala-kepala mereka untuk turun ke mata, tangan, dan kaki mereka". Dalam kutipan klausa tersebut terdapat unsur *isti'arah makniyyah*. Kepala diumpamakan sebagai pemimpin seluruh anggota badan. Oleh karena itu, kepala harus "mereka jadikan motor/penggerak untuk seluruh anggota badan mereka". Pada klausa itu, terdapat unsur *isti'arah tashrihiyyah*. Kepala diibaratkan sebagai motor yang dapat menggerakkan seluruh anggota badan. Jika motor itu sudah mulai berfungsi, maka raga mereka akan mulai bekerja. Sedangkan hal itu tidak terjadi pada sebagian bangsa Mesir. Penggunaan diksi yang bermakna konotatif di atas bertujuan untuk menyindir pola pikir yang dianut oleh sebagian bangsa Mesir. Pola pikir yang selama ini menyebabkan mereka semakin tertinggal dari bangsa-bangsa Eropa serta bergantung kepadanya. Jika mereka memiliki iman, maka mereka seharusnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, Rida menyindir bahwa keimanan rakyat Mesir belum sempurna. Hal ini mendukung ide yang dibangun, yaitu tentang ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa, khususnya Prancis. Penggunaan unsur-unsur *isti'arah* dan *kinayah* dalam membangun ide ini, secara diagramatis, menandakan betapa melekatnya kebodohan pada sebagian besar masyarakat Mesir sehingga mereka tertinggal dan selalu bergantung kepada bangsa asing.

Selanjutnya, ide II berbicara tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan. Pemilihan kata-kata yang bermakna konotatif yang mendukung ide tersebut sebagai berikut.

Paragraf III baris 1 – 4:

Mungkin di dalam jiwa-jiwa orang yang berputar-putar itu dikelilingi rasa optimis terhadap negeri dan kekuatannya dan berpikir agar mereka menyesuaikan diri dengan bangsa-bangsa yang kuat. Bagaimana bisa kesesuaian ini terjadi dan dengan apa? Namun pemikiran tersebut tanpa persiapan sehingga sebagian besarnya berakhir dengan buruk, dengan keputusan yang merupakan penyakit jiwa yang paling menyakitkan dan mematikan.

Dalam kutipan ini (lihat lampiran C.19) terdapat dua unsur *isti'arah* dan satu unsur *kinayah*. Dalam klausa '*Mungkin di dalam jiwa-jiwa orang yang berputar-putar itu dikelilingi rasa optimis terhadap negeri dan kekuatannya*' terdapat satu unsur *isti'arah makniyyah* dan satu unsur *kinayah* an maushuf. Pada klausa itu, rasa optimis diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat berputar-putar di dalam jiwa. Artinya, optimisme mereka adalah sebuah hasrat yang sia-sia karena ia hanya berputar-putar. Sesuatu yang berputar akan kembali kepada poros awal tempat ia memulainya. Jadi, hasrat tersebut tidak akan pernah tercapai karena ia tidak pernah tercermin dalam perbuatan. Sebab hasrat tersebut hanya berputar-putar di tempat yang sama dan tidak pernah berkembang menjadi sebuah usaha. *Majaz lughawi* seperti ini disebut *isti'arah makniyyah*. Kemudian, frase '*orang yang berputar-putar*' merupakan *kinayah* an maushuf. Frase tersebut digunakan untuk menyifati sebagian bangsa Mesir yang hanya bisa berangan-angan tanpa berusaha mewujudkannya. Mereka memiliki angan-angan yang tinggi dan seolah-olah menginginkan impian itu terwujud hanya dengan sekejap mata. Mereka tidak pernah bangun dari mimpi mereka dan terus berputar-putar dalam impiannya. Kemudian, pada klausa '*sebagian besarnya berakhir dengan buruk, dengan keputusan yang merupakan penyakit jiwa yang paling menyakitkan dan mematikan*' terdapat satu unsur *isti'arah tashrihiyyah*. Dalam klausa tersebut, keputusan diibaratkan sebagai penyakit jiwa yang paling menyakitkan dan mematikan. Ia dapat menyiksa hingga membunuh jiwa orang yang dijangkitinya. Jika jiwa seseorang telah mati, maka jasadnya tidak lebih dari sesosok mayat hidup. Meskipun mereka hidup, seakan-akan mereka seperti orang yang telah mati. Sebab ia tidak memiliki semangat untuk hidup. Hal itulah yang terjadi pada

rakyat Mesir saat itu. Selanjutnya, penggunaan diksi yang bermakna konotatif juga terdapat pada kutipan berikut (lihat lampiran C.20).

Paragraf III baris 10:

dan para pemiliknya lebih mampu memasarkannya di negeri-negeri yang dekat dan jauh dalam perdagangan

Dalam kutipan di atas terdapat satu unsur *majaz aqli*. Kalimat tersebut merupakan sebuah kutipan yang merupakan potret dampak sistem kapitalisme yang membuat mereka malas untuk berusaha karena tidak mau bersaing dengan orang-orang Eropa yang memiliki lebih banyak modal. Kalimat tersebut mengandung unsur *majaz aqli* dengan penyandaran majazi kepada sabab fi'il (sebab terjadinya suatu perbuatan). Kata 'para pemiliknya' merupakan sebab terjadinya suatu perbuatan, yaitu pemasaran produk-produk mereka di berbagai negeri. Padahal yang melakukan hal itu bukan mereka sendiri, namun para pekerjanya. Penggunaan diksi seperti ini memperkuat bukti bahwa yang dibicarakan di sini adalah sebuah sistem kapitalis. Penggunaan diksi dalam paragraf III ini memperkuat kesan tentang kemalasan sebagian bangsa Mesir untuk berusaha dan hanya bisa berangan-angan. Mereka menginginkan sebuah hasil yang instan tanpa melalui prosesnya. Dalam hal ini, mereka ingin menyaingi peradaban Eropa, namun tanpa persiapan. Sebab mereka belum memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan untuk itu, seperti modal untuk membangun usaha ditambah tenaga pengajar yang banyak untuk pemerataan pendidikan. Selanjutnya, paragraf IV berbicara mengenai masalah kurangnya tenaga pengajar di Mesir. Dalam paragraf ini, Rida cenderung memilih kata-kata yang bermakna denotatif. Sebab paragraf ini hanya berisi sebuah informasi bahwa krisis pengajaran yang terjadi di Mesir adalah akibat dari kesalahan sikap para pendahulu mereka terhadap orang-orang asing. Dalam menyampaikan informasi ini, Rida tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca agar informasi itu dapat diterima secara utuh oleh pembaca.

Kesalahan sikap para pendahulu mereka terhadap orang asing memberikan dampak yang cukup fatal terhadap bangsa Mesir, yaitu penjajahan atas negeri mereka. Hal ini membuat para pemikir mereka putus asa yang digambarkan dalam

paragraf V. Keputusan itu digambarkan dengan diksi seperti berikut ini (lihat lampiran C.21).

Paragraf V baris 1 – 6:

Inilah yang menjatuhkan para pemikir ke dalam jurang keputusan dan memotong tali pengharapan mereka. Mereka memandang Eropa sebagai akhir dan memandang negeri mereka sebagai permulaan (bahwa mereka belum mulai bekerja, dan permulaan ini sudah diprediksi). Mereka berkata: sesuatu yang pincang tidak akan sampai kepada tujuan yang kokoh, dan al-Fuskal (kuda yang berlari paling akhir dalam pacuan) tidak akan dapat menyaingi al-Mujalli (kuda terdepan dalam pacuan). Kemudian mereka pun mundur, membalikkan kepala-kepala mereka, dan mendaftarkan bangsa mereka dalam ketenggelaman.

Kutipan di atas memiliki tiga unsur *isti'arah*, satu unsur *tasybih* dan satu unsur *majaz mursal*. Dalam klausa '*Inilah yang menjatuhkan para pemikir ke dalam jurang keputusan dan memotong tali pengharapan mereka*' terdapat dua unsur *isti'arah tashrihiyyah*. Dalam klausa itu, keputusan diibaratkan sebagai jurang dan pengharapan diibaratkan seperti tali. Para pemikir jatuh dalam keputusan bagaikan terlempar ke dalam jurang. Artinya, mustahil mereka selamat dan bangkit kembali dari keputusan itu. Kemudian, harapan mereka juga telah putus sebagaimana putusnya sebuah tali yang mustahil untuk tersambung kembali dengan sempurna. Kesan keputusan juga dibangun dalam kalimat setelahnya bahwa '*al-Fuskal (kuda yang berlari paling akhir dalam pacuan) tidak akan dapat menyaingi al-Mujalli (kuda terdepan dalam pacuan)*'. Kalimat ini mengandung unsur *tasybih* *dimniy*. Dalam kalimat ini, mereka mengibaratkan diri mereka sebagai *al-Fuskal* dan mengibaratkan bangsa Eropa sebagai *al-Mujalli*. Artinya, mereka tidak akan pernah dapat mengejar kemajuan peradaban bangsa Eropa yang sudah berlari jauh di depan mereka. Oleh karena itu, mereka '*membalikkan kepala-kepala mereka, dan mendaftarkan bangsa mereka dalam ketenggelaman*'. Dalam kedua kutipan klausa tersebut terdapat satu unsur *majaz mursal* *musabbabiyyah* dan satu unsur *isti'arah tashrihiyyah*. Kata 'kepala' bermakna pandangan karena kepala menyebabkan adanya pengelihatan. Artinya, mereka menoleh ke belakang dan seakan-akan berjalan mundur sehingga semakin tertinggal dari bangsa Eropa. Majaz seperti ini adalah *majaz mursal* *musabbabiyyah*. Kemudian klausa kedua mengandung unsur *isti'arah*

tashrihiyyah. Dalam klausa ini, bangsa mereka seolah-olah seperti korban yang sudah di daftarkan dan tinggal menunggu kematiannya. Unsur-unsur majaz dan *tasybih* yang terkandung dalam kutipan di atas memberikan penegasan dan penjelasan tentang keputusan yang terjadi di kalangan para pemikir. Secara diagramatis, banyaknya penggunaan *isti'arah* dan *tasybih* menandakan betapa melekatnya rasa putus asa pada diri mereka. Hal ini memperkuat kesan betapa dalam keputusan yang mereka alami dan hampir membunuh mereka. Akan tetapi, mereka tidak akan mengizinkan keputusan itu melekat pada diri mereka. Diksi dalam kutipan berikut memperkuat argumen tersebut (lihat lampiran C.22).

Paragraf V baris 6 – 9:

Para pemikir jumlahnya sedikit, namun memiliki banyak petunjuk yang tidak mengizinkan keputusan dalam keyakinan mereka terhadap penyegaran dari Allah dan terhadap rahmat-Nya, dan berkata kepada mereka:

Siapa pun yang menuntut harapan di awal tidak...dijawab kecuali dengan keputusan dan kemalangan

Dan siapa pun yang berjalan dalam jalan yang seharusnya (alamiah)...dia akan sampai kepada taufik pada akhirnya

Dalam kutipan syair di atas terdapat dua unsur *kinayah* an sifat. Pada bait pertama syair tersebut disebutkan bahwa 'siapa pun yang menuntut harapan di awal tidak dijawab kecuali dengan keputusan dan kemalangan. Artinya, orang yang hanya berangan-angan dan mengiginkan mimpinya itu terwujud secara instan dengan usaha yang sekedarnya dan tergesa-gesa agar harapan itu dapat terwujud, ia hanya akan mendapatkan keputusan pada akhirnya. Sedangkan, 'siapa pun yang berjalan dalam jalan yang seharusnya, dia akan sampai kepada taufik pada akhirnya'. Artinya, orang yang berusaha meraih mimpi itu dengan melalui proses yang seharusnya, maka ia akan mendapatkan hasil yang diinginkannya. Jadi, makna dari orang yang menuntut harapan di awal adalah orang yang malas dan tergesa-gesa. Sedangkan makna dari orang yang berjalan dalam jalan yang seharusnya adalah orang yang rajin dan tekun. Jadi, para pemikir sadar bahwa untuk memperoleh sesuatu yang besar harus melalui proses-proses yang harus dijalani. Sebab tanpa itu semua yang diperoleh hanya keputusan karena suatu usaha tidak akan sampai kepada tujuannya jika tidak melalui proses. Dan untuk menyaingi bangsa Eropa, proses awal yang dibutuhkan rakyat Mesir adalah

pendidikan nilai-nilai nasionalisme. Hal itu diperkuat dengan diksi yang terdapat dalam kutipan berikut (lihat lampiran C.23).

Paragraf V baris 15 – 16:

Kita lebih memerlukan pendidikan dan pengajaran yang dapat menyadarkan hati-hati kita tentang makna sebuah bangsa, negara, dan kewarganegaraan (identitas)

Kutipan tersebut memiliki satu unsur *isti'arah makniyyah*. Dalam kalimat tersebut disebutkan bahwa 'kita lebih memerlukan pendidikan dan pengajaran yang dapat menyadarkan hati-hati kita tentang makna sebuah bangsa...'. Pendidikan diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat membuat sadar hati rakyat Mesir akan bangsa mereka. Artinya, sebuah pendidikan yang dapat memberikan informasi kepada mereka bahwa mereka memiliki bangsa, negara, dan identitas yang sama. Dengan itu diharapkan rasa cinta tanah air tertanam di hati mereka. Jadi, secara metaforis, yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah pendidikan nilai-nilai nasionalisme.

Selanjutnya, Rida memberikan potret tentang hilangnya rasa nasionalisme yang menyebabkan krisis identitas sebagian bangsa Mesir. Diksi yang membangun potret tersebut sebagai berikut.

Paragraf VI baris 1 – 5:

Sudah pasti ini hampir keluar dari sifat kemanusiaan dan jatuh ke jenis hewan ternak yang paling rendah, seperti ikan yang memakan satu sama lain. Apakah dengan keadaan seperti ini kita dapat disebut sebuah bangsa. Sebuah komunitas manusia tidak dapat dikatakan bangsa kecuali jika setiap individunya merasakan di dalam jiwanya bahwa kedudukannya di antara semua individu adalah kedudukan tangan atau mata pada seluruh tubuh. Sedangkan kita tidaklah seperti itu layaknya yang kita ketahui dan diketahui oleh semua orang.

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran C.24) terdapat dua unsur *tasybih* mursal mujmal. Pada klausa '*seperti ikan yang memakan satu sama lain*', Rida mengibaratkan masyarakat Mesir layaknya ikan. Sekelompok ikan yang lebih besar akan memakan kelompok ikan yang lebih kecil. Ikan yang lemah akan selalu kalah dan yang kuat selalu menang. Begitulah keadaan masyarakat Mesir yang saling menghancurkan satu sama lain. Penggunaan *tasybih* bermaksud untuk memperburuk sesuatu yang digambarkannya. Hal ini menggambarkan betapa parahnya perpecahan yang terjadi di antara rakyat Mesir. Penggunaan unsur

tasybih pada klausa tersebut, secara diagramatis, menandakan bahwa perpecahan antara masyarakat di Mesir sudah melekat dalam diri mereka. Kemudian, pada kalimat '*Sebuah komunitas manusia tidak dapat dikatakan bangsa kecuali jika setiap individunya merasakan di dalam jiwanya bahwa kedudukannya di antara semua individu adalah kedudukan tangan atau mata pada seluruh tubuh*', Rida mengibaratkan bahwa setiap individu pada sebuah bangsa harus memiliki fungsi seperti fungsi mata atau tangan pada seluruh tubuh. Mata berfungsi untuk melihat dan menjadi petunjuk ketika tubuh berjalan. Tangan berfungsi untuk melakukan hal yang sangat penting bagi tubuh, seperti memberi makan dan minum, membersihkan tubuh, hingga berkarya. Begitulah seharusnya fungsi setiap rakyat Mesir untuk mengabdikan bagi bangsanya. Akan tetapi, rakyat Mesir tidak seperti itu, dan hal itu sudah menjadi rahasia umum. Penggunaan *tasybih*, secara diagramatis, menandakan keterkaitan yang erat antara dua hal yang diserupakan. Selanjutnya, Rida mencontohkan sekelompok bangsa Arab barbar yang sudah memiliki rasa nasionalisme di dalam hatinya (lihat lampiran C.25).

Paragraf VI baris 14 – 18:

Apakah kita punya agama yang kita laksanakan, menjauhi larangan-larangannya dan beradab dengan moral-moralnya yang mempersatukan hati-hati meskipun hati-hati itu rusak, sebagaimana terjalinnya hati-hati bangsa barbar pada masa Arab jahiliyah sehingga menjadikan mereka saudara di atas tali-tali yang tersambung-sambung, dan sejarah menyombongkan keistimewaan-keistimewaan dan keagungan-keagungan mereka, kemudian setelah mereka telanjang dari sifat manusia mereka hampir terangkat kepada posisi tertinggi dari para malaikat Tuhan alam semesta. Bagaimana sedangkan kita berada di tingkat terendah dalam kerusakan moral sebagaimana yang telah kita isyaratkan tadi dan telah kita sebutkan kaidah keadaan moral dan masyarakat kita.

Pada kutipan tersebut terdapat satu unsur *isti'arah makniyyah*, satu unsur *majaz mursal*, dan dua unsur *kinayah*. Dalam bagian ini, Rida memberikan potret tentang kerusakan moral sebagian bangsa Mesir akibat dari hilangnya identitas mereka. Di sini, Rida menyindir sebagian bangsa Mesir dengan membandingkan mereka dengan sekelompok bangsa barbar pada masa Arab jahiliyah. Pada klausa '*yang mempersatukan hati-hati meskipun hati-hati itu rusak*' terdapat satu unsur *majaz mursal* sababiyah. Kata 'hati' bukan merupakan makna yang sebenarnya. Akan tetapi, kata 'hati' di sini bermakna perasaan karena hati menyebabkan

seseorang dapat merasakan. Jadi, yang bersatu di sini bukanlah hati rakyat Mesir dalam makna ideasionalnya, namun bersatunya perasaan rakyat Mesir untuk bersikap sesuai dengan nilai moral mereka. Kata 'hati' di dalam kalimat-kalimat selanjutnya juga memiliki makna yang sama. Selanjutnya, klausa '*menjadikan mereka saudara di atas tali-tali yang tersambung-sambung*' memiliki unsur *kinayah* an maushuf. Klausa ini bermakna bahwa bangsa barbar pada masa itu memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat. Meskipun mereka berbeda-beda, mereka tetap bersatu seperti tali-tali yang tersambung. Kemudian, klausa '*sejarah menyombongkan keistimewaan-keistimewaan dan keagungan-keagungan mereka*' memiliki satu unsur *isti'arah* *makniyyah*. Dalam klausa ini, sejarah diibaratkan bagaikan seorang saksi hidup yang bercerita tentang keagungan mereka. Penggunaan *isti'arah* ini dimaksudkan untuk memperkuat argumen yang dibangun Rida. Jadi, sejarah seakan-akan bersaksi atas kejujuran argumen yang diungkapkan. Terakhir, klausa '*mereka telanjang dari sifat manusia*' dan '*kita berada di tingkat terendah dalam kerusakan moral*' mengandung *kinayah* an sifat. Klausa pertama bermakna bahwa ketika bangsa barbar berlaku atas dasar moral mereka, mereka seakan-akan bukanlah manusia karena segala sifat manusia telah lepas dari mereka. Mereka telah melampaui kemuliaan bangsa manusia dan hampir mencapai kemuliaan akhlak para malaikat. Kemudian, klausa kedua bermakna bahwa kerusakan moral sebagian bangsa Mesir sudah semakin parah seperti berada pada titik terendahnya. Hal ini sangat kontras dengan keadaan moral bangsa barbar. Seluruh penggunaan diksi yang bermakna konotatif dalam potret ini bermaksud untuk menyindir keadaan moral sebagian bangsa Mesir yang jauh lebih buruk dari bangsa barbar sekalipun. Banyaknya penggunaan unsur *tasybih* dan majaz, khususnya *isti'arah*, pada paragraf III – VI, secara diagramatis, menandakan bahwa potret-potret yang ditampilkan sangat berhubungan erat satu sama lain untuk membangun ide tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar pendidikan.

Selanjutnya, ide III esai ini berbicara tentang dampak buruk akibat hilangnya nilai nasionalisme. Dalam membangun ide ini, Rida lebih memilih kata-kata yang bermakna denotatif. Dalam paragraf VII hanya terdapat beberapa kalimat yang

bermakna konotatif. Berikut ini beberapa kalimat yang bermakna konotatif yang dapat mendukung ide III.

Paragraf VII baris 1 – 3:

Mereka para hakim dari Timur yang menzalimi orang-orang dan berhasrat di bumi ini dengan yang tidak benar. Dengan itu mereka mengaspal (merintis) jalan untuk masuknya orang-orang Barat ke negeri mereka atas nama perdamaian. Bukankah mereka itu di antara para penuntut ilmu-ilmu tersebut dan para penutur bahasa-bahasa itu?

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran C.26) terdapat satu unsur *isti'arah* dan satu unsur *majaz aqli*. Unsur *majaz aqli* terdapat pada kalimat '*Mereka para hakim dari Timur yang menzalimi orang-orang*'. Dalam kalimat tersebut, kata 'para hakim', yaitu pejabat, merupakan sebab yang menjadikan orang-orang terzalimi. Pada kenyataannya, mereka menjadi sebab tidak langsung terjadinya perbuatan tersebut. Sebab, yang menzalimi orang-orang itu adalah para penjajah. Dan para pejabat tersebut hanyalah orang-orang yang menyebabkan masuk ke negeri mereka. Penggunaan *majaz aqli* yang terdapat di sini adalah sebab fi'il. Penggunaan diksi seperti ini, secara diagramatis, menandakan bahwa penyebab utama lahirnya penjajahan adalah karena hilangnya nilai nasionalisme di kalangan para petinggi negara itu sendiri. Mereka tidak mencintai bangsanya karena pikiran mereka sudah dipengaruhi oleh pola pikir orang asing. Sedangkan unsur *isti'arah* terdapat pada kalimat '*mereka mengaspal (merintis) jalan untuk masuknya orang-orang Barat ke negeri mereka*'. *Isti'arah* yang terdapat dalam kalimat ini adalah *isti'arah makniyyah*. Kalimat tersebut tidak bermakna bahwa mereka benar-benar mengaspal jalan untuk orang Barat. Akan tetapi, itu adalah perumpamaan bagi orang-orang yang mendukung dan memberi kemudahan masuknya orang-orang Barat ke negeri mereka. Dalam paragraf ini, selain berbicara tentang para pejabat yang menkhianati bangsa, Rida juga memberi himbauan kepada bangsa Timur memerangi orang-orang seperti itu dengan memberikan pendidikan tentang rasa cinta tanah air kepada anak didik mereka. Kalimat berikut dapat mendukung gagasan tersebut.

Paragraf VII baris 9:

di mana mereka menanamkan di hati setiap murid bahwa seluruh hidupnya untuk bangsa dan negara

Dalam kutipan tersebut (lihat lampiran C.27) terdapat satu unsur *isti'arah makniyyah*. Rida mengibaratkan bahwa rasa cinta tanah air harus ditanamkan di hati setiap anak didik bagaikan menanam tumbuhan dari mulai bibitnya. Maka rasa cinta tanah air tersebut akan tumbuh subur hingga akhirnya memberikan buah manfaatnya bagi seluruh negeri. Secara metaforis, hal ini menandakan pentingnya pendidikan nilai nasionalisme sejak dini. Sebab, hal itu dapat mencegah pudarnya nilai nasionalisme di hati warga negara. Dalam paragraf ini, diksi yang bermakna denotatif lebih menonjol dalam membangun makna yang menciptakan ide III. Dalam membangun ide ini, selain memberikan potret tentang para penegak hukum yang menyalahgunakan jabatan mereka, Rida juga menghimbau masyarakat untuk memerangi segala jenis penyelewengan itu. Oleh karena itu, Rida lebih memilih kata-kata yang bermakna denotatif agar pesan tersebut sampai secara utuh tanpa ada interpretasi tambahan dari pembaca.

Secara umum, keseluruhan kata yang dipergunakan dalam esai ini adalah kata-kata formal dan tidak ditemukan adanya unsur dialek. Kata-kata yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari dan bukan kata-kata yang asing. Ada beberapa kata yang perlu diberikan penjelasan lebih lanjut karena jarang orang yang mengetahui referen dari kata tersebut. Kata-kata tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut (lihat lampiran C.28 dan C.29).

Paragraf I baris 6:

Balha ('tinggalkanlah', kata 'balha' bermakna lebih dari sekedar 'tinggalkanlah') kapal-kapal uap dengan segala jenisnya

Paragraf V baris 4 – 5:

al-Fuskal (kuda yang berlari paling akhir dalam pacuan) tidak akan dapat menyaingi al-Mujalli (kuda terdepan dalam pacuan)

Kata *balha*, *al-Fuskal*, dan *al-Mujalli* merupakan kata yang perlu diberikan penjelasan karena jarang orang yang mengetahui referen dari kata-kata itu dan kata-kata tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penjelasan ini

diperlukan agar pembaca dapat memahami seluruh gagasan yang terdapat dalam esai ini. Secara diagramatis, penggunaan kata-kata seperti ini menandakan keluasan wawasan Rida. Sebab, menurut Keraf, semakin banyak kata yang dikuasai oleh seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan sanggup disampaikan.

5. Nada

Esai ini dibangun atas tiga ide, yaitu ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa, penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan, dan dampak buruk akibat hilangnya rasa nasionalisme. Dalam menciptakan kesan yang membangun ide I, terlihat nada Rida yang marah terhadap pola pikir sebagian bangsa Mesir yang menganggap bahwa mereka tidak akan dapat menyaingi bangsa Eropa dan akan selalu bergantung kepadanya. Kemudian, kesan-kesan yang membangun ide II didominasi oleh nada-nada yang menyindir. Dalam membangun ide ini, Rida menyindir orang-orang yang hanya bisa bermimpi dan menginginkan impiannya itu terwujud tanpa menjalani prosesnya. Selain itu, Rida juga menyindir para pemikir yang berputus asa terhadap kondisi masyarakatnya karena, menurut Rida, sikap seperti itu bukanlah sikap seorang pemikir. Di sini, Rida juga menyindir orang-orang Mesir yang seakan-akan terlepas dari identitas mereka sehingga menyebabkan terjadinya perpecahan dan kerusakan moral di antara mereka. Selanjutnya, dilihat dari kesan yang membangun ide III terlihat nada yang marah dan berapi-api. Di sini, terlihat sikap Rida yang marah terhadap para penegak hukum yang menyelewengkan kekuasaan mereka. Akhirnya, Rida membakar semangat para cendekiawan, pemilik modal, dan pengajar agar mereka bersatu memerangi hal itu dengan menanamkan kepada masyarakat, khususnya anak didik mereka, nilai-nilai nasionalisme untuk membentuk kecintaan mereka terhadap bangsanya. Nada-nada marah, menyindir, dan berapi-api dalam esai ini menunjukkan sikap keseriusan Rida terhadap tema yang dibicarakannya.

Dilihat dari segi sintaksisnya, esai ini memiliki struktur kalimat yang memiliki klausa yang panjang dalam setiap paragrafnya. Mayoritas kalimat yang

membangun esai ini tersusun atas klausa-klausa SVCOMP. Berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, sebagian besar kalimat yang membangun esai ini merupakan jenis kalimat kompleks dan kalimat majemuk.. Kalimat-kalimat jenis itu memiliki klausa-klausa yang paralel. Secara diagramatis, hal ini menandakan pikiran Rida yang terus mengalir. Sedangkan dilihat dari pemilihan kata dalam esai ini terlihat bahwa keseluruhan kata yang terdapat dalam esai ini adalah kata-kata formal dan tidak ditemukan unsur dialek. Hal ini didukung dengan dominasi klausa SVCOMP yang memberi kesan formal terhadap esai ini. Meskipun terdapat beberapa kata yang perlu diberi penjelasan, mayoritas kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang mudah dicerna karena merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Kesan bahwa nasionalisme merupakan hal yang paling mendasar untuk membangun kembali sebuah bangsa, struktur sintaksis membentuk kalimat kompleks dan kalimat majemuk, dan pemilihan kata yang formal dan mudah dicerna bersama-sama menciptakan nada yang tegas dan berbobot. Hal ini memperkuat sikap keseriusan Rida terhadap subjek dalam esai ini.

D. Esai *al-Ilm wa al-Harb*

1. Tema

Esai *al-Ilm wa al-Harb* terdiri atas tujuh paragraf. Esai ini dibangun atas tiga ide dasar. Ide-ide yang membangun esai ini adalah sebagai berikut.

Ide I : keterpurukan pemikiran dan moral yang dikibatkan oleh sifat statis.

Ide II : menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang (jihad).

Ide III : ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat.

Ide-ide tersebut diperoleh dari potret-potret yang ditampilkan dalam esai ini.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai potret-potret yang terdapat dalam esai ini.

Ide I berbicara tentang keterpurukan pemikiran dan moral akibat sifat statis yang menyebar di masyarakat, khususnya bangsa Timur. Beberapa potret yang membangun ide tersebut sebagai berikut.

Paragraf I baris 1 – 12:

Dan meneruskan jalanku jelas bagi orang yang diberi pertunjuk...tetapi itu adalah cinta yang buta dan membutuhkan

Orang-orang di Timur berkeyakinan bahwa angin ilmu telah mandek pada masa ini dan tenggelam lentera-lenteranya. Dan kebodohan telah merata bahayanya dan kegelapannya sangat gulita [...]bahkan para khatib berteriak di mimbar-mimbar masjid mereka bahwa (Islam tidak tersisa lagi selain namanya, begitu juga dengan al-Quran selain tulisannya) dan bahwa (kehancuran semakin membesar dan menimpa manusia, dan orang yang memegang agamanya bagaikan orang yang memegang bara api), dan perkataan-perkataan sejenisnya.

Kutipan di atas (lihat lampiran D.1) menampilkan sebuah potret tentang pesimisme bangsa Timur terhadap ilmu dan agama mereka. Dalam potret ini digambarkan bahwa orang-orang Timur, dalam hal ini orang-orang Muslim, memiliki keyakinan bahwa semakin bertambahnya zaman, maka ilmu akan semakin tenggelam, dan manusia berada dalam kebodohan. Hal ini merupakan keyakinan mereka terhadap tanda-tanda akhir zaman. Jadi, bukanlah sesuatu yang mengherankan jika orang-orang Muslim berada di tingkat terendah dalam kebodohan dan degradasi moral. Bahkan sudah bisa dimaklumi jika mereka meninggalkan agama mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh para khatib bahwa '*Islam tidak tersisa lagi selain namanya, begitu juga dengan al-Quran selain tulisannya*'. Hal ini disebabkan karena sikap *jumud*⁷ dan berlebih-lebihan umat Islam terhadap para pendahulunya sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan berikut (lihat lampiran D.2).

Paragraf II baris 1 – 24:

Sesungguhnya keyakinan manusia bahwa ini adalah sebagian dari tanda-tanda kiamat dan ciri-ciri akhir zaman telah menyepelkan dalam kesesatan mereka keberlanjutan perbuatan-perbuatan keji, melakukan tindak kejahatan, dan menahan lisan-lisan mereka untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang kemunkaran. Sedangkan para ulama (mayoritasnya) menyelubungi pertemuan-pertemuan sesat [...]Sebagian ulama mengisyaratkan kepada orang-orang yang kokoh pada perjalanan ilmu-ilmu para cendekiawan dengan seni pengajaran (pedagogi) untuk meninggalkan membaca postscript bagi penuntut ilmu. Kemudian banyak di antara para ulama al-Azhar berselisih dengan isyarat ini. Mereka bersikap angkuh terhadap hal ini dan mencelanya; karena hal itu bertentangan dengan yang diperoleh dan ditulisnya. Sedangkan mereka menyaksikan bid'ah-bid'ah dan kemukaran-kemunkaran yang hakiki dalam

⁷ Jumud: beku; statis. Kejumudan: perihal jumud; kebekuan; kemandekan (KBBI, 2001: 481).

ibadah mereka yang paling utama di Universitas al-Azhar mereka sendiri, namun mereka tidak meyakini apapun dengan anak bibir mereka dalam mengingkari para pelakunya. Adapun postscript yang dipegang para jumbuh mereka saat ini berargumen bahwa itu berasal dari jejak-jejak salaf (orang terdahulu) mereka – bukan dari salaf soleh umat ini dan itu adalah bid'ah yang bertentangan dan buruk dengan dalil tenggelamnya ilmu dan penyebaran ilmu yang lemah

Kutipan di atas menampilkan potret tentang sifat statis yang menyebabkan keterpurukan pemikiran umat Islam. Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa orang-orang sudah tenggelam dalam keterpurukan moral. Mereka tidak menghiraukan kesesatan-kesesatan yang mereka lakukan karena beranggapan bahwa itu adalah tanda-tanda akhir zaman. Mereka memiliki keyakinan yang berlebih-lebihan terhadap perkataan para ulama mereka. Padahal, para ulama mereka mendukung kesesatan-kesesatan yang tersebar di antara mereka. Para ulama mereka juga menolak diadakannya pembaharuan dalam pendidikan agama mereka dengan pedagogi. Bahkan para ulama al-Azhar, universitas terkemuka di Mesir, menolak dan mencela hal itu hanya karena itu bertentangan dengan pendapat mereka. Ini merupakan fakta bahwa sifat statis sudah mengakar dalam hati-hati mereka sehingga merusak pemikiran-pemikiran mereka, membawa mereka kepada keterbelakangan, dan berdampak pada keterpurukan moral dan pemikiran umat. Selanjutnya, Rida berargumen tentang pilihannya mengutamakan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut (lihat lampiran D3).

Paragraf II baris 32 – 40:

Apapun yang kita bicarakan tentang ilmu dalam pembahasan-pembahasan pendidikan dan pengajaran, maka yang kita inginkan adalah agar yang demikian itu menjadi petunjuk kepada orang-orang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya ilmu akidah dan pendidikan moral, perbaikan amal dan seni perang, politik, ekonomi, yaitu dengan tujuan agar tidak ragu untuk memilihnya di atas segala sesuatu kecuali orang yang buta hati dan matanya [...] Bahkan pokok agama dan keimanan adalah ilmu yang termaktub dan diperoleh dengan pengajaran. Jika ilmu merupakan hal yang paling utama – maka pengajarannya adalah pemberian manfaat dari yang utama [...] Oleh karena itu, ilmu dan pengajaran adalah amalan yang paling utama sepenuhnya. Dan martabat para ilmuwan dan cendekiawan terletak setelah martabat kenabian, sebagaimana yang terdapat di dalam berbagai khabar.

Kutipan di atas menampilkan potret tentang keutamaan ilmu dan pengajarannya di atas segala hal. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dan

pengajaran dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bahkan, keimanan seseorang dapat dilihat dari ilmunya, dan ilmu diperoleh dengan pengajaran. Dan terakhir disebutkan bahwa kedudukan orang-orang yang berilmu terletak setelah martabat kenabian. Kutipan ini memperkuat argumen Rida bahwa ilmu dan pengajaran lebih utama daripada perang dan jihad. Akhirnya, ketiga potret dalam kutipan-kutipan di atas menunjukkan ide tentang keterpurukan pemikiran dan moral yang diakibatkan oleh sifat statis.

Selanjutnya, ide II berbicara bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang (jihad). Di sini, Rida memperkuat argumennya bahwa ilmu lebih utama daripada jihad. Potret-potret yang membangun ide ini sebagai berikut. Paragraf III baris 1 – 7:

Ini adalah sesuatu yang disepakati oleh ijma' yang didukung oleh al-Kitab (al-Quran), sunah, qiyas, dan persaksian yang logis. Memang terjadi perselisihan dalam membandingkan antara seorang alim (cendekiawan) dan seorang syahid (orang yang gugur di medan perang). Berbagai kesepakatan mengutamakan yang pertama karena dalil-dalil umum dan karena hadis yang mengatakan (Pada hari kiamat tinta para ulama ditimbang dengan darah para syahid, maka tinta ulama lebih berat) dan atsar Ibn Mas'ud (Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seseorang – yang terbunuh di jalan Allah sebagai syuhada – akan benar-benar mengharapkan untuk dibangkitkan kembali sebagai para ulama karena mereka melihat karomahnya, dan sesungguhnya seseorang tidak dilahirkan sebagai orang alim (berpengatuhan), sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar). Dan seperti atsar ini memiliki hukum yang tetap dan yang serupa dengannya ada banyak. Seluruh imam ilmu seperti Ghazali akan mengatakan hal yang serupa.

Kutipan di atas (lihat lampiran D.4) menampilkan sebuah potret tentang keutamaan para penuntut ilmu dibandingkan dengan para syahid. Dalam kutipan di atas digambarkan begitu mulianya kedudukan para ulama. Bahkan kedudukannya melebihi kedudukan orang-orang yang mati syahid. Hal ini diperkuat Rida dengan mengutip hadis-hadis nabi dan beberapa pendapat imam Ghazali. Kemudian Rida berpendapat bahwa jihad tidak dilakukan dengan sekehendak pribadi. Akan tetapi, jihad diperbolehkan jika syarat-syaratnya sudah terpenuhi.

Paragraf IV baris 1 – 13:

Orang yang memandang dengan mata hati maksud-maksud dari syariat adalah ilmu bahwa agama tersebar dengan dakwah dan penyampaian (tabligh), bukan dengan paksaan dan keharusan "tidak ada paksaan dalam agama (Islam) (karena) sungguh sudah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah" (al-Baqarah: 256), dan berpendapat bahwa perang adalah kejelekan yang besar dan bahwa wahyu tidak mengizinkan jihad kecuali mendesak. Mengacu pada teori menjalankan yang lebih kecil dari dua kejahatan, maka keutamaan darinya adalah persatuan, bukan individual/perpecahan. [...]

Kutipan pada paragraf IV (lihat lampiran D.5) menampilkan potret tentang syarat-syarat diperbolehkannya melakukan peperangan. Jadi, perang tidak dilakukan sekehendak pribadi siapa pun. Akan tetapi, perang merupakan salah satu cara untuk mempertahankan atau menyebarkan kebenaran dan mendidik orang-orang dengan petunjuk dan pengajaran. Dan hal itu dilakukan hanya jika dalam keadaan yang mendesak. Perang juga bertujuan untuk mencapai sebuah persatuan, bukan perpecahan. Potret-potret yang digambarkan dalam paragraf III dan IV menunjukkan ide bahwa menuntut ilmu lebih baik daripada melakukan perang.

Selanjutnya, ide III berisi bahwa ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat. Pada awal paragraf V, masih memperkuat argumennya tentang keutamaan ilmu daripada perang. Kemudian Rida mengemukakan manfaat dan keutamaan ilmu dengan sedikit mengutip pernyataan Ghazali (lihat lampiran D.6).

Paragraf V baris 12 – 23:

dengan penjabaran ini, jika Anda melihat ilmu, Anda akan melihatnya lezat dalam dirinya, maka ia dituntut untuk dirinya, dan Anda mendapatkannya sebagai sarana/perantara (wasilah) ke akhirat dan kebahagiaannya, dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak ada perantara yang lain selain dengan ilmu dan yang paling agung derajatnya dalam hak seseorang, yaitu kebahagiaan yang abadi. Ilmu merupakan sesuatu yang paling utama yang menjadi perantara kepadanya, dan tidak akan sampai kepadanya kecuali dengan ilmu dan amal. Amal tidak akan tercapai kecuali dengan ilmu, dengan metode amal. Maka pokok kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu dan itu adalah amal yang paling utama [...] bahkan hewan ternak pun secara alamiah menghormati manusia karena instingnya terhadap kelebihan manusia dengan kesempurnaan derajatnya. Inilah keutamaan ilmu sepenuhnya.

Kutipan di atas menampilkan sebuah potret bahwa menuntut ilmu adalah amalan yang paling utama, bukan jihad. Dengan ilmu dan amal, manusia dapat

memperoleh kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Ilmu tidak akan bermanfaat tanpa pengamalannya. Sedangkan, amal tidak akan terjadi tanpa ilmu. Ilmu dan amal akan selalu saling melengkapi. Ilmu membuat manusia menjadi lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Itulah keutamaan ilmu.

Paragraf V baris 23 – 28:

Ilmu itu berbeda-beda, sebagaimana penjelasan yang akan datang, dan berbeda keutamaan-keutamaannya dengan segala perbedaannya. [...]dan penjelasannya bahwa maksud-maksud penciptaan terkumpul di dunia dan agama. Tidak ada peraturan untuk agama kecuali dengan peraturan untuk dunia. Maka sesungguhnya dunia adalah ladang akhirat dan ia adalah penghubung kepada Allah azza wa jalla bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan negaranya

Kutipan di atas (lihat lampiran D.7) menampilkan potret bahwa hukum agama adalah hukum yang paling komperhensif. Di sini, Rida menggambarkan bahwa semua hukum yang diturunkan oleh agama bersifat universal. Hukum agama juga bertujuan mengatur kehidupan manusia di dunia. Maka orang yang menjadikan dunia sebagai alat, ia akan memperoleh kebahagiaan di akhir. Sedangkan orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan, ia hanya akan memperoleh bagiannya di dunia tanpa mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Jadi, ilmu yang dibicarakan Rida dalam esai ini adalah ilmu agama. Sedangkan pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran nilai-nilai agama atau dengan kata lain pendidikan agama. Selanjutnya, Rida memaparkan urgensi dari pendidikan agama sebagai berikut (lihat lampiran D.8).

Paragraf V baris 28 – 43:

Urusan dunia tidak akan rapi kecuali dengan perbuatan manusia (anak adam). Perbuatan, keahlian, dan keterampilan mereka terbatas pada tiga bagian [...]Dan itu di samping tiang perkara keduniawian seperti bagian-bagian orang di samping totalitasnya, dan untuk itu juga ada tiga kategori, baik itu pokok seperti jantung, hati, otak, maupun pendukungnya seperti lambung (perut), vena, arteri, dan saraf serta pembuluh darah. Sedangkan penyempurna dan yang memperindahinya seperti kuku-kuku dan jari-jemari, serta alis mata. Dan keterampilan yang paling mulia ini adalah sumbernya dan sumber yang paling mulia: pemerintahan dengan pertemuan dan reklamasi. Untuk itu, keterampilan ini menuntut kesempurnaan

Kutipan di atas menampilkan potret tentang klasifikasi fungsi setiap individu terhadap individu yang lainnya. Keterampilan individu memiliki fungsi masing-masing dalam sebuah masyarakat. Sebagian berfungsi sebagai pokok, sebagian lagi sebagai pendukung, dan sebagian lainnya sebagai pelengkap. Sedangkan keterampilan pokok yang paling diutamakan adalah kemampuan untuk memerintah dan melakukan perbaikan. Oleh karena itu, kemampuan seperti ini membutuhkan kesempurnaan. Fungsi pemerintahan dalam memperbaiki moral dan menuntun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersusun atas empat tingkatan (lihat lampiran D.9).

Paragraf VI baris 1 – 13:

Pemerintahan dalam reklamasi moral dan memberi petunjuk kepada masyarakat ke jalan yang lurus yang mendatangkan kesuksesan di dunia dan akhirat tersusun atas empat tingkatan:

(pertama) merupakan yang paling agung: pemerintahan para nabi a.s, dan hukum mereka yang khusus dan umum seluruhnya, baik yang tampak (zahir) maupun yang tidak tampak (batin).

(kedua): para khalifah, raja, dan sultan serta hukum-hukum mereka yang khusus maupun umum seluruhnya. Namun hanya yang zahir, tidak yang batin.

(ketiga): para ulama di jalan Allah dan agamanya yang merupakan pewaris para nabi. Hukum mereka khusus secara batin saja dan tidak mengangkat pemahaman umat untuk mengambil manfaat dari mereka dan kekuatan mereka tidak berakhrir kepada memerintah hal-hal yang zahir dengan keharusan dan larangan.

(keempat): para khatib, dan hukum mereka terhadap yang batin untuk masyarakat umum saja.

Dan yang paling mulia dari keempat pemerintahan ini –setelah kenabian- adalah yang dapat memberikan manfaat ilmu dan mendidik moral jiwa-jiwa manusia dari akhlak yang tercela dan dapat menghancurkan. Kemudian membimbing mereka kepada akhlak yang terpuji dan berguna. Itulah yang dimaksud dengan pengajaran.

Kutipan di atas menampilkan sebuah potret bahwa setiap lembaga memiliki peran masing-masing dalam perbaikan moral. Pemerintahan para nabi merupakan pemerintahan yang paling agung. Segala hukum dapat diambil darinya baik yang lahir maupun batin. Pemerintahan para raja atau sejenisnya hanya mengatur hal-hal yang bersifat lahiriyah saja. Pemerintahan para ulama hanya mengatur segala hal yang bersifat batin/spiritual saja. Begitu juga dengan para khatib hanya mengurus masalah spiritual saja, namun hukum mereka hanya untuk masyarakat awam saja. Begitulah Rida memberikan klasifikasi tentang peran setiap lembaga

Universitas Indonesia

sesuai dengan kewenangannya. Dan yang paling mulia dari keempat lembaga itu, menurut Rida, adalah yang dapat memperbaiki moral masyarakat. Sebab itulah pengajaran yang sesungguhnya. Menurut Rida, hal itu hanya bisa dilakukan dengan pendidikan agama, sebagaimana kutipan berikut (lihat lampiran D.10).

Paragraf VII baris 6 – 9:

Sudah menjadi rahasia umum bahwa ilmu-ilmu agama – yaitu memahami jalan akhirat – diperoleh dengan kesempurnaan akal, kemurnian, dan kecerdasan. Sedangkan akal adalah ciri-ciri manusia yang paling mulia sebagaimana penjelasan yang akan datang; yang dengan akal itu amanat Allah diterima dan dengannya sampai ke sisi Allah SWT. Adapun manfaat umumnya sudah menjadi rahasia umum; manfaat dan buahnya adalah kebahagiaan akhirat

Kutipan di atas menampilkan potret bahwa ilmu agama adalah disiplin ilmu yang paling mulia. Sebab ilmu agama diperoleh dengan kesempurnaan akal, kemurnian, dan kecerdasan. Agama dapat memperbaiki moral masyarakat dan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan akhirat. Dan inilah hal yang paling utama dari seluruh keahlian manusia. Jadi, pendidikannya merupakan hakikat dari segala pembelajaran. Kelima potret di atas menunjukkan ide bahwa ilmu agama merupakan landasan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan jumlah paragraf dan keterkaitannya dengan ide yang terkandung di dalamnya, esai ini dapat dibagi sebagai berikut:

Ide I terdiri atas paragraf I – II : keterpurukan pemikiran dan moral yang diakibatkan oleh sifat statis.

Ide II terdiri atas paragraf III – IV : menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang (jihad).

Ide III terdiri atas paragraf V – VII : ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan daftar di atas, Rida memberikan porsi yang berbeda-beda untuk setiap idenya. Ide I memiliki dua paragraf. Ide II juga memakan porsi dua paragraf. Sedangkan Rida membutuhkan tiga paragraf untuk memaparkan ide III. Jadi, ide III memakan porsi paling banyak daripada ide I dan II dalam membangun esai ini. Secara tipologis, hal ini menandakan bahwa pikiran yang ingin ditonjolkan Rida adalah pemikiran mengenai urgensi pengajaran ilmu agama

dengan pemahaman yang benar kepada masyarakat. Ide-ide tersebut menandakan peran dan fungsi ilmu agama.

Dilihat dari maksud dan tujuan penulisannya, esai ini termasuk ke dalam jenis esai argumentasi. Pada awal esai ini, Rida memberikan gambaran tentang keterpurukan moral dan pemikiran bangsa Timur karena sikap *jumud* mereka terhadap para pendahulu mereka. Mereka memiliki pemahaman bahwa ilmu akan semakin mengalami kemunduran seiring dengan perkembangan zaman, begitu juga dengan moral manusia. Bahkan mereka menganggap bahwa keterpurukan moral yang banyak terjadi adalah sebuah pemandangan yang dapat dimaklumi karena itu merupakan sebagian dari tanda-tanda akhir zaman. Mereka juga memahami bahwa jihad adalah amalan yang paling mulia dalam agama. Oleh karena itu, mereka tidak menyibukkan diri mereka untuk menuntut ilmu. Kemudian Rida mencoba mematahkan argumen mereka bahwa jihad adalah amalan paling mulia. Menurut Rida, menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan jihad. Akhirnya, Rida menyimpulkan bahwa pendidikan agama dengan pemahaman yang benar sangat dibutuhkan untuk memperbaiki moral mereka. Akhirnya, ide-ide yang dipaparkan dalam esai ini membangun tema tentang peran pendidikan agama dalam reklamasi moral. Hal ini juga didukung oleh struktur paragraf esai ini yang memberikan porsi lebih banyak untuk ide terakhir yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan esai ini.

2. Citraan

Esai ini dibangun atas tiga ide. Potret-potret yang membangun ide-ide tersebut memberikan kesan tertentu dalam esai ini. Ide I berbicara tentang keterpurukan pemikiran dan moral yang diakibatkan oleh sifat statis. Hal ini khususnya terjadi pada bangsa Timur. Gambaran-gambaran yang membangun ide tersebut sebagai berikut.

Paragraf I baris 1 – 12:

*Dan meneruskan jalanku jelas bagi orang yang diberi pertunjuk...tetapi itu adalah cinta yang buta dan membutakan
Orang-orang di Timur berkeyakinan bahwa angin ilmu telah mandek pada masa ini dan tenggelam lentera-lenteranya. Dan kebodohan telah merata bahayanya*

dan kegelapannya sangat gulita [...]bahkan para khatib berteriak di mimbar-mimbar masjid mereka bahwa (Islam tidak tersisa lagi selain namanya, begitu juga dengan al-Quran selain tulisannya) dan bahwa (kehancuran semakin membesar dan menimpa manusia, dan orang yang memegang agamanya bagaikan orang yang memegang bara api), dan perkataan-perkataan sejenisnya.

Paragraf II baris 13 – 17:

Sebagian ulama mengisyaratkan kepada orang-orang yang kokoh pada perjalanan ilmu-ilmu para cendekiawan dengan seni pengajaran (pedagogi) untuk meninggalkan membaca postscript bagi penuntut ilmu. Kemudian banyak di antara para ulama al-Azhar berselisih dengan isyarat ini. Mereka bersikap angkuh terhadap hal ini dan mencelanya; karena hal itu bertentangan dengan yang diperoleh dan dituliskannya. Sedangkan mereka menyaksikan bid'ah-bid'ah dan kemukaran-kemunkaran yang hakiki dalam ibadah mereka yang paling utama di Universitas al-Azhar mereka sendiri, namun mereka tidak menyatakan apapun dengan anak bibir mereka dalam mengingkari para pelakunya. Adapun postscript yang dipegang para jumhur mereka saat ini berargumen bahwa itu berasal dari jejak-jejak salaf (orang terdahulu) mereka – bukan dari salaf soleh umat ini

Kedua kutipan di atas (lihat lampiran D.11 dan D.12) menunjukkan gambaran tentang kesesatan sebagian bangsa Timur dalam memahami agama mereka. Mereka memahami agama mereka hanya berdasarkan pemahaman para pendahulu mereka. Akan tetapi, menurut Rida, mereka tidak memahaminya sebagaimana orang-orang soleh terdahulu memahaminya. Mereka menganggap segala hal yang dipahami oleh para guru mereka adalah kebenaran. Padahal banyak ditemukan kesesatan diantara mereka. Sebagaimana yang terjadi di Universitas al-Azhar waktu itu. Mereka mengetahui kesesatan-kesesatan yang mereka lakukan. Akan tetapi, mereka berdalil bahwa itu merupakan peninggalan para ulama mereka. Mereka adalah orang-orang yang stagnan dan kolot dalam memahami agama mereka. Mereka mengikuti segala hal yang dilakukan para pendahulu mereka baik yang benar maupun salah karena sempitnya pikiran mereka. Jadi, mereka terlalu sombong untuk menerima sesuatu yang baru meskipun manfaatnya sudah jelas. Hal ini disebabkan karena cinta mereka terhadap para pendahulu mereka. Akan tetapi, cinta itu buta dan membutakan mata hati mereka. Selanjutnya, kesan yang lain juga ditampilkan dalam kutipan berikut (lihat lampiran D.13).

Paragraf II baris 32 – 38:

Apapun yang kita bicarakan tentang ilmu dalam pembahasan-pembahasan pendidikan dan pengajaran, maka yang kita inginkan adalah agar yang demikian itu menjadi petunjuk kepada orang-orang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya ilmu akidah dan pendidikan moral, perbaikan amal dan seni perang, politik, ekonomi, yaitu dengan tujuan agar tidak ragu untuk memilihnya di atas segala sesuatu kecuali orang yang buta hati dan matanya [...] Bahkan pokok agama dan keimanan adalah ilmu yang termaktub dan diperoleh dengan pengajaran. Jika ilmu merupakan hal yang paling utama – maka pengajarannya adalah pemberian manfaat dari yang utama

Kutipan di atas menunjukkan gambaran tentang keutamaan ilmu dan pengajarannya dalam memahami kebenaran. Segala bentuk ilmu dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bahkan keimanan diperoleh dengan ilmu. Jadi, jika ilmu adalah hal yang utama, maka mengajarkan ilmu itu adalah pemberian sebuah keutamaan. Kesan tentang kesesatan bangsa Timur dalam memahami agama mereka dan keutamaan ilmu dan pengajarannya dalam memahami kebenaran mencitrakan keadaan mereka yang stagnan dan tidak mau berusaha mencari kebenaran dengan menuntut ilmu. Kedua kesan yang diciptakan dalam potret-potret di atas ikut serta membangun ide tentang keterpurukan moral dan pemikiran yang diakibatkan oleh sifat statis.

Selanjutnya, ide II esai ini berbicara bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang. Gambaran-gambaran yang diciptakan di dalam potret-potret yang membangun ide ini sebagai berikut.

Paragraf III baris 1 – 7:

Ini adalah sesuatu yang disepakati oleh ijma' yang didukung oleh al-Kitab (al-Quran), sunah, qiyas, dan persaksian yang logis. Memang terjadi perselisihan dalam memperbandingkan antara seorang alim (cendekiawan) dan seorang syahid (orang yang gugur di medan perang). Berbagai kesepakatan mengutamakan yang pertama karena dalil-dalil umum dan karena hadis yang mengatakan (Pada hari kiamat tinta para ulama ditimbang dengan darah para syahid, maka tinta ulama lebih berat) [...]

Dalam pembahasan mengenai tema disebutkan bahwa potret yang terdapat dalam paragraf III ini adalah keutamaan para penuntut ilmu dibandingkan dengan para syuhada. Argumen ini diperkuat dengan beberapa hadis, atsar, dan berbagai kesepakatan para ulama. Hal ini memperkuat gambaran mengenai keutamaan para

penuntut ilmu (lihat lampiran D.14). Bahkan Rida mengambil perbandingannya dengan para syuhada yang dianggap sebagai orang-orang yang memiliki tingkat kemuliaan sangat tinggi dalam agama Islam. Kemudian kesan yang lain yang juga diciptakan dalam ide ini sebagai berikut (lihat lampiran D.15).

Paragraf IV baris 1 – 13:

Orang yang memandang dengan mata hati maksud-maksud dari syariat adalah ilmu bahwa agama tersebar dengan dakwah dan penyampaian (tabligh), bukan dengan paksaan dan keharusan "tidak ada paksaan dalam agama (Islam) (karena) sungguh sudah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah" (al-Baqarah: 256), dan berpendapat bahwa perang adalah kejelekan yang besar dan bahwa wahyu tidak mengizinkan jihad kecuali mendesak. Mengacu pada teori menjalankan yang lebih kecil dari dua kejahatan, maka keutamaan darinya adalah persatuan, bukan individual/perpecahan. [...]

Paragraf IV menunjukkan gambaran bahwa jihad adalah jalan terakhir yang ditempuh untuk menyampaikan kebenaran. Dalam paragraf ini digambarkan bahwa orang yang masih memiliki hati nurani akan memandang bahwa perang merupakan sebuah kejelekan. Agama membolehkan perang hanya dalam keadaan yang darurat dengan landasan memilih satu perbuatan yang kejelekannya lebih kecil diantara berbagai pilihan yang buruk. Sedangkan tujuannya adalah untuk persatuan, bukan memecah belah. Kesan tentang keutamaan para penuntut ilmu dan jihad adalah jalan terakhir yang ditempuh untuk menyampaikan kebenaran mencitrakan bahwa menuntut ilmu lebih urgen daripada berjihad. Citra tersebut ikut serta membangun ide bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang.

Dan ide III yang terdapat dalam esai ini adalah bahwa ilmu agama merupakan landasan kehidupan dunia dan akhirat. Kesan-kesan yang diciptakan dalam membangun ide ini terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

Paragraf V baris 6 – 17:

Untuk orang-orang yang mengkritik kami karena mengutamakan pengajaran dari segala sesuatu yang mana mereka adalah orang-orang yang stagnan dan taqlid terhadap para pendahulu – kami di sini akan mengambil bagian yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali dan kami katakan: imam ini menjelaskan keutamaan ilmu, pengajaran, dan belajar dengan ayat-ayat, khabar-khabar, dan atsar-atsar kemudian menulis suatu bab yang di dalamnya persaksian logis (syawahid aqliyah) di mulai dengan menyebutkan makna keutamaan (fadhilah) itu sendiri

[...]Maka pokok kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu dan itu adalah amal yang paling utama

Kutipan di atas (lihat lampiran D.16) menunjukkan gambaran tentang keutamaan ilmu di atas segala hal yang merupakan dasar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kesan tentang keutamaan ilmu ini diperkuat Rida dengan mengemukakan pendapat imam Ghazali yang didukung oleh berbagai ayat, khabar, dan atsar. Dalam paragraf ini juga ditampilkan kesan lain yang mendukung ide III sebagai berikut (lihat lampiran D.17).

Paragraf V baris 23 – 28:

Inilah keutamaan ilmu sepenuhnya. Ilmu itu berbeda-beda, sebagaimana penjelasan yang akan datang, dan berbeda keutamaan-keutamannya dengan segala perbedaannya. [...]Tidak ada peraturan untuk agama kecuali dengan peraturan untuk dunia. Maka sesungguhnya dunia adalah ladang akhirat dan ia adalah penghubung kepada Allah azza wa jalla bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan negaranya. Urusan dunia tidak akan rapi kecuali dengan perbuatan manusia (anak adam). Perbuatan, keahlian, dan keterampilan mereka terbatas pada tiga bagian [...]Dan keterampilan yang paling mulia ini adalah sumbernya dan sumber yang paling mulia: pemerintahan dengan pertemuan dan reklamasi

Kutipan di atas menunjukkan gambaran bahwa agama merupakan tuntunan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sebab hukum agama merupakan hukum yang komperhensif dan universal sehingga kebenarannya juga bersifat universal. Dan kehidupan manusia di dunia adalah persiapan mereka menuju akhirat. Setiap individu memiliki kemampuan dan fungsi masing-masing. Dan kemampuan yang paling mulia adalah kemampuan untuk memerintah dan melakukan perbaikan dengan hukum-hukum yang ditegakkannya. Sedangkan kemampuan tersebut memiliki beberapa tingkatan sebagai berikut (lihat lampiran D.18).

Paragraf VI baris 1 – 13:

Pemerintahan dalam reklamasi moral dan memberi petunjuk kepada masyarakat ke jalan yang lurus yang mendatangkan kesuksesan di dunia dan akhirat tersusun atas empat tingkatan [...]Dan yang paling mulia dari keempat pemerintahan ini – setelah kenabian- adalah yang dapat memberikan manfaat ilmu dan mendidik moral jiwa-jiwa manusia dari akhlak yang tercela dan dapat menghancurkan. Kemudian membimbing mereka kepada akhlak yang terpuji dan berguna. Itulah yang dimaksud dengan pengajaran.

Kutipan di atas menunjukkan gambaran bahwa pengajaran sejatinya adalah suatu proses untuk memperbaiki moral setiap individu. Setiap instansi memiliki kewenangan masing-masing sesuai dengan fungsinya untuk melakukan perbaikan di masyarakat. Jadi, sebuah masyarakat tidak hanya dipimpin oleh sebuah instansi yang mengatur semua kehidupan masyarakat. Dan kepemimpinan yang paling mulia adalah kepemimpinan yang dapat membimbing masyarakat kepada akhlak yang terpuji dan berguna. Paragraf ini memberikan kesan bahwa mendidik moral masyarakat adalah maksud dari sebuah pengajaran.

Paragraf VII baris 6 – 11:

Sudah menjadi rahasia umum bahwa ilmu-ilmu agama – yaitu memahami jalan akhirat – diperoleh dengan kesempurnaan akal, kemurnian, dan kecerdasan. Sedangkan akal adalah ciri-ciri manusia yang paling mulia sebagaimana penjelasan yang akan datang; yang dengan akal itu amanat Allah diterima dan dengannya sampai ke sisi Allah SWT. Adapun manfaat umumnya sudah menjadi rahasia umum; manfaat dan buahnya adalah kebahagiaan akhirat. Mengapa tempat yang mulia harus disembunyikan, sedangkan para pengajar itu mendampingi hati-hati dan jiwa-jiwa manusia. Mereka adalah makhluk paling mulia yang ada di muka bumi di antara jenis manusia, dan hatinya adalah bagian permata manusia yang paling mulia

Kutipan di atas (lihat lampiran D.19) menunjukkan gambaran bahwa kesempurnaan kemuliaan seseorang diperoleh dari ilmu agamanya. Dalam kutipan ini digambarkan bahwa ilmu agama diperoleh dengan kesempurnaan akal, kemurnian, dan kecerdasan. Dan hal itu akan membentuk moral yang baik dalam diri seorang manusia sehingga ia menjadi manusia yang mulia. Sedangkan para pendidiknya merupakan manusia yang paling mulia diantara orang-orang mulia. Akhirnya, kesan-kesan yang terkandung dalam paragraf V – VII ikut serta membangun ide bahwa ilmu agama merupakan landasan kehidupan di dunia dan akhirat.

Kesan-kesan religius sangat kental dalam esai ini. Artinya, esai ini dibangun di atas paradigma teologi Rida. Gambaran-gambaran yang terkandung dalam esai ini menciptakan citra tentang keutamaan pendidikan agama di atas segala hal yang utama, bahkan jihad. Hal ini selaras dan mendukung tema tentang peran pendidikan agama dalam usaha reklamasi moral.

3. Sintaksis

Esai ini terdiri atas tiga ide yang membangun temanya, yaitu keterpurukan pemikiran dan moral yang diakibatkan oleh sifat statis, menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang (jihad), dan ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat. Ide tentang keterpurukan pemikiran dan moral yang diakibatkan oleh sifat statis dibangun oleh potret-potret yang terdapat dalam paragraf I – II. Kalimat-kalimat yang membangun kedua paragraf ini mengandung 46 klausa SVCOMP dan 60 klausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa SVCOMP terdiri atas 11 klausa nominal, 7 klausa adjektifal, 9 klausa preposisional, dan 19 klausa verbal. Sedangkan klausa VSCOMP terdiri atas 30 klausa intransitif, 2 klausa semitransitif, 2 klausa preposisional, 24 klausa ekatransitif, dan 2 klausa dwitransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 3 kalimat majemuk. Paragraf-paragraf yang membangun ide I ini didominasi oleh klausa VSCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan keaktifan Rida dalam memberikan motivasi dan inspirasi kepada bangsa timur untuk melakukan reformasi moral. Berdasarkan predikatnya, kalimat-kalimat tersebut didominasi oleh klausa intransitif. Secara diagramatis, hal ini menandakan ketidakpedulian sebagian bangsa Mesir terhadap ide Rida. Artinya, rakyat Mesir merasa enggan untuk berkontribusi dalam reformasi. Hal ini memperkuat ide tentang sifat statis sebagian bangsa Mesir.

Kemudian, ide tentang menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang (jihad) dibangun oleh potret-potret yang terdapat dalam paragraf III – IV. Kalimat-kalimat yang membangun kedua paragraf ini mengandung 26 klausa SVCOMP dan 17 klausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP terdiri atas 9 klausa nominal, 5 klausa adjektifal, 5 klausa preposisional, dan 7 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 7 klausa intransitif, 1 klausa semitransitif, 8 klausa ekatransitif, dan 1 klausa dwitransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 2 kalimat majemuk. Kedua paragraf yang membangun ide II ini didominasi oleh klausa SVCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan (kemalasan) bangsa Timur untuk menuntut ilmu. Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat-kalimat tersebut

didominasi oleh klausa nominal dan klausa transitif (baik ekatransitif maupun dwitransitif). Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa amalan jihad harus dilandasi dengan ilmu. Sebab ilmu memiliki kontribusi dan harus menjadi dasar untuk segala amalan.

Selanjutnya, ide tentang ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat dibangun oleh kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf V – VII. Paragraf-paragraf ini mengandung 71 klausa SVCOMP dan 43 kausa VSCOMP. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa-klausa SVCOMP terdiri atas 30 klausa nominal, 11 klausa adjektifal, 2 klausa numeral, 13 klausa preposisional, dan 15 klausa verbal. Sedangkan klausa-klausa VSCOMP terdiri atas 14 klausa intransitif, 3 klausa semtransitif, 24 klausa ekatransitif, dan 2 klausa dwitransitif. Selanjutnya klausa-klausa tersebut membentuk 11 kalimat majemuk dan 1 kalimat kompleks. Kalimat-kalimat yang membangun ide III ini didominasi oleh klausa SVCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan (keengganan) bangsa Timur dalam menuntut ilmu agama dan mengaplikasikannya. Berdasarkan predikatnya, kalimat-kalimat tersebut didominasi oleh klausa nominal. Secara diagramatis, hal ini menandakan tidak adanya usaha bangsa Timur untuk mereklamasi moral berdasarkan ajaran agamanya.

Dari penelitian sintaksis di atas dapat disimpulkan bahwa klausa SVCOMP lebih dominan daripada klausa VSCOMP. Secara diagramatis, hal ini menandakan kepasifan sebagian bangsa Mesir dalam mereklamasi moral dengan reformasi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama. Penggunaan klausa SVCOMP juga membangun kesan yang formal dalam esai ini. Klausa-klausa yang terdapat dalam esai ini membentuk kalimat kompleks dan kalimat majemuk. Secara diagramatis, hal ini menandakan bahwa ide yang membangun tema dalam esai ini saling terkait.

4. Diksi

Dalam analisis tema disebutkan bahwa dalam esai ini terdapat tiga ide yang membangun tema tentang peran pendidikan agama dalam usaha reklamasi moral.

Ide I berisi tentang keterpurukan pemikiran dan moral yang diakibatkan oleh sifat statis. Diksi yang digunakan dalam membangun ide ini sebagai berikut.

Paragraf I baris 1 – 5:

Dan meneruskan jalanku jelas bagi orang yang diberi petunjuk...tetapi itu adalah cinta yang buta dan membutakan

Orang-orang di Timur berkeyakinan bahwa angin ilmu telah mandek pada masa ini dan tenggelam lentera-lenteranya. Dan kebodohan telah merata bahayanya dan kegelapannya sangat gulita. Maka orang-orang berada di dalam kegelapan yang ia tidak dapat melihat di dalamnya, dan kekacauan yang tidak ada petunjuk. Mereka berkeyakinan dalam hal ini, namun tidak menggerakkan lisan mereka untuk membahas cara menerangi kegelapan dan mengakhiri penderitaan

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran D.20) terdapat empat unsur *isti'arah*. Pada bait kedua syair yang membuka esai ini terdapat unsur *isti'arah makniyyah*. Pada kalimat '*tetapi itu adalah cinta yang buta dan membutakan*', cinta diibaratkan memiliki mata. Akan tetapi, cinta yang mereka miliki buta dan membutakan mereka. Perkataan ini seakan-akan diucapkan oleh seorang ulama kepada para pengikutnya. Jadi, orang-orang yang diberi petunjuk akan mengikuti jalan para ulama mereka dalam batasan kebenaran. Akan tetapi, jika cinta mereka kepada para ulama itu berlebihan, maka cinta mereka hanyalah cinta yang buta dan membutakan mereka dari kebenaran. Kalimat ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki sifat statis terhadap para pendahulu mereka. Kemudian, pada kalimat selanjutnya, terdapat unsur *isti'arah makniyyah*. Klausa '*angin ilmu telah mandek pada masa ini dan tenggelam lentera-lenteranya*' mengibaratkan bahwa ilmu bagaikan angin dan lentera. Ilmu yang dahulu tersebar luas dan cepat seperti angin kini telah berhenti berhembus. Dan ilmu yang dapat menerangi manusia bagaikan lentera kini telah redup. Oleh karena itu '*orang-orang berada di dalam kegelapan yang ia tidak dapat melihat di dalamnya*'. Klausa tersebut memiliki unsur *isti'arah tashrihiyyah*. Dalam klausa itu, kata 'kegelapan' ditujukan untuk makna 'kesesatan'. Jadi, orang-orang dilanda kesesatan bagaikan berada dalam kegelapan. Mereka tidak dapat melihat di dalamnya dan tidak mendapat pencerahan untuk menemukan kebenaran. Dan mereka tidak berpikir untuk '*menerangi kegelapan*' yang melanda mereka. Frase '*menerangi kegelapan*' memiliki unsur *isti'arah tamtsiliyyah*. Frase ini bermakna menghapus kebodohan

yang ada pada diri mereka. Diksi yang bermakna konotatif juga digunakan pada kutipan berikut (lihat lampiran D.21).

Paragraf I baris 11:

dan bahwa (kehancuran semakin membesar dan menimpa manusia, dan orang yang memegang agamanya bagaikan orang yang memegang bara api)

Dalam kutipan di atas terdapat satu unsur *tasybih* mursal mujmal. Klausa '*orang yang memegang agamanya bagaikan orang yang memegang bara api*' bermakna bahwa orang yang konsisten menegakkan ajaran agamanya akan sangat sulit ujiannya bagaikan memegang bara api. Jadi, orang-orang melepaskan agama mereka karena sangat mustahil untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, manusia berada dalam kehancuran yang terus berlipat ganda. Selanjutnya, diksi-diksi yang terdapat dalam paragraf II sebagai berikut.

Paragraf II baris 8:

Maka terjadilah kiamat (hari akhir) bagi para ulama karena kepaluannya

Pada kutipan di atas (lihat lampiran D.22) terdapat satu unsur *isti'arah tashrihiyyah*. Kata 'kiamat' dalam kalimat di atas bermakna 'kehancuran'. Kata 'kiamat' memberikan nilai emotif yang lebih dari sekedar kata 'kehancuran', seakan-akan kehancuran itu sudah menyeluruh dan tidak dapat diperbaiki kembali seperti kehancuran yang terjadi pada hari kiamat. Selain itu, diksi yang bermakna konotatif juga terdapat pada kutipan berikut (lihat lampiran D.23).

Paragraf II baris 11 – 22:

Seandainya para ghulat (orang yang berlebihan) itu melihat para pengikut mereka, maka mereka akan melihatnya terkepung dengan bid'ah semacam ini mulai dari kain-kain taf dan imarah mereka (yang digunakan di atas kepala) hingga sepatu-sepatu dan sandal-sandal mereka [...] Sedangkan mereka menyaksikan bid'ah-bid'ah dan kemukaran-kemunkaran yang hakiki dalam ibadah mereka yang paling utama di Universitas al-Azhar mereka sendiri, namun mereka tidak meyakini apapun dengan anak bibir mereka dalam mengingkari para pelakunya [...] itu adalah bid'ah yang bertentangan dan buruk dengan dalil tenggelamnya ilmu dan penyebaran ilmu yang lemah [...] Dalam majalah ini, kami menyangkal bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan yang terdapat di Universitas al-Ahmadiy yaitu hari perayaan yang dinamakan maulid di Mesir. Penyangkalan kami itu menggetarkan negeri Syam

Dalam kutipan di atas terdapat dua unsur *isti'arah*, dua unsur *kinayah*, dan satu unsur *majaz mursal*. Pada klausa '*terkepung dengan bid'ah semacam ini mulai dari kain-kain taf dan imarah mereka (yang digunakan di atas kepala) hingga sepatu-sepatu dan sandal-sandal mereka*' terdapat *kinayah* an nisbat. Dalam klausa ini, sifat *bid'ah* seakan-akan sudah menjadi bagian dari mereka karena *bid'ah* itu disandarkan kepada segala sesuatu yang mereka kenakan mulai dari pengikat kepala sampai alas kaki mereka. Hal ini memberikan nilai emotif bahwa *bid'ah* sudah sangat melekat pada mereka. Mereka menyaksikan kemunkaran-kemunkaran itu terjadi, namun tidak mengingkarinya dengan '*anak bibir*' mereka. Frase '*anak bibir*' dalam kutipan selanjutnya mengandung unsur *kinayah* an maushuf. Makna dari frase ini adalah '*kata-kata*' karena dari bibir akan terlahir kata-kata. Jadi, kata '*kata-kata*' disifati dengan frase '*anak bibir*'. Adapun maknanya dalam konteks ini adalah para ulama al-Azhar tidak mengeluarkan fatwa sedikitpun untuk mengingkari kemunkaran-kemunkaran yang terjadi di dalam almamater mereka. Hal ini mengesankan adanya unsur *taqlid* mereka terhadap para pendahulu mereka. Mereka menolak adanya reformasi dalam bidang pengajaran. Mereka berpendapat bahwa itu adalah akibat dari '*tenggelamnya ilmu dan penyebaran ilmu yang lemah*'. Klausa yang terdapat dalam kutipan ini mengandung unsur *isti'arah makniyyah*. Unsur ini serupa dengan yang telah disebutkan dalam paragraf I baris 1 dan 2, yaitu mengibaratkan ilmu dengan angin dan lentera. Akan tetapi, pada paragraf II ini musyabbah bih tidak disebutkan secara jelas sebagaimana yang terjadi dalam paragraf I. Klausa ini memberikan makna bahwa alasan mereka membiarkan terjadinya kemunkaran adalah dalil bahwa ilmu telah mandek dan tidak bermanfaat pada masa ini. Rida berusaha menyangkal *bid'ah-bid'ah* yang mereka lakukan, namun '*Penyangkalan kami itu menggetarkan negeri Syam*'. Kutipan ini mengandung unsur *majaz mursal* dan *isti'arah* sekaligus. Frase '*negeri Syam*' mengandung unsur *majaz mursal* mahalliyyah yang ditujukan kepada makna '*penduduk*' negeri Syam. Sedangkan klausa '*menggetarkan negeri Syam*' maksudnya membuat mereka panik dan marah seakan-akan kemarahan mereka membuat negeri Syam bergetar. Dalam klausa tersebut terdapat *isti'arah makniyyah*. Penyangkalan yang

dilakukan Rida membuat marah penduduk Syam seakan-akan menggetarkan negeri mereka. Selain itu, diksi yang bermakna konotatif juga terdapat pada kutipan berikut (lihat lampiran D.24).

Paragraf II baris 35:

dengan tujuan agar tidak ragu untuk memilihnya di atas segala sesuatu kecuali orang yang buta hati dan matanya. Bagaimana sedangkan jihad yang mereka lakukan dengan lebih memilihnya ketimbang pengajaran tidak mungkin dapat diperoleh tanpa ilmu

Dalam kutipan di atas terdapat satu unsur *kinayah* an maushuf. Dalam kutipan ini, Rida menyifati orang yang menyepelekan untuk menuntut ilmu sebagai '*orang yang buta hati dan matanya*'. Mereka adalah orang-orang yang bodoh karena mata dan hati mereka sudah tidak dapat melihat kebenaran. Mereka lebih mementingkan jihad, padahal jhad itu harus dilakukan dengan ilmu.

Kalimat-kalimat yang membangun ide I memiliki cukup banyak diksi yang bermakna konotatif. Unsur yang mendominasi dalam ide ini adalah unsur *isti'arah* dan *kinayah*. Akan tetapi, ada juga beberapa unsur *tasybih* dan *majas mursal*. Unsur *isti'arah* dan *tasybih* di sini berfungsi untuk memperburuk keadaan musyabbahnya. Ditambah lagi dengan sifat-sifat yang buruk yang dilekatkan dengan menggunakan sarana *kinayah* semakin memperburuk gambaran mengenai kondisi bangsa Timur waktu itu. Secara metaforis, hal ini menandakan bahwa bangsa Timur hidup dalam kebodohan, kehancuran moral, dan keterpurukan karena sikap *taqlid* mereka terhadap para pendahulu mereka saat itu. Hal ini selaras dengan ide yang dibangun dalam paragraf I dan II ini.

Ide II berisi bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang suci (jihad). Ide ini dibangun melalui dua potret, yaitu potret tentang keutamaan para penuntut ilmu dibandingkan dengan para syahid dan potret tentang syarat-syarat diperbolehkannya melakukan peperangan. Hampir semua diksi yang membangun kedua potret tersebut bermakna denotatif. Dalam membangun potret yang pertama, hanya digunakan satu unsur diksi yang bermakna konotatif dalam mendeskripsikan kemuliaan para penuntut ilmu. Diksi tersebut terdapat dalam kutipan berikut (lihat lampiran D.25).

Paragraf III baris 3:

(Pada hari kiamat tinta para ulama ditimbang dengan darah para syahid, maka tinta ulama lebih berat)

Pada kutipan di atas terdapat satu unsur *isti'arah* an nisbat. Pada kalimat di atas disebutkan bahwa tinta para ulama ditimbang dengan darah para syuhada. Kata 'tinta' dan 'darah' dalam kalimat di atas adalah penisbatan untuk makna 'pahala'. Sebab yang ditimbang adalah pahala mereka, bukan tinta dan darah. Hal ini sebagai penghormatan atas perjuangan mereka di mana ulama berjuang dengan tinta dan syuhada berjuang dengan darah. Kemudian, dalam membangun potret tentang syarat-syarat diperbolehkannya melakukan peperangan, seluruh diksinya bermakna denotatif. Minimnya penggunaan diksi yang bermakna konotatif di sini mengesankan bahwa Rida tidak mengharapkan interpretasi tambahan dari pembaca terhadap ide yang dikemukakan. Penggunaan diksi yang bermakna konotatif hanya terbatas untuk menyifati kemuliaan para penuntut ilmu. Dan itupun hanya terdapat pada sebuah kutipan hadis. Sedangkan dalam mendeskripsikan syarat-syarat diperbolehkannya melakukan jihad, semua diksinya bermakna ideasional. Artinya, Rida hanya ingin memberikan informasi saja tanpa melebihkan atau mengurangi informasi yang disampaikan. Jadi, penggunaan diksi di sini sangat cocok untuk membangun ide bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang.

Selanjutnya, ide III berisi tentang ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat. Diksi yang membangun ide ini sebagai berikut.

Paragraf V baris 3 – 4:

Jika bukan karena izin Allah kepada manusia untuk mempertahankan kebenaran, maka akan hancur pertapaan hamba, gereja orang-orang Nasrani, sinagog Yahudi (tempat ibadah mereka), dan masjid-masjid orang Muslim.

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran D.26) terdapat unsur *majaz mursal* mahalliyah. Maksud dari kalimat di atas adalah jika agama tidak mengizinkan orang-orang yang beragama mempertahankan kebenaran dengan cara perang atau yang lainnya, maka tidak akan ada umat beragama di dunia ini. Kata-kata 'pertapaan para hamba', 'gereja', 'sinagog', dan 'masjid' merupakan keterangan

tempat yang maknanya mengacu kepada orang-orang yang beribadah didalamnya. Jadi, jika Allah tidak mengizinkan mereka untuk berperang, maka mereka akan hancur. Akan tetapi, berperang mempertahankan keyakinan harus dilandasi dengan ilmu.

Paragraf V baris 12:

dengan penjabaran ini, jika Anda melihat ilmu, Anda akan melihatnya lezat dalam dirinya

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran D.27) terdapat satu unsur *isti'arah makniyyah*. Dalam kalimat tersebut, ilmu diibaratkan sebagai makanan yang lezat. Maka ia akan membawa kebahagiaan bagi yang menikmatinya. Jika kita melihat kepada konteks kalimat tersebut, maka yang dimaksud kebahagiaan di sini adalah kebahagiaan akhirat.

Paragraf V baris 20 – 22:

hingga orang-orang bodoh yang tertinggal dan orang-orang arab tak beradab (badui) pun menyetujui pengaruh (kedudukan) mereka untuk menghormati para orang tua (syaikh) mereka dan kemampuan mereka untuk menambah ilmu yang bermanfaat dari pengalaman, bahkan hewan ternak pun secara alamiah menghormati manusia karena instingnya terhadap kelebihan manusia dengan kesempurnaan derajatnya.

Kutipan di atas (lihat lampiran D.28) mengandung unsur *tasybih dimni*. Kalimat di atas membandingkan orang-orang bodoh pedalaman dengan hewan ternak. Orang-orang bodoh pedalaman menghormati para *syaikh* mereka sebagaimana hewan ternak menghormati manusia. Maksudnya, mereka menghormati para *syaikh* karena kedalaman ilmunya dan berharap mendapat ilmu darinya. Mereka benar-benar menyadari manfaat ilmu bagi mereka. Bahkan penghormatan mereka seperti penghormatan hewan ternak kepada manusia karena kesempurnaan derajat manusia. Unsur *tasybih* di sini berfungsi untuk menegaskan keadaan musyabbahnya. Penggunaan unsur *majaz mursal*, *isti'arah*, dan *tasybih dimni* dalam ketiga kutipan di atas sangat berpengaruh dalam memperkuat kesan dari potret bahwa ilmu adalah amalan yang paling utama, bukan jihad.

Paragraf V baris 26 – 28:

Maka sesungguhnya dunia adalah ladang akhirat dan ia adalah penghubung kepada Allah azza wa jalla bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan

tempat, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan negaranya

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran D.29) terdapat satu unsur *tasybih* dan satu unsur *kinayah*. Pada kalimat '*dunia adalah ladang akhirat*' terdapat unsur *tasybih* muakkad mufashshal. Kalimat tersebut mengumpamakan dunia sebagai ladang akhirat. Maksudnya, segala sesuatu yang ditanam manusia di dunia akan dipanen hasilnya sebagai bekal kehidupan akhirat. Maka, dunia hanyalah perantara bagi manusia untuk menuju Tuhannya. Yaitu '*bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan negaranya*'. Kutipan tersebut mengandung unsur *kinayah* an maushuf. Orang dengan sifat yang pertama adalah orang yang menjadikan dunia sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai perantara kepada Tuhannya. Sedangkan orang dengan sifat kedua adalah orang yang menjadikan dunia sebagai orientasi hidupnya, tanpa memerhatikan kehidupan akhirat. Maka ia tidak memiliki hubungan dengan Tuhannya dan tidak memiliki bekal untuk kehidupan akhirat. Unsur *tasybih* dan *kinayah* di atas memperkuat potret bahwa hukum agama adalah hukum yang paling komperhensif. Orang yang berorientasi kepada hukum-hukum agama (akhirat), maka ia juga akan mendapat bagiannya di dunia karena dunia adalah ladang akhirat. Akan tetapi, orang yang berorientasi kepada hukum-hukum dunia saja, maka ia akan mendapatkan segala fasilitasnya dan tidak memiliki bekal untuk akhirat. Sebab ia telah menjadikan dunia sebagai tempat menetap, padahal kehidupan dunia tidak abadi. Kemudian, dalam membangun potret tentang klasifikasi fungsi setiap individu terhadap individu yang lainnya dan bahwa setiap lembaga memiliki peran masing-masing dalam perbaikan moral, Rida cenderung mempergunakan diksi yang bermakna denotatif. Sebab informasi yang disampaikan merupakan sebuah informasi yang tidak memerlukan penafsiran dari pembacanya. Jadi, Rida mengungkapkan informasi itu secara singkat dan lugas agar pesan itu dapat diterima pembaca secara utuh.

Paragraf VII baris 5 – 6:

ataupun dengan memerhatikan posisi yang terdapat di dalamnya sikap, seperti keutamaan menenun daripada menyamak; di mana kedudukan yang satu adalah emas dan kedudukan yang lain adalah kulit mayat.

Universitas Indonesia

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran D.30) terdapat satu unsur *tasybih* baligh. Dalam kutipan ini, Rida menjelaskan tentang keutamaan suatu hal dengan hal lainnya. Salah satunya adalah dengan melihat kedudukannya, seperti keutamaan menenun daripada menyamak. Menenun lebih utama daripada menyamak sebagaimana keutamaan emas dibandingkan dengan kulit mayat. Emas jauh lebih mulia dan berharga daripada kulit mayat. Begitu juga menenun jauh lebih utama daripada menyamak. Dalam konteks ini, perbandingan tersebut tidak berhenti sebatas memperbandingkan antara kedua hal tersebut. Akan tetapi, jika kita melihat kalimat selanjutnya, secara tersirat kita akan melihat bahwa perbandingan tersebut merupakan sebuah analogi untuk memperbandingkan kemuliaan pendidikan agama dengan pendidikan duniawi. Pendidikan agama bagaikan emas yang lebih mulia dan berharga dibandingkan dengan pendidikan duniawi yang diibaratkan dengan kulit mayat. Maka orang yang hatinya bersih seharusnya lebih mengutamakan pendidikan agama daripada yang selainnya. Penggunaan *tasybih* di sini berfungsi untuk menegaskan keadaan *musyabbah*.

Paragraf VII baris 10 – 16:

Mengapa tempat yang mulia harus disembunyikan, sedangkan para pengajar itu mendampingi hati-hati dan jiwa-jiwa manusia. Mereka adalah makhluk paling mulia yang ada di muka bumi di antara jenis manusia, dan hatinya adalah bagian permata manusia yang paling mulia [...]Maka sesungguhnya Allah ta'ala telah membuka hati orang berilmu yang sifatnya khusus (eksklusif). Ia bagaikan bendaharawan jiwa dan ruangan besinya, kemudian ia diizinkan untuk menginfakkannya bagi yang membutuhkan. Maka derajat apakah yang lebih agung daripada derajat seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhannya dan ciptaannya dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan merendah dan merayu

Dalam kutipan di atas (lihat lampiran D.31) terdapat dua unsur *isti'arah*, dua unsur *tasybih*, dan satu unsur *kinayah*. Dalam klausa '*para pengajar itu mendampingi hati-hati dan jiwa-jiwa manusia*' terdapat unsur *isti'arah* *makniyyah*. Pada klausa itu, pengajar diibaratkan sebagai sosok yang senantiasa mendampingi jiwa manusia. Maksudnya, pengajar adalah orang yang selalu dapat membimbing orang-orang menuju ke jalan yang benar. Para pengajar adalah '*makhluk paling mulia yang ada di muka bumi di antara jenis manusia, dan hatinya adalah bagian permata manusia yang paling mulia*'. Dalam klausa

Universitas Indonesia

tersebut terdapat unsur *tasybih* baligh. Pada klausa tersebut, pengajar diibaratkan sebagai wujud dari jenis manusia yang paling mulia. Seandainya manusia adalah permata, maka pengajar adalah bagian termulia dan yang paling berharga dari permata tersebut. Maksudnya, para pengajar merupakan ciptaan yang paling mulia di antara makhluk serta manusia yang ada di muka bumi. Penggunaan *tasybih* di sini berfungsi untuk menegaskan keadaan *musyabbah*. Kemudian, klausa '*Allah ta'ala telah membuka hati orang berilmu*' mengandung unsur *isti'arah makniyyah*. Maksudnya, Allah memberikan petunjuk kepada orang berilmu dan menyucikan mereka seakan-akan Dia membuka dan membersihkan hati mereka. Pada klausa '*Ia bagaikan bendaharawan jiwa dan ruangan besinya*' terdapat unsur *tasybih* mursal mujmal. Di sini, para pengajar diibaratkan bagaikan bendaharawan jiwa. Maksudnya, mereka adalah penjaga ilmu dan mereka memiliki wewenang untuk memberikan ilmu tersebut kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan. Selanjutnya, klausa '*seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhannya dan ciptaannya*' mengandung unsur *kinayah* maushuf. Orang yang dimaksud dalam klausa itu adalah seorang ulama yang mengajarkan ilmunya kepada orang-orang. Mereka diibaratkan sebagai perantara Tuhan dan ciptaannya karena mereka menyampaikan ilmu yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dan ilmu dalam pembahasan ini adalah pendidikan ilmu agama. Hal ini mendukung potret bahwa ilmu agama adalah disiplin ilmu yang paling mulia.

Kalimat-kalimat yang membangun ide III tidak banyak mengandung diksi yang bermakna konotatif. Hal ini mencerminkan keseriusan sikap Rida dalam menjelaskan ide ini. Minimnya penggunaan diksi bermakna denotatif dimaksudkan agar pesan-pesan yang bersifat informatif dapat sampai secara utuh kepada pembaca. Sedangkan penggunaan diksi konotatif dimaksudkan untuk memberikan nilai emosional dalam penggambaran suatu hal. Unsur konotatif yang dominan dalam membangun ide ini adalah unsur *isti'arah* dan *tasybih*. Akan tetapi, ada juga beberapa unsur *kinayah* dan *majaz mursal*. Penggunaan unsur *tasybih*, sebagian besar, berfungsi untuk menjelaskan kadar keadaan *musyabbah*. Akan tetapi, pada akhirnya *tasybih* itu dapat memperindah keadaan *musyabbah*.

Begitu juga dengan unsur *isti'arah*. Jika dihubungkan dengan ide yang dibangun, secara metaforis, hal ini menandakan bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang paling utama di antara semua disiplin ilmu. Sebab ilmu agama dapat membentuk moral yang baik pada setiap individu.

Secara umum, keseluruhan kata yang dipergunakan dalam esai ini adalah kata-kata formal dan tidak ditemukan adanya unsur dialek. Kata-kata yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari, bukan kata-kata yang asing. Diksi yang bermakna konotatif tidak digunakan secara berlebihan. Pemakaian diksi tersebut memberikan gambaran kepada pembaca terhadap suatu hal yang dijelaskan. Dengan gaya bahasa seperti ini, unsur pemikiran serta perasaan lebih leluasa masuk ke dalamnya sehingga esai ini tidak terkesan kering. Dengan cara ini maka keseluruhan kepribadian penulisnya dapat ditangkap.

5. Nada

Esai ini tersusun atas tiga ide, yaitu keterpurukan pemikiran dan moral yang diakibatkan oleh sifat statis, menuntut ilmu lebih utama daripada melakukan perang (jihad), dan ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam menciptakan kesan yang membangun ide I, terlihat nada Rida yang menyindir kesesatan yang terjadi pada bangsa Timur. Rida menyindir fatalisme yang bercokol pada diri bangsa Timur. Hal ini terjadi karena cinta mereka yang berlebihan terhadap para pendahulu mereka. Mereka menganggap segala sesuatu yang berasal dari para pendahulu itu adalah benar, sedangkan selain itu adalah sesat. Padahal, mereka mengetahui kesesatan-kesesatan yang mereka lakukan. Akan tetapi, cinta yang buta telah membutakan mata hati mereka sehingga mereka tenggelam dalam kesesatan dan keterpurukan moral. Mereka adalah orang-orang yang tidak menghargai ilmu dan malas untuk menuntutnya. Oleh karena itu, Rida dengan tenang dan penuh keyakinan menyangkal pandangan mereka dengan menjabarkan keutamaan ilmu dan pengajarannya. Kemudian, kesan-kesan yang membangun ide II dan III didominasi oleh nada-nada yang tenang dan lembut. Dalam ide II, Rida mendeskripsikan keutamaan ilmu daripada jihad. Rida berusaha mengubah pola pikir yang bercokol pada bangsa Timur, khususnya umat

Muslim, bahwa amalan terbesar adalah jihad. Padahal, menurut Rida, jihad harus dilandasi dengan ilmu. Selanjutnya, dalam ide III, Rida mendeskripsikan keutamaan ilmu agama dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Menurut Rida, agama merupakan tutunan bagi manusia untuk hidup di dunia dan akhirat. Dengan ilmu agama, seseorang akan memperoleh kemuliaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebab ilmu agama dapat mengarahkan manusia kepada moral yang baik. Nada-nada yang tenang, secara diagramatis, menandakan rasionalitas Rida dalam menghadapi fatalisme yang menjangkiti bangsa Timur dan dalam mengubah pola pikir mereka. Dari analisis nada ini terlihat nada-nada yang tenang dan sedikit menyindir. Tidak ada unsur humor dalam esai ini. Nada-nada tersebut menunjukkan keseriusan Rida terhadap tema yang dibicarakannya.

Dilihat dari segi sintaksisnya, esai ini memiliki struktur kalimat yang sangat panjang dalam setiap paragrafnya. Klausa-klausa dalam esai ini saling berhubungan membentuk satu kalimat panjang. Jadi, berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, sebagian besar kalimat yang membangun esai ini merupakan jenis kalimat majemuk dan hanya ada satu kalimat kompleks. Sedangkan dilihat dari pemilihan kata dalam esai ini terlihat bahwa keseluruhan kata yang terdapat dalam esai ini adalah kata-kata formal dan tidak ditemukan unsur dialek. Hal ini didukung dengan dominasi klausa SVCOMP. Meskipun terdapat beberapa kata yang perlu diberi penjelasan, mayoritas kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang mudah dicerna karena merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Kesan tentang keutamaan pembelajaran ilmu agama, penggunaan bentuk kalimat yang didominasi oleh kalimat-kalimat majemuk dengan klausa-klausa yang paralel, dan diksi yang sangat formal, bersama-sama menciptakan nada yang cukup berat yang memperkuat sikap keseriusan Rida terhadap subjek dalam esai ini.

BAB IV KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis secara struktural semiotik terhadap esai-esai *al-tarbiyyah wa al-ta'lim*, *al-Madaris al-Wataniyyah fi al-Diyar al-Misrhiyyah*, *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*, dan *al-'Ilm wa al-Harb*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

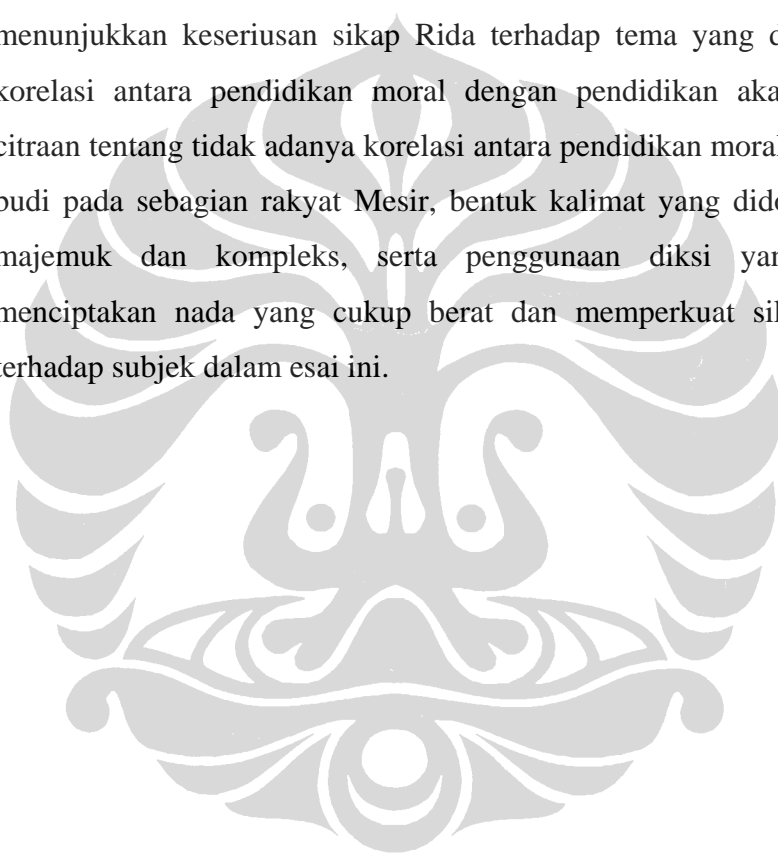
Tema dalam keempat esai Rasyid Rida dibangun oleh ide-ide dan nada esai-esai tersebut. Ide-ide yang terkandung dalam keempat esai itu adalah sebagai berikut. Esai *al-tarbiyyah wa al-ta'lim* memaparkan empat ide. Ide-ide yang terkandung dalam esai tersebut adalah kebodohan sebagian bangsa Mesir akan manfaat pengajaran dan pendidikan, dampak pengajaran tanpa pendidikan, pendidikan moral, dan keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya, ide-ide tersebut membentuk tema tentang korelasi antara pendidikan moral dengan pendidikan akal budi. Esai *al-Madaris al-Wataniyyah fi al-Diyar al-Misrhiyyah* memaparkan tiga ide. Ide-ide yang terkandung dalam esai ini adalah korelasi antara ilmu dan amal, fungsi pemerataan pendidikan dan berbagai kendalanya, dan penanaman nilai nasionalisme. Selanjutnya, ide-ide tersebut membentuk tema pemerataan pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Esai *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj* memaparkan tiga ide. Ide-ide yang terkandung dalam esai tersebut adalah ketergantungan dan ketertinggalan sebagian bangsa Mesir dari orang-orang Eropa, penanaman nilai-nilai nasionalisme sebagai titik tolak sebuah pendidikan, dan dampak buruk akibat hilangnya nilai nasionalisme. Selanjutnya, ide-ide tersebut membentuk tema tentang pendidikan nilai-nilai nasionalisme sebagai fondasi bangunan pendidikan sebuah bangsa. Esai *al-'Ilm wa al-Harb* memaparkan tiga ide. Ide-ide yang terkandung dalam esai ini adalah keterpurukan pemikiran dan moral yang dikibatkan oleh sifat statis, menuntut ilmu lebih utama

daripada melakukan perang (jihad), dan ilmu agama sebagai landasan kehidupan dunia dan akhirat. Selanjutnya, ide-ide tersebut membentuk tema tentang peran pendidikan agama dalam reklamasi moral. Tampaknya esai *al-tarbiyyah wa al-ta'lim* dan *al-'Ilm wa al-Harb* lebih mengangkat tema tentang pendidikan moral. Sedangkan esai *al-Madaris al-Wataniyyah fi al-Diyar al-Misrhiyyah* dan *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj* lebih mengangkat tema tentang pendidikan nilai-nilai nasionalisme, dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan.

Ide-ide yang membangun tema tersebut dibangun oleh beberapa potret, citraan, diksi, dan sintaksis atau bentuk kalimat yang dipergunakan Rida dalam keempat esai tersebut. Potret-potret yang terdapat dalam esai-esai tersebut menjadi bawahan setiap ide yang dipaparkan oleh Rida. Misalnya pada esai *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, potret tentang ketidakpedulian sebagian bangsa Mesir terhadap pendidikan dan sempitnya pandangan sebagian bangsa Mesir terhadap pendidikan dan pengajaran untuk perbaikan masyarakat, berkembang menjadi bawahan sebuah ide tentang kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pengajaran dan pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Masson bahwa esai dapat berisi sesuatu yang lebih mengembangkan potret aktual kehidupan manusia, namun potret-potret tersebut seringkali berkembang menjadi bawahan sebuah ide. Selain potret, citraan juga sangat berpengaruh dalam membangun ide. Misalnya pada contoh di atas, Rida memberikan gambaran tentang keterpurukan pemikiran sebagian bangsa Mesir khususnya dalam hal pendidikan. Citraan tersebut ikut serta membangun ide tentang kebodohan sebagian bangsa Mesir terhadap manfaat pendidikan dan pengajaran untuk perbaikan masyarakat. Selanjutnya, diksi dan sintaksis atau bentuk kalimat yang dipergunakan Rida dalam keempat esai tersebut juga ikut serta membangun setiap ide dalam esai-esai itu. Misalnya pada contoh di atas, penggunaan unsur-unsur *tasybih* dan *isti'arah* dalam membangun ide tersebut dapat menciptakan nilai emotif yang memperkuat ide itu. Penggunaan kedua unsur tersebut menandakan sifat sebagian bangsa Mesir yang bodoh dan keras kepala. Sedangkan bentuk kalimat yang didominasi oleh klausa SVCOMP (*jumlah ismiyyah*) dan dominasi klausa verbal pada contoh di atas menandakan kepasifan (kemalasan) sebagian bangsa Mesir untuk berusaha memperoleh

manfaat dari pengajaran dan pendidikan. Pada tataran kalimat, keempat esai tersebut lebih banyak membentuk kalimat majemuk dan kalimat kompleks yang menandakan keterkaitan antara ide-ide yang membangun tema dalam esai-esai itu.

Nada dalam keempat esai tersebut menegaskan sikap atau pendirian Rida terhadap subjeknya. Citraan, diksi, dan sintaksis juga ikut serta membangun nada dalam esai-esai tersebut. Misalnya, pada esai *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* terdapat nada-nada yang menyindir, marah, dan menyesali. Nada-nada tersebut menunjukkan keseriusan sikap Rida terhadap tema yang dibicarakannya, yaitu korelasi antara pendidikan moral dengan pendidikan akal budi. Selanjutnya, citraan tentang tidak adanya korelasi antara pendidikan moral dan pendidikan akal budi pada sebagian rakyat Mesir, bentuk kalimat yang didominasi oleh kalimat majemuk dan kompleks, serta penggunaan diksi yang terkesan formal menciptakan nada yang cukup berat dan memperkuat sikap keseriusan Rida terhadap subjek dalam esai ini.



BIBLIOGRAFI

BUKU TEKS

- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Utsman; Penerjemah Mujiyo, dkk. *Terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1994.
- Baldick, Chris. *Oxford Reference The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. New York: Oxford University Press. 1991.
- Brill, E.J. *Encyclopedia of Islam*. Volume VIII. Leiden: The Netherlands. 1995.
- Dewan Redaksi Ensklopedi Islam. *Ensklopedi Islam*. Jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- El-Dahdah, Antoinie. *A Dictionary of Universal Arabic Grammar*. Beirut: Librairie du Liban. 1990.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. Volume 3. New York: Oxford University Press, 1995.
- Haywood, John A. *Modern Arabic Literature 1800-1970*. New York: St. Martin Press. 1972.
- Holes, Clive. *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. London: Longman Linguistics Library. 1948.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Khalid, Osman Haji. *Kesusastraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1997.
- Kridalaksana, Harimurti. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia I: Sintaksis*. Naskah keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987.
- Lesmana, Maman. *Tema Cinta dalam Dua Sajak Toety Herati*. Tesis. Universitas Indonesia. 1999.
- Mashuri. *Kebijaksanaan dan Langkah-Langkah Pembaruan Pendidikan*, Depdikbud. 1973.
- Mason, Gloria. *Literature and Ourselves: A Thematic Introduction for Readers and Writers*. Fourth Edition. New York: Longman. 2005.

- Muhammad, Muhammad Iwad. *Muhadarah 'an Fann al-Maqalah al-Adabiyah*. Cairo: Jami'ah al-Duwal al-Arabiyah. 1959.
- Philip, Robert S. *Funk & Wagnalls New Encyclopedia*. USA: Funk & Wagnalls Inc. 1983.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Safra, Jacob E. *Encyclopedia Britannica*. USA: Encyclopedia Britannica Inc. 1998.
- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa. 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas al-Quran*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2006.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu al-Dilalah*. Kuwait: Maktabah Daar al-'aruubah li al-Nasyr wa al-Tauzii'.
- Van Zoest, Aart. "Interpretasi dan Semiotika" dalam *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Wastono, Afdhol Tharik. *Kongruensi dan Reksi dalam Bahasa Arab*. Tesis. Universitas Indonesia. 1998.

MAJALAH

- Rida, Rasyid (1315 H, 29 Syawal). al-Tarbiyyah wa al-Ta'liim. *Al-Manaar*.
- Rida, Rasyid (1316 H, 9 Shafar). al-Madaaris al-Wathaniyyah fi al-Diyaar al-Mishriyyah. *Al-Manaar*.
- Rida, Rasyid (1316 H, 16 Shafar). Ilaa Ayyi Ta'liim wa Tarbiyyah Nahnu Ahwaj. *Al-Manaar*
- Rida, Rasyid (1316 H, 7 Rabiul Awal). al-'Ilm wa al-Harb. *Al-Manaar*

LAMPIRAN

A. Esai *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*

1. Paragraf I baris 1 – 8:

:

2. Paragraf I baris 14 – 16:

[*]

3. Paragraf II baris 2 – 7:

4. Paragraf III baris 1 – 3:

)

5. Paragraf IV baris 1 – 5:

()

6. Paragraf IV baris 6 – 15:

:

7. Paragraf V baris 2 – 10:

() :
:

8. Paragraf VI baris 2 – 3:

9. Paragraf VIII baris 1 – 2:

10. Paragraf X baris 3 – 4:

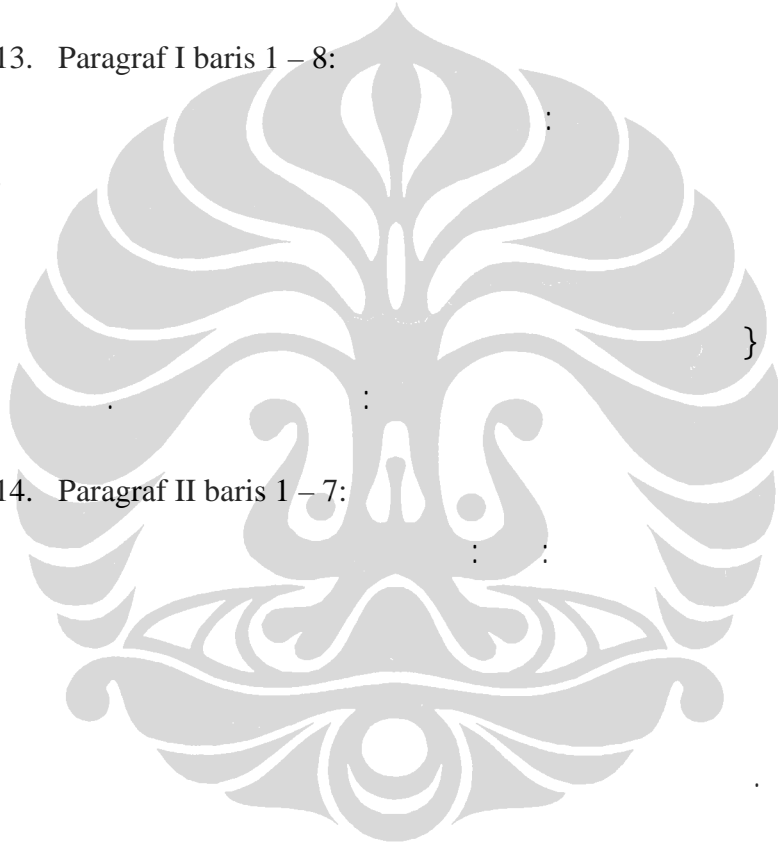
11. Paragraf XI baris 1 – 3:

:
:

12. Paragraf XI baris 5 – 6:

:

13. Paragraf I baris 1 – 8:



}
(:) {

14. Paragraf II baris 1 – 7:

:

15. Paragraf III baris 6 – 15:

:

16. Paragraf IV baris 15 – 21:

)
(

17. Paragraf V baris 2 – 10:

() :
:

18. Paragraf VII baris 1 – 8:

19. Paragraf I baris 7:

20. Paragraf I baris 5:

21. Paragraf II baris 2:

22. Paragraf II baris 3 – 5:

23. Paragraf V baris 5 – 7:

24. Paragraf VI baris 2 – 3:

25. Paragraf XI baris 2 – 3:

B. Esai *al-Madaris al-Wathaniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*

1. Paragraf I baris 1 – 10:

[...]

[...]

2. Paragraf II baris 1 – 12:

()

():

3. Paragraf III baris 2 – 7:

[...]

4. Paragraf IV baris 6 – 10:

5. Paragraf V baris 10 – 16:

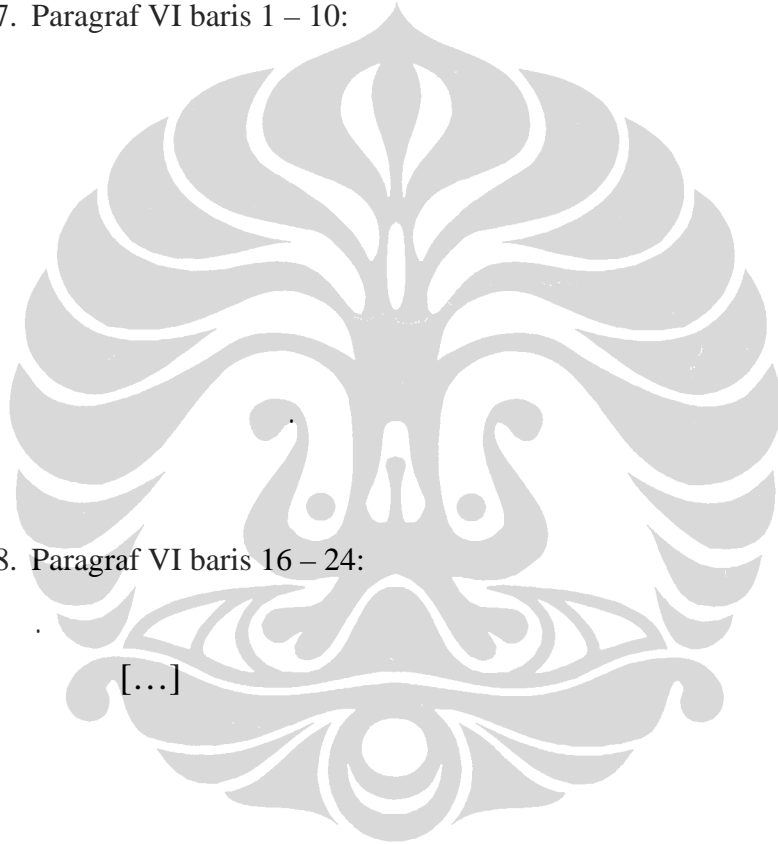
6. Paragraf V baris 16 – 32:

:

[...] .

!

7. Paragraf VI baris 1 – 10:



8. Paragraf VI baris 16 – 24:

[...]

9. Paragraf VI baris 30 – 36:

10. Paragraf VII baris 1 – 4:

-

11. Paragraf I baris 5 – 10:

[...]

12. Paragraf II baris 11 – 12:

13. Paragraf III baris 5 – 7:

14. Paragraf IV baris 2 – 9:

[...]

15. Paragraf V baris 1 – 6:

()

)

(

16. Paragraf V baris 15 – 19:

17. Paragraf VI baris 16 – 24:

[...]

18. Paragraf VII baris 1 – 16:

[...]

19. Paragraf I baris 5 – 6 dan 9 – 10:

[...]

20. Paragraf II baris 1 – 12:

[...]

()

():

21. Paragraf III baris 2 – 7:

22. Paragraf IV baris 2 – 18:

[...]

[...]

[...]

23. Paragraf V baris 10 – 20 dan 29:

[...]

[...]

[...]

24. Paragraf VI baris 2 – 7:

:

25. Paragraf VI baris 31 – 36:

[...]

26. Paragraf V baris 8 – 9:

()

C. Esai *Ila Ayyi Ta'lim wa Tarbiyyah Nahnu Ahwaj?*

1. Paragraf I baris 1 – 6:

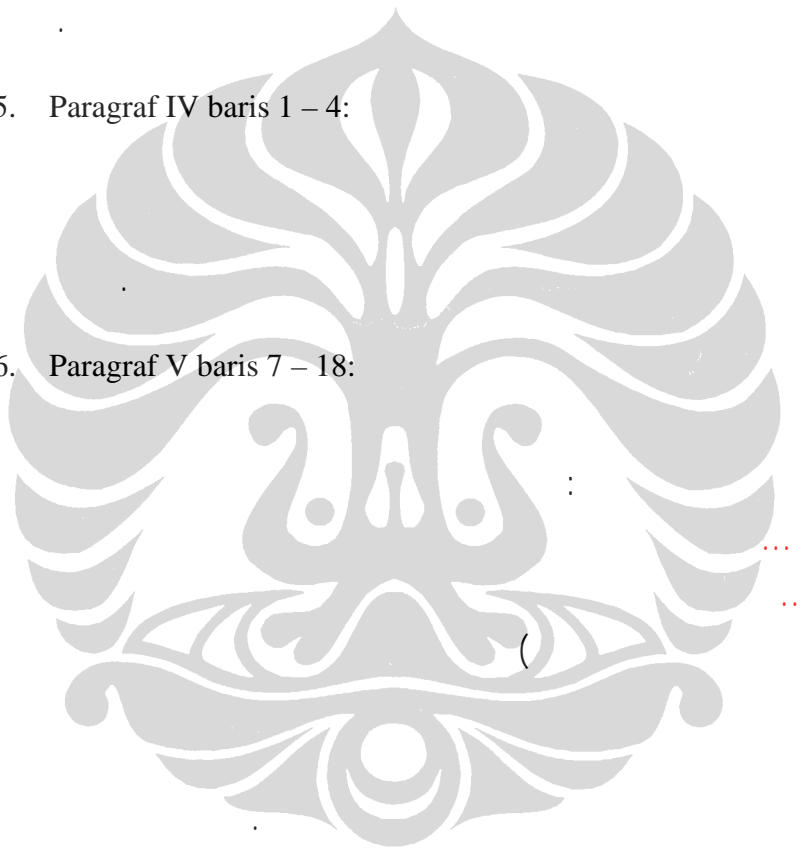
2. Paragraf II baris 1 – 6:

3. Paragraf III baris 1 – 8:

4. Paragraf III baris 8 – 12:

5. Paragraf IV baris 1 – 4:

6. Paragraf V baris 7 – 18:



7. Paragraf VI baris 1 – 9:

8. Paragraf VI baris 18 – 24:

()

9. Paragraf VII baris 1 – 5 dan 10 – 13:

[...].

10. Paragraf I baris 1 – 3:

11. Paragraf II baris 1 – 4 dan 9 – 12:

:

[...]

...

12. Paragraf III baris 1 – 8:

13. Paragraf IV baris 1 – 4:

14. Paragraf V baris 1 – 6:

15. Paragraf V baris 11 – 17:

16. Paragraf VI baris 1 – 7 dan 12 – 20:

[...]

[...]

()

17. Paragraf VII baris 1 – 5:

18. Paragraf II baris 1 – 5:

19. Paragraf III baris 1 – 4:

20. Paragraf III baris 10:

21. Paragraf V baris 1 – 6:

() : ()
() . ()

22. Paragraf V baris 6 – 9:

:

...

...

23. Paragraf V baris 15 – 16:

24. Paragraf VI baris 1 – 5:

25. Paragraf VI baris 14 – 18:

26. Paragraf VII baris 1 – 3:

27. Paragraf VII baris 9:

28. Paragraf I baris 6:

()

29. Paragraf V baris 4 – 5:

() . ()

D. Esai *al-Ilm wa al-Harb*

1. Paragraf I baris 1 – 12:

...

)

[...]

) (

(

2. Paragraf II baris 1 – 24:

)

)

[...]

(

(

3. Paragraf II baris 32 – 40:

[...]

[...]

-

4. Paragraf III baris 1 – 7:

)

(-) (-)

5. Paragraf IV baris 1 – 13:

}
(:) {

[....]

6. Paragraf V baris 12 – 23:

[...]

7. Paragraf V baris 23 – 28:

[...] .

8. Paragraf V baris 28 – 43:

[...]

9. Paragraf VI baris 1 – 13:

:

: ()
.
:()
.
:()
.
:()

10. Paragraf VII baris 6 – 9:

11. Paragraf I baris 1 – 12:

) [...]
) ()
()

12. Paragraf II baris 13 – 17:

()

13. Paragraf II baris 32 – 38:

[...]

-

14. Paragraf III baris 1 – 7:

)

[....](

15. Paragraf IV baris 1 – 13:

}

(:) {

[....]

16. Paragraf V baris 6 – 17:

-

:

[...]

17. Paragraf V baris 23 – 28:

[...].

:

[...]

18. Paragraf VI baris 1 – 13:

[...]

- -

19. Paragraf VII baris 6 – 11:

- -

20. Paragraf I baris 1 – 5:

...

21. Paragraf I baris 11:

()

22. Paragraf II baris 8:

23. Paragraf II baris 11 – 22:

) [...]

([...]

[...]

24. Paragraf II baris 35:

25. Paragraf III baris 3:

()

26. Paragraf V baris 3 – 4:

()

27. Paragraf V baris 12:

28. Paragraf V baris 20 – 22:

29. Paragraf V baris 26 – 28:

30. Paragraf VII baris 5 – 6:

31. Paragraf VII baris 10 – 16:

[...]